

Gema Delta

BERSINERGI MEMBANGUN SIDOARJO

edisi: 142

MAJALAH DIGITAL

Media Informasi Pemkab Sidoarjo



Anugerah Jurnalistik Sidoarjo 2025



10 JUARA 1 | TULIS

Antara Bantuan & Kontroversi:
Permasalahan Kesehatan dan
Etika Medis di Sidoarjo Selama
Agresi Militer Belanda 1946-1947

19 JUARA 2 | TULIS

Bayang-Bayang
Leluhur
Ruwatan Kolektif
Warga Pagerngumbuk

26 JUARA 3 | TULIS

Belajar dari
Industri
Batik di
Sidoarjo

40 JUARA FAV. | TULIS

Melacak Jejak
Bandeng Asap,
Memikirkan Kembali
Identitas Sidoarjo



REDAKSI

PELINDUNG: Bupati Sidoarjo,
Wakil Bupati Sidoarjo

PENGARAH: Sekretaris Daerah
Kabupaten Sidoarjo, Asisten III
Administrasi Umum Kab. Sidoarjo

PENANGGUNG JAWAB: Kepala Dinas
Komunikasi dan Informatika Kab.
Sidoarjo

PEMIMPIN REDAKSI: Kepala Bidang
Pengelola Informasi & Komunikasi
Publik Dinas Komunikasi dan
Informatika Kab. Sidoarjo

REDAKTUR: Sub Koordinator Bidang
Pikom (Pengelolaan Informasi dan
Komunikasi Publik)

EDITOR: Pranata Humas Bidang
Pikom (Pengelolaan Informasi dan
Komunikasi Publik)

SEKRETARIS: Staf Pengolah Data
Bidang Pikom (Pengelolaan Informasi
dan Komunikasi Publik)

PELIPUTAN DAN FOTOGRAFER:
Pranata Humas Dinas Komunikasi dan
Informatika Kab. Sidoarjo

TEKNOLOGI INFORMASI:
Pranata Komputer

ALAMAT REDAKSI: Jl. Gubernur Suryo
No. 1, Sidoarjo, Telpn: (031) 8921991

PENERBIT: Dinas Komunikasi
dan Informatika Kab. Sidoarjo
(Berdasarkan SK Bupati No.
188/470/404.1.1.3/2017, STT No. 2280/
SK/DITJEN PPG/STT/1977)

Redaksi menerima naskah/berita
atau artikel.
Kirim melalui e-mail ke:
redaksigemadelta@gmail.com

PENGANTAR REDAKSI

EDISI KHUSUS APRESIASI AJS 2025

SIDOARJO memiliki sejarah panjang dengan warisan bernilai budaya yang luar biasa. Peninggal bernilai sejarah itu berupa situs atau benda peninggalan, baik pada masa kerajaan hingga masa kolonialisme. Termasuk pula berbagai tradisi masyarakat yang merupakan warisan budaya bernilai luhur bagi perjalanan bangsa ini.

Dari beragam warisan bernilai sejarah yang menjadi sebuah *heritage* inilah, Dinas Komunikasi dan Informatika (Kominfo) Kabupaten Sidoarjo mencoba mengeksplorasi. Salah satunya melalui kegiatan Anugerah Jurnalistik Sidoarjo (AJS) 2025, yang merupakan ajang lomba karya tulis, foto, dan konten kreator (video), dengan mengambil tema: "*Sidoarjo Heritage Writing, Photo, and Vlog/Video Competition*".

Kegiatan ini, tidak hanya sebagai upaya menggali sekaligus memperkenalkan beragam warisan budaya bernilai sejarah di wilayah Sidoarjo. Lebih dari itu, sebagai upaya melestarikan sekaligus menularkan stimulus bagi masyarakat untuk lebih mencintai warisan budaya bernilai luhur tersebut. Kegiatan ini juga disertai acara *Talk Show* Sidoarjo Heritage di Pendapa Delta Wibawa Sidoarjo.

Seperti ditegaskan Asisten Administrasi Pembangunan dan Perencanaan Setda Sidoarjo Muhammad Mahmud, melalui kegiatan sebagai bentuk eksplorasi pelestarian warisan budaya bernilai sejarah. Ini juga sebagai media untuk memperkenalkan Kabupaten Sidoarjo sebagai daerah yang memiliki identitas kuat, berdaya saing, dan terbuka terhadap perkembangan zaman.

Kegiatan ini juga sangat relevan di era digital saat ini,--seiring gempuran budaya asing melalui Media Sosial yang sudah sangat masif. Sehingga dengan kondisi yang mengkhawatirkan ini, perlu dibarengi dengan promosi digital tentang sejarah, tradisi, serta budaya sendiri. Apalagi Kabupaten Sidoarjo memiliki kekayaan sejarah, tradisi, serta budaya yang patut dijaga dan dilestarikan.

Selain itu, melalui karya jurnalistik, foto, maupun video yang lahir dari kompetisi ini akan menjadi jejak penting bagi promosi daerah, penguatan literasi publik, dan pembentukan citra positif Sidoarjo di mata masyarakat luas. Kegiatan yang menghasilkan karya-karya terbaik ini tidak hanya menjadi dokumentasi, tetapi juga mampu memperkenalkan Sidoarjo secara lebih luas, baik di tingkat nasional maupun internasional.

Hal inilah yang menjadi salah satu tujuan kegiatan AJS 2025 yang mendokumentasikan warisan sejarah dan budaya Sidoarjo. Semua itu juga diharapkan dapat menumbuhkan kesadaran publik tentang pentingnya pelestarian *local heritage*. Sebagai bentuk apresiasi, ajang hasil karya tulis, foto dan video bernilai *heritage* ini diabadikan di majalah digital Gema Majalah dalam edisi khusus tahun 2025.

tim redaksi

| PENGANTAR |

Kominfo Gelar Anugerah Jurnalistik Sidoarjo (AJS) 2025: Sebuah Apresiasi bagi Jurnalis, Fotografer, dan Kreator Konten Berkontribusi Membangun Sidoarjo | **04**

AJS 2025 Berhadiah Rp 51,5 Juta, Berlangsung Transparan dengan Penilaian Obyektif | **06**



PEMENANG LOMBA KARYA TULIS ANUGERAH JURNALISTIK SIDOARJO (AJS) 2025:

.10

JUARA 1

Alfin Ganendra Albar

Antara Bantuan & Kontroversi: Permasalahan Kesehatan dan Etika Medis di Sidoarjo Selama Agresi Militer Belanda 1946-1947

.19

JUARA 2

Muhammad Hikmal Yazid S.S

Bayang-Bayang Leluhur: Ruwatan Kolektif Warga Pagerngumbuk



.26

JUARA 3

Esthi Susanti Hudiono

Belajar dari Industri Batik di Sidoarjo



.40

JUARA FAVORIT

Manda Firmansyah

Melacak Jejak Bandeng Asap, Memikirkan Kembali Identitas Sidoarjo



KOMINFO GELAR ANUGERAH JURNALISTIK SIDOARJO (AJS) 2025

Sebuah Apresiasi bagi Jurnalis, Fotografer, dan Kreator Konten

Berkontribusi Membangun Sidoarjo

SEBAGAI bentuk pemberdayaan, Dinas Komunikasi dan Informasi (Kominfo) Kabupaten Sidoarjo menggelar lomba karya tulis, fotografi dan video dengan mengangkat thema; "Sidoarjo Heritage Writing, Photo and Vlog/ Video Competition". Sebagai puncaknya telah digelar pemberian Anugerah Jurnalistik Sidoarjo (AJS) 2025.

Kegiatan berlangsung di Pendapa Delta Wibawa Sidoarjo, pada Rabu kemarin ini juga diwarnai Talk Show Sidoarjo Heritage Talks. Hadir dalam acara itu hadir Asisten 1 Bidang Administrasi Pembangunan dan Perencanaan Setda Sidoarjo Muhammad Mahmud dan Sekdin Kominfo Sidoarjo Eri Sudewo, dan Ketua DPRD Abdillah Nasih, yang sekaligus tampil sebagai pembicara dalam acara talk show tersebut.

Mewakili Bupati H. Subandi SH, Asisten 1 Muhammad Mahmud menyapaikan apresiasinya kepada masyarakat, khususnya peserta yang berpartisipasi dalam AJS 2025. Melalui karyanya berupa karya tulis, foto maupun video telah memberikan kontribusi atas kelangsungan pembangunan Sidoarjo.

"Karya tulis, fotografi serta video yang dibuat dapat menjadi media untuk memperkenalkan Kabupaten Sidoarjo sebagai daerah yang memiliki identitas kuat, berdaya saing, dan terbuka terhadap perkembangan zaman," ujarnya.

Pihaknya berharap kolaborasi antara pemerintah, media, dan

masyarakat, Sidoarjo dapat terus dilakukan melalui kegiatan tersebut. "Saya ucapkan selamat kepada para pemenang Anugerah Jurnalistik Sidoarjo tahun 2025. Semoga penghargaan ini menjadi motivasi untuk terus berkarya, berinovasi, dan memberi inspirasi bagi masyarakat," ucapnya.

Kegiatan bertema "Sidoarjo Heritage Writing, Photo, And Vlog/ Video Competition" dalam AJS 2025, menurut Mahmud, sangat relevan memasuki era digital. Di tengah gempuran budaya asing yang begitu masif melalui media sosial (Medsos), tentunya sangat mengkhawatirkan jika tidak dibarengi dengan promosi digital tentang sejarah, tradisi, serta budaya sendiri.

Kabupaten Sidoarjo, lanjut dia, merupakan daerah yang memiliki



■ Malam penyerahan anugerah Jurnalistik Sidoarjo 2025 kepada pemenang lomba karya tulis, foto grafi dan video yang digelar di Pendapa Delta Wibawa Sidoarjo.

kekayaan sejarah, tradisi, serta budaya yang patut dijaga dan dilestarikan. “Karya jurnalistik, foto, maupun video yang lahir dari kompetisi ini akan menjadi jejak penting bagi promosi daerah, penguatan literasi publik, dan pembentukan citra positif Sidoarjo di mata masyarakat luas,” ucapnya.

Sementara itu, Eri Sudewo, Sekdin Kominfo Kab. Sidoarjo yang juga sebagai ketua panitia lomba mengatakan AJS akan rutin digelar setiap tahun. Tujuannya untuk memberikan apresiasi kepada insan pers dan masyarakat umum yang telah berpartisipasi dalam menyuarakan informasi, menggali potensi, serta mempromosikan Kabupaten Sidoarjo.

“Melalui kegiatan ini kita berharap dapat melahirkan karya-karya terbaik. Karya mereka apakah foto, video maupun karya tulis tidak hanya menjadi dokumentas, dan literasi, tetapi juga mampu memperkenalkan Sidoarjo secara lebih luas, baik tingkat nasional maupun internasional,” ucapnya.

Begitu pula dengan diilihnya tema “Sidoarjo Heritage Writing, Photo, and Vlog/Video Competition”, lanjut dia, untuk menggugah semangat generasi muda, para jurnalis, dan kreator konten agar terus melestarikan warisan budaya, sejarah, dan tradisi yang dimiliki Kabupaten Sidoarjo.

Sehingga melalui kegiatan ini diharapkan dapat melahirkan karya-karya terbaik. Karya mereka apakah foto, video maupun karya tulis tidak hanya menjadi dokumentas, dan literasi, tetapi juga mampu memperkenalkan Sidoarjo secara lebih luas, baik tingkat nasional maupun internasional,” ucapnya.

Mengingat, salah satu tujuan kegiatan Awarding Anugerah Jurnalistik Sidoarjo tahun 2025 adalah untuk mendokumentasikan warisan sejarah dan budaya Sidoarjo dalam bentuk karya ilmiah, karya foto dan video/vlog. Selain itu untuk menumbuhkan kesadaran publik tentang pentingnya pelestarian heritage local. ■

tim red





AJS 2025 BERHADIAH RP 51,5 JUTA Berlangsung Transparan dengan Penilaian Obyektif

KEGIATAN Anugerah Jurnalistik Sidoarjo 2025 melalui lomba karya tulis, fotografi dan video dengan tema “Sidoarjo Heritage Writing, Photo, and Vlog/Video Competition” mendapat respon positif masyarakat luas. Pesertanya tak sebatas dari kalangan praktisi media (jurnalistik) juga masyarakat umum dengan mempersiapkan total hadiah Rp 51,5 juta.

Antusias atas kegiatan ini, peserta tidak hanya berasal dari Sidoarjo dan sekitarnya,--seperti Surabaya, Gresik dan Mojokerto. Sebagian ada yang dari Malang, Mojokerto, Pasuruan, Probolinggo, bahkan ada pula berasal Yogyakarta maupun luar kota lainnya. Ada 70 karya peserta mengikuti lomba tiga kategori ini. Rinciannya untuk lomba video (konten kreator) diikuti 10 peserta, lomba fotografi diikuti 41 orang dan lomba karya tulis diikuti 29 orang.

Sekretaris Dinas Kominfo Kab. Sidoarjo, Eri Sudewo, yang juga

bertindak sebagai ketua panitia mengatakan

KEGIATAN INI DASARNYA UNDANG-UNDANG NOMOR 14 TAHUN 2008 TENTANG KETERBUKAAN INFORMASI PUBLIK DAN UNDANG-UNDANG NOMOR 25 TAHUN 2009 TENTANG PELAYANAN PUBLIK.

Selain itu, merujuk Peraturan Presiden Nomor 96 Tahun 2012 tentang Pelaksanaan Undang- Undang Nomor 25 Tahun 2009 tentang Pelayanan Publik dan Instruksi Presiden Nomor 9 Tahun 2015 tentang Pengolahan Informasi Publik, serta Dokumen Pelaksanaan Anggaran Dinas Komunikasi dan Informatika Kabupaten Sidoarjo Tahun Anggaran 2025 Nomor: 900.1.2.4/017/438.6.2/2025 Tanggal 02 Januari 2025.

Pelaksanaan kegiatan AJS 2025 berlangsung begitu transparan,

termasuk sistem penilaian yang memenuhi unsur obyektifitas. Dewan juri dilibatkan juga dari berbagai unsur. Selain akademisi dan praktisi media (media komunitas), juga berasal unsur independen (masyarakat umum).

Untuk penilaian lomba fotografi dan video, misalnya,--telah melibatkan dua juri, yakni Hendro D. Laksono dan A.Malik Ibarahim. Sedangkan para juri lomba karya tulis, di antaranya Seno Joko Suyono, Henri Nur Cahyo dan Afrizal Malna.

Para dewan juri telah bekerja secara transparan, dengan menjunjung nilai-nilai obyektifitas yang dapat dipertanggungjawabkan. “Kami berharap melalui kegiatan seperti ini mampu menggerakkan komunitas vlogger, fotografi, dan jurnalis di Kabupaten Sidoarjo untuk menciptakan karya-karya yang berbobot dan berkualitas yang dapat memberi kontribusi terhadap kelangsungan pembangunan di Sidoarjo,” ujar Eri Sudewo. ■

PEMENANG AJS 2025

VIDEO (VLOG KREATOR)

JUARA 1 (Hadiah Rp 5 juta)

Rachmad Jada Pratama

Juara 2 (Hadiah Rp 4 juta)

Candra Yudistira

Juara 3 (Hadiah Rp 3 juta)

Azril Ramadhan

Juara Favorit (Hadiah Rp 2,5 juta)

Shinta Anggraini

FOTOGRAFI

Juara 1 (Hadiah Rp 5 juta)

Adhi Hendrana Jayawardhana

Juara 2 (Hadiah Rp 4 juta)

Novia Ayu Hafidah

Juara 3 (Hadiah Rp 3 juta)

Ahmad Nafik Mundzir

Juara Favorit (Hadiah Rp 2,5 juta)

Fikki Dwi Ramadhan

KARYA TULIS

Juara 1 (Hadiah Rp 10 juta)

Alfin Genendra Albar

Juara 2 (Hadiah Rp 7,5 juta)

Muhammad Hikmal Yazid S.S

Juara 3 (Hadiah Rp 5 juta)

Esthi Susanti Hudiono

Juara Favorit (Hadiah Rp 2,5 juta)

Manda Firmansyah

PEMENANG AJS 2025

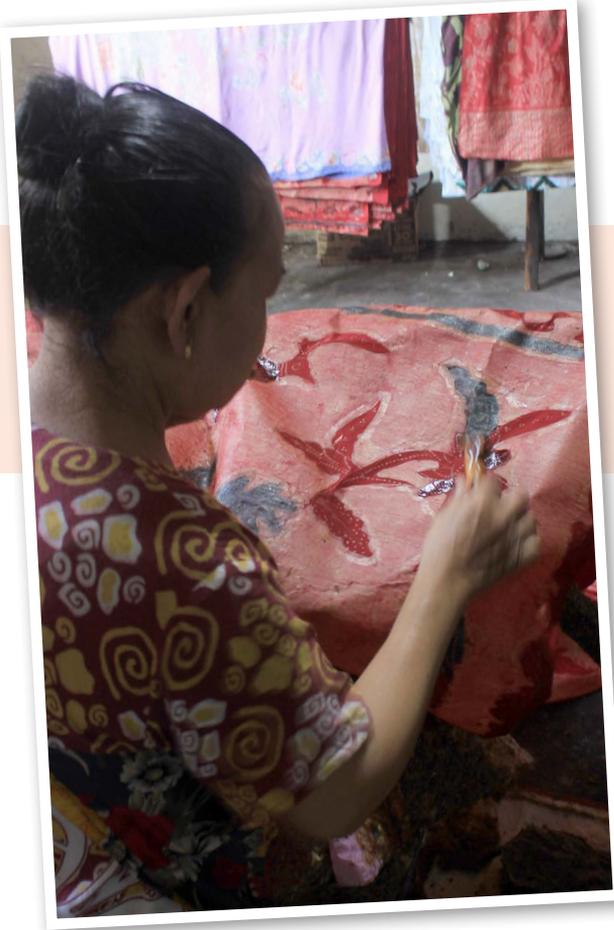
lomba fotografi

"MENJAGA WARISAN MERAWAT HARAPAN"

Karya Adhi Hendrana Jayawardhana

JUARA 1 FOTOGRAFI AJS 2025





**"MEMBATIK, SEBUAH WAR-
ISAN BUDAYA LELUHUR"**

Karya Novia Ayu Hafidah

JUARA 2 KATEGORI FOTOGRAFI AJS 2025



"TUMPENG TEMPE"

Karya Ahmad Nafik Mundzir

JUARA 3 KATEGORI FOTOGRAFI AJS 2025





"TEATRIKAL PERJUANGAN BERLATAR BELAKANG RUMAH TUA"

Karya Fikki Dwi Ramadhan

FAVORIT KATEGORI FOTOGRAFI AJS 2025

ANTARA BANTUAN & KONTROVERSI

Permasalahan Kesehatan dan Etika Medis di Sidoarjo Selama Agresi Militer Belanda 1946-1947



JUARA 1 LOMBA KARYA TULIS AJS 2025

Alfin Ganendra Albar

RINGKASAN

Tulisan ini akan menceritakan tentang triage dipermasalahan kesehatan, pelanggaran etika medis, dan kelalaian unit palang merah Belanda yang menimpah penduduk Sidoarjo selama masa agresi militer (1946-1947).

Intervensi militer Belanda di Sidoarjo yang terjadi pada tahun 1946, turut menimbulkan permasalahan struktural di tengah penduduk Sidoarjo. Kekerasan militer yang dijalankan oleh pihak Belanda menimbulkan sejumlah keresahan dan rangkaian masalah yang berlapis-lapis. Dalam hal ini, kelompok militer Belanda tidak hanya ingin menguasai Sidoarjo dalam ranah politik saja, tetapi juga mulai ikut campur dalam isu-isu kesehatan. Pasaunya, semenjak militer Belanda berhasil membobol Sidoarjo dari segala arah, penduduk Sidoarjo mulai dihadapkan dengan permasalahan kesehatan yang kompleks.

Meski demikian, di tengah perang yang sedang me-manas, unit palang merah Belanda sempat hadir untuk membantu penduduk Sidoarjo. Akan tetapi, dalam pelaksanaannya, muncul berbagai kontroversi dan pelanggaran etika medis yang turut membahayakan penduduk Sidoarjo. Kehadiran palang merah Belanda, meski hadir dalam simbol kemanusiaan, justru memperkuat wajah kolonialisme Belanda di Sidoarjo dengan tindakan-tindakan pragmatisnya.

#KATA KUNCI:

Agresi Militer Belanda, Sidoarjo, Kesehatan, Etika Medis

PENGANTAR

Dalam catatan historiografi Indonesia, Sidoarjo merupakan salah satu wilayah yang memiliki jejak his-

toris panjang. Catatan empiris tentang wilayah Sidoarjo memiliki tempat tersendiri pada sejarah Indonesia.¹ Pada periode kolonial Belanda misalnya. Sejak zaman kolonialisme Belanda, Sidoarjo sudah tercatat khusus di dalam arsip kolonial. Sebagai wilayah yang mendapatkan perhatian lebih pada periode kolonial, nama Sidoarjo sering disebut di dalam instansi arsip sejarah militer Belanda Nederlands Instituutvoor Militaire Historie (NIMH) misalnya.²

Godfried Hariowald Von Faber, salah satu pegiat sejarah Surabaya berkebangsaan Jerman, menyebutkan jika Sidoarjo telah dikenal dalam administrasi Belanda sebagai salah satu wilayah eksploitasi perkebunan tebu kolonial, setidaknya sejak abad ke-19 (1835). Perdagangan eksploitasi tebu ini kemudian telah mendorong Sidoarjo pada tahap yang lebih kompleks lagi. Berkat kegiatan tersebut, Sidoarjo tumbuh sebagai kota yang padat dan kompleks setelah warga Eropa berbondong-bondong menetap di Sidoarjo.³ Hadirnya penetrasi Barat di Sidoarjo turut memberikan perubahan signifikan di sana.

Namun demikian, keragaman *heritage* Sidoarjo tidak hanya terbatas di situ saja, tetapi berlanjut hingga pada masa agresi militer Belanda tahun 1946. Pasaunya, pada periode ini, Sidoarjo menempati posisi strategis dalam medan agresi militer Belanda. Bahkan di berbagai sudut kota dan desa di Sidoarjo, tersembunyi kisah-kisah sejarah yang belum diceritakan sepenuhnya pada masa agresi militer Belanda.⁴ Rupanya, pada periode ini, Belanda menunjukkan kembali kolonialisme dengan agenda yang terselip di Sidoarjo.

Memori kekerasan ekstrim yang terjadi di Sidoarjo pada tahun 1946-1947 telah memberikan gambaran yang berbeda tentang sejarah Sidoarjo sebelumnya. Di tengah-tengah pertempuran fisik di Sidoarjo, organisasi

1. Mashri& NailaNilofar. Peran Ibu dalam Cerita Sarip Tambak Oso. (Surabaya: Pusat Balai Bahasa, 2008).

2. Lihat dalam katalog daftar arsip di Nederlands Instituutvoor Militaire Historie.

3. G.H. Von. Faber,Nieuwe Soerabaia: De Geschiedenis van Indies VoornamsteKopstad in de Eerste Kwarteeuw Sedert Hare Instelling 1906-1931. (Soerabaia: N.V. Boekhandelen Drukkerij H. Von Ingen, 1931).

4. M. Bahrul Amig, Jejak Sidoarjo: dari Jenggalake Suriname. Sidoarjo. (Sidoarjo: Ikatan Alumni Pamong Praja Sidoarjo, 2006), hlm. 49.

palang merah Belanda, atau yang kerap dikenal dengan NERKAI (*Nederlandsche Indies Roode Kruis*), turut menjadi bagian dari agenda kolonialisme militer Belanda.

Lebih lanjut, agenda kolonialisme Belanda tidak hanya terefleksi pada kegiatan eksploitasi perkebunan tebu seperti pada awal abad ke-20, tetapi juga diketahui muncul pada isu kesehatan yang terjadi saat perang fisik di Sidoarjo. Unit medis Belanda, NERKAI, meski memiliki prinsip netralitas dan menjunjung tinggi rasa persaudaraan, tetapi keberadaannya turut menimbulkan kontroversi dan perilaku kurang profesionalisme kepada penduduk Sidoarjo pada kala itu.⁵

Permasalahan kesehatan penduduk Sidoarjo yang semakin memburuk akibat masifnya invasi militer Belanda, membuat konflik di sana menjadi lebih represif. Pasalnya, kekerasan militer Belanda yang dilontarkan tidak hanya berdampak terhadap kebijakan politik di Sidoarjo, tetapi juga berujung pada permasalahan struktural yang menghampiri seluruh aspek lapisan penduduk Sidoarjo, termasuk kebidang kesehatan.

Isu kesehatan menjadi bidikan utama militer Belanda dengan memanfaatkan NERKAI sebagai media kolonialisme. NERKAI, sebagai sebuah unit medis Belanda, memiliki posisi yang begitu dilematis. Secara formal, NERKAI memiliki kewajiban dan tugas membantu penduduk yang sedang kesusahan. Akan tetapi, di sisi lain organisasi ini juga terikat dengan struktur militer Belanda, yang menyebabkan berbagai tindakannya sering kali tidak profesional dan mengarah pada pelanggaran etika medis. Oleh karena itu, keberadaannya menjadi kontroversial di Sidoarjo.

Tentu saja hal ini merupakan kisah historis yang jarang diketahui dalam catatan empiris Sidoarjo. Berbagai kisah sejarah Sidoarjo yang telah ditulis, kebanyakan melimpahkan pada persoalan sejarah perkebunan tebu kolonial dan pembangunan infrastruktur kota Sidoarjo. Seperti yang ditampilkan oleh Pramoedya Ananta Toer tentang kisah historis Sidoarjo pada masa kolonialisme Belanda.⁶

Melalui bukunya yang berjudul "Jalan Raya Pos, jalan Raya Daendels", ia menceritakan tentang lintasan Sidoarjo pada masa kolonial Belanda dan menggambarkan tentang isi kota Sidoarjo dengan kelengkapan teknologi Belanda. Di samping itu, terdapat Gatot Hartoyo, yang demikian juga menceritakan sejarah Sidoarjo secara singkat, bahkan periode agresi militer Belanda di Sidoarjo hanya disinggung sedikit sekali.⁷

Sekalipun juga dengan M. Bahrul Amig, dengan karyanya yang bertajuk "Jejak Sidoarjo: dari Jengjala ke Suriname Sidoarjo",⁸ dan mengungkapkan sejarah Sidoarjo dengan lanskap yang cukup luas, tetapi sayangnya sekali dalam karyanya hanya sedikit sekali disinggung tentang

heritage Sidoarjo pada periode invasi Belanda tahun 1946. Dukut Imam Widodo dan Henri Nurcahyo, seseorang yang dikenal sebagai penulis Sidoarjo tempo dulu, juga menampilkan kisah-kisah *heritage* Sidoarjo dengan penggalan waktu yang cukup singkat.⁹

Sebagaimana akhirnya, posisi historiografi Sidoarjo masa agresi militer Belanda masih belum terlihat dengan utuh. Padahal, peristiwa agresi militer Belanda tahun 1946-1947 yang terjadi di Sidoarjo merupakan titik krusial yang pernah terjadi. Penduduk Sidoarjo pada saat itu telah dihadapkan dengan cobaan dan tekanan yang begitu besar.

Kekerasan ekstrim dan agenda terselip Belanda dalam isu kesehatan bersamaan terjadi sekaligus pada periode itu. Kisah sejarah semacam ini, masih jarang diketahui dalam narasi sejarah Indonesia dan Sidoarjo, yang mana kebanyakan memfokuskan pada peristiwa-peristiwa besar saja. Sesungguhnya, peristiwa ini merupakan bagian penting dari identitas sejarah Sidoarjo.

Oleh karenanya, tulisan ini akan menampilkan kembali kisah historis permasalahan kesehatan dan propaganda Belanda di Sidoarjo pada masa revolusi fisik, sebagai bagian dari ingatan penduduk Sidoarjo yang selama ini masih buram.

AWAL SERANGAN MILITER BELANDA DI SIDOARJO SETELAH PROKLAMASI KEMERDEKAAN

Tak berselang lama setelah Indonesia melontarkan kemerdekaannya pada 17 Agustus 1945, Belanda kembali bersama tim pasukan militernya, mulai menguasai berbagai wilayah di Indonesia. Dalam rangka menguasai kembali wilayah Indonesia, kelompok militer Belanda dengan jumlah sekitar 22.000 awak, mulai mengepung wilayah-wilayah strategis yang pernah didudukinya, seperti di Surabaya, Medan dan Yogyakarta.

Namun demikian, Belanda tidak datang dengan tangan kosong, tetapi ia dibantu dengan aliansi militer Inggris. Meski bukan tim resmi, kekuatan aliansi ini cukup kuat dalam merebut kembali wilayah Indonesia.¹⁰

Untuk merebut kembali wilayah koloni Indonesia, militer Belanda dan Inggris mulai membentuk tim militer gabungan bernama AMACAB (*Allied Military Administration Civil Affairs Brand*), yang kemudian mulai menjejakkan kakinya di Surabaya. Namun, untuk terus menguasai wilayah strategis seperti Sidoarjo, kelompok militer AMACAB harus menghadapi perlawanan di Surabaya yang merupakan pintu masuk ke Sidoarjo. Dalam kurun waktu 1946, setelah berhasil menyatukan militer sekutu AMACAB, mulai dibentuklah sebuah pemerintahan darurat RECOMBA (*Regerings*

5. *Het Dagblad, Toen Porongwerd bevrijd. (24 March, 1947), hlm. 2.*

6. Pramoedya Ananta Toer, *Jalan Raya Pos, jalan Raya Daendels. (Jakarta: Lentera Dipantara, 2007).*

7. Gatot Hartoyo, *Sejarah Sidoarjo: Dari Lembah Delta Hilir Brantas Hingga Jaman Pembangunan, (Sidoarjo: Pemkab Sidoarjo, 2015).*

8. M. Bahrul Amig, *op. cit.*

9. Dukut Imam Widodo dan Henri Nurcahyo, *Sidoarjo Tempo Doeloe, (Sidoarjo: Pemkab Sidoarjo, 2013).*

10. Remy Limpach, *Kekerasan ekstrim Belanda di Indonesia: Perang Kemerdekaan Indonesia 1945-1949. (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2019), hlm. 29-32.*

Commisaris Bestuurs Aangelegenheden), yang memiliki tugas mengawasi untuk mengawasi kepentingan daerah yang dikuasainya.

Sebagai gerbang menuju Sidoarjo, Surabaya memegang peran strategis dalam menentukan penguasaan daerah tersebut.

Aksi kekerasan militeris pihak sekutu turut berperan besar dalam merebut wilayah Surabaya. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Luxi Noviasari dan Muryadi, wilayah Surabaya turut mengalami babak belur akibat tindakan kekerasan yang dialami.¹¹ Tindakan kekerasan ekstrim militer AMCAB di Surabaya turut memberikan dampak yang luar biasa.



Gambar 1. Invasi Militer Belanda di Buduran Sidoarjo Tahun 1946
SUMBER: NEDERLANDS INSTITUUTVOOR MILITAIRE HISTORIE NOMOR. 2174-0254.

Kekerasan yang dilontarkan tidak hanya mengandalkan terror fisik, melainkan juga terror psikologis dengan kekerasan seksual dan penganiayaan. Dengan kekerasan massif seperti itu, wilayah Surabaya turut dikuasai oleh RECOMBA.¹² Sebagai akibatnya, pergerakan militer pihak sekutu terus maju kedepan dan mulai melangkah untuk menguasai wilayah selanjutnya, Sidoarjo.

Pada 23 Agustus 1946, setelah berhasil menguasai Surabaya dengan cepat, kelompok AMACAB mulai melakukan invasi ke wilayah Sidoarjo. Daerah Krian, yang merupakan wilayah pintu masuk ke Sidoarjo, dengan sergap militer sekutu mulai menghantam pasukan Indonesia di sana. Pada kurun waktu ini, Sruni dan Buduran mulai dimasuki

oleh pihak militer sekutu. Kegiatan invasi ini tidak sekadar menjarah penduduk Sidoarjo, tetapi juga mengabadikan jenazah-jenazah pejuang setempat sebagai propaganda Belanda agar tampak gigih dan perkasa (lihat gambar 1). Mengacu pada ketetapan palang Merah internasional dan konvensi Jenewa yang berlaku pada saat itu juga, tindakan mereka merupakan pelanggaran etika dalam konteks hukumperang.¹³ Pasalnya, jasad jenazah korban perang seharusnya dihormati dan diperlakukan secara hormat. Namun, hal ini justru dijadikan sebagai propaganda Belanda.

Sebagai respon akan hal tersebut, Tentara Rakyat Indonesia (TRI) Sidoarjo mulai mengevakuasi penduduk setempat untuk berlindung ke daerah yang lebih aman. Namun demikian, tidak semua penduduk di sana berhasil dievakuasi, sehingga mau tidak mau, penduduk yang tidak kebagian evakuasi harus menetap dan berlindung di tempat-tempat yang aman.¹⁴ Selain itu, untuk mempertegas dominasi Belanda di Sidoarjo, gedung-gedung di sana mulai dihancurkan sebagai symbol kekuasaan.

Pabrik gula Sruni yang merupakan gedung besar peninggalan colonial mulai dibumihanguskan.¹⁵ Sebagai upaya pembalasan, TRI Sidoarjo turut memasang ranjau kejalanan dan area Tank.¹⁶ Namun, hal tersebut tidak memberikan dampak signifikan bagi Belanda. Hal ini diakibatkan karena banyaknya angkatan bersenjata yang mengepung. Di daerah Gedangan misalnya, markas TRI dikosongkan dan terus digeledah oleh pihak AMACAB.¹⁷

Pada puncaknya, 24 Desember 1946, melalui serangan ke arah Gedangan sampai ke Kecamatan Tulangan, akhirnya Sidoarjo berhasil diduduki oleh pemerintahan darurat Belanda, RECOMBA. Terpukulnya kelompok TRI di Sidoarjo membuat wilayah ini mengalami kekosongan kekuasaan.

Menurut paparan M. Bahrul Amig, semenjak daerah pertengahan Sidoarjo mulai diduduki oleh pemerintah RECOMBA, Bupati Sidoarjo dan sebagian penduduk di sana diketahui melakukan pengungsian di sekitar daerah Jombang.¹⁸ Berbagai daerah di Sidoarjo kemudian mulai dikuasai oleh pasukan militer AMACAB, mulai dari Krian, Krembung, hingga Porong.¹⁹

Terjadinya kekosongan kekuasaan di Sidoarjo akibat evakuasi Bupati Sidoarjo dan tim TRI Sidoarjo, membuat wilayah ini akhirnya dikuasai kembali oleh imperium Barat. Dengan direbutnya kembali wilayah Sidoarjo oleh pemerintahan

11. Luxi Noviasari & Muryadi. *Strategi Belanda dalam Menguasai Daerah Pertahanan Surabaya Tahun 1945 – 1947*. *Jurnal Kesenjarahan Verleden*, Vol.9 No.2, 2016, Desember, 131-133., hlm. 131

12. Gert Oostindie, *Serdadu Belanda di Indonesia 1945-1950*. (Jakarta:Yayasan Pustaka Obor, 2016), hlm. 136.

13. Edward Madziwa, *Advancing honour and dignity in death for victims of armed conflicts: Exploring the challenges and opportunities of AI and machine learning in humanitarian forensic action under IHL*. *Journal International Review of the Red Cross*, 106 (926) 2024, 760-794.

14. Luxi Noviasari&Muryadi, *op. cit.*

15. LeeuwarderCourant, *De StrijdbijSoerabaja*. (29 January, 1947), hlm. 2

16. *Het Dagblad, Soerabaja*. (17 December, 1946), hlm. 1.

17. *Nieuwe Courant, De Algemeene Toestand*. (13 August, 1946), hlm. 1.

18. M. Bahrul Amig, *op. cit*, hlm. 49.

19. *Het Dagblad, PorongenKremboenbezetGevechtshandelingennietnoodig*. (30 January, 1947), hlm. 1

Belanda melalui pemerintahan RECOMBA, maka penduduk Sidoarjo mau tidak mau harus berhadapan kembali dengan pengaruh Barat.

Kacaunya sistem politik Sidoarjo akibat aksi kekerasan ekstrim tim Belanda di sana, mengakibatkan suasana Sidoarjo menjadi tidak terkendali. Kegiatan ekstrim yang dijalankan oleh kelompok militer Belanda turut menimbulkan dampak yang begitu luas. Berbagai infrastruktur turut mengalami kerusakan, gedung-gedung banyak yang rusak. Banjir meluas di mana-mana, sehingga menyapu banyak sawah dan beberapa rumah kecil terendam.

Jalan raya mulai mengalami kerusakan akibat bahan-bahan peledak Belanda yang dilontarkan ke berbagai jalanan.²⁰ Sebagai akibatnya Sidoarjo mengalami kerusakan besar-besaran yang kemudian mendorong terjadinya ketidakstabilan pada kondisi sosial-ekonomi penduduk Sidoarjo.

KEKACAUAN SOSIAL & RUNTUHNYA EKONOMI PENDUDUK SIDOARJO

Selepas kelompok militer Belanda berhasil menduduki wilayah Sidoarjo secara paksa, kondisi wilayah ini menjadi sangat tidak stabil. Periode perang fisik yang terjadi di Sidoarjo merupakan salah satu masa tersulit penduduk Sidoarjo yang pernah alami. Pasalnya, pada kurun waktu sebelumnya, penduduk Sidoarjo belum pernah dihantam secara ekstrim dan beruntun. Tindakan ekstrim yang dilakukan oleh kelompok militer sekutu turut mengakibatkan gemparan besar dalam dinamika masyarakat Sidoarjo.

Kondisi perekonomian pemerintahan Indonesia pada saat periode perang fisik masih sangat rapuh dan tidak stabil.²¹ Ketidakstabilan ini juga mengakibatkan sistem ekonomi di tingkat lokal juga kebingungan. Seperti halnya yang terlihat di Sidoarjo. Pada periode ini, situasi perekonomian yang ada di Sidoarjo diketahui masih belum stabil.

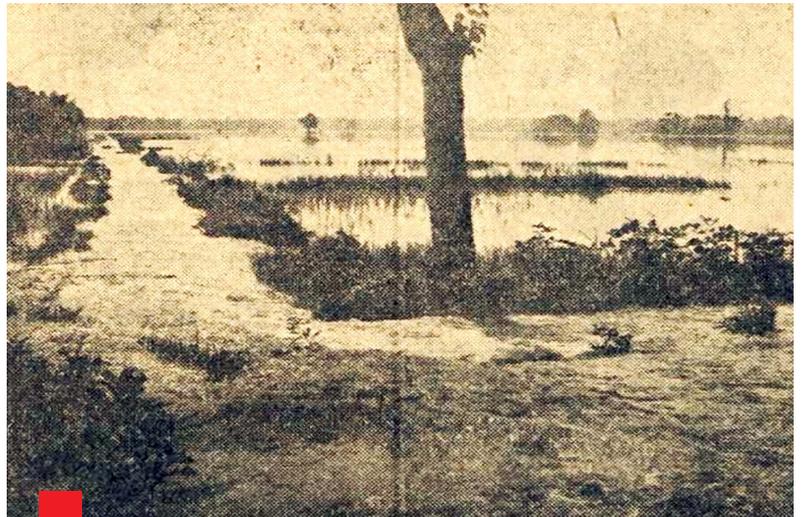
Beberapa catatan historis tentang gambaran penduduk Sidoarjo kala itu, seperti *Nieuwe Courant* yang terbit pada 4 Maret 1947, melampirkan informasi tentang banyaknya penduduk di sana yang turut mengalami turut nasib begitu malang.²² Hal ini diketahui karena banyaknya lapangan pekerjaan yang tidak tersedia akibat kurang kondusifnya kondisi di Sidoarjo pada saat itu.

Sebagai akibatnya, dengan kondisi yang tidak kondusif dan kesempatan pekerjaan yang juga menipis, banyak penduduk di sana turut mengalami kemunduran kese-

jahteraan. Salah satunya yang terlihat adalah di daerah Gedangan, yang merupakan daerah di jalan utama Surabaya-Sidoarjo. Lebih jelasnya, Adrian Vickers menerangkan bahwa kebanyakan penduduk sipil turut menanggung beban akibat perang ini. Penduduk tempatan seringkali kekurangan pakaian, makanan, hingga menjadi tunawisma.²³ Hal ini juga dialami oleh penduduk di daerah Gedangan.

Selain lapangan pekerjaan yang juga terhenti akibat kondisi yang tidak kondusif, keadaan sekitar di Sidoarjo juga diperparah akibat pipa pintu air di Porong yang dirusak oleh kelompok militer Belanda. Akibat pintu air yang terus terbuka ini, jalanan, pekarangan, dan sawah mulai terendam air. Dalam hal ini, kelompok militer Belanda menyebutnya sebagai “keterpaksaan dalam kegiatan perang”. Padahal, jika ditinjau secara etis, hal tersebut merupakan salah satu bentuk penganiayaan terhadap warga sipil yang tidak bersalah di Sidoarjo.²⁴

Penduduk wilayah Sidoarjo yang diketahui didominasi berprofesi sebagai petani, mengakibatkan kegiatan utama ekonomi mereka menjadi terhentikan. Panen padi sawah yang telah ditanam sebelumnya, serentak mengalami gagal panen (lihat gambar 2).²⁵ Sebagai dampaknya, penduduk di Sidoarjo harus menghadapi kelangkaan makanan, sehingga tak heran banyak penduduk di sana kerap menjadiseorang tunawisma.²⁶



Gambar 2. Banjir di daerah Porong, Sidoarjo Tahun 1947
SUMBER: DE VOLKSKRANT. (27 MARCH, 1947)

Invasi kekerasan ekstrim oleh Belanda di Sidoarjo turut memberikan ketimpangan struktural yang luas. Gabah kering yang telah dihasilkan oleh mesin penggiling padi Sidoarjo tercatat menjadi kedua yang paling merugi. Di antara beberapa wilayah di Jawa Timur, seperti Banyuwangi

20. *AlgemeenIndisch Dagblad, HóéNoodzakelijckit Was.* (18 March, 1947), hlm. 1

21. R.Z. Leirisa, G. A. Ohorella, Yuda B. Tangkilisan, *Sejarah Perekonomian Indonesia.* (Jakarta: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional, 1996).

22. *Nieuwe Courant, Nederlandsche Hulp in Soerabaja's Ommelanden.* (4 March, 1947), hlm. 1

23. Adrian Vickers, *A History of Modern Indonesia.* (Cambridge: Cambridge University Press, 2005), hlm. 101.

24. *De Nieuwe Negerlander, Sjahircischterugtrekking van onzetroepenuit Modjokerto.* (18 March, 1947), hlm 1.

25. *ZutphenschDagblad voorAchterhoekenVeluwezoom, Overstroming door sabotage.* 12 March, 1947), hlm. 4.

26. *AlgemeenIndischdagblad, WatersnoodRondom Sidoarjo.* (11 March, 1947), hlm. 1.

yang kehilangan 8.400 Ton dan Surabaya dengan 20.441 ton, Sidoarjo menempati posisi kedua dengan kerugian 16.235 ton.²⁷

Kegiatan penduduk Sidoarjo selama masa periode perang fisik banyak mengalami hambatan besar. Sebagai bagian dari control ekonomi, untuk menjaga agar penduduk Sidoarjo terhindar informasi dari luar kota, pihak militer Belanda juga menerapkan adanya pelarangan kegiatan jual-beli antar kota. Sebelumnya, kegiatan transaksi penduduk Sidoarjo seperti jual beli ternak antar kota terlaksana dengan lancar.

Namun demikian, semenjak invasi militer Sekutu masuk dan mengacak-acak regulasi di Sidoarjo, penduduk di sana mengalami benturan besar. Pemerintahan sementara Belanda, RECOMBA, menerbitkan hukuman pelanggaran bagi siapapun yang melanggar peraturan tersebut. Salah satunya adalah dengan hukuman 1 tahun penjara. Untuk mempertegas hukuman ini, pemerintahan sekutu memberikan hukuman juga berupa perampasan barang dagang yang dilakukan selama masa perangnya.²⁸

Pada akhirnya, tekanan militer yang intens dan disertai invasi massif dengan skala besar semacam ini, menciptakan disrupsi sosial-ekonomi penduduk Sidoarjo. Sistem perekonomian yang dirantai dan dikendalikan dengan sifat militeristik, membuat warga Sidoarjo akhirnya terkurung. Hal ini kemudian berujung pada lenyapnya kesempatan kerja dan juga sumber daya. Tekanan keras yang dihasilkan tidak hanya merusak perekonomian dan situasi sosial penduduk Sidoarjo, tetapi juga berdampak terhadap permasalahan kronis seperti munculnya krisis kesehatan.

PERMASALAHAN KESEHATAN PENDUDUK SIDOARJO DI TENGAH PERANG

Kekacauan sosial dan ekonomi penduduk Sidoarjo akibat serangan besar-besaran militer Belanda, turut berdampak besar terhadap perihal kesehatan penduduk di sana. Situasi yang tidak kondusif, terjadinya kelangkaan pangan, dan regulasi yang menyulitkan penduduk Sidoarjo, menciptakan permasalahan yang berlapis-lapis. Tentu hal ini memberikan luka dalam bagi penduduk Sidoarjo, terlebih bagi penduduk di sana yang akhirnya menjadi tunawisma dan turut mengalami kelaparan berkepanjangan.

Invasi mencekam yang terjadi di Sidoarjo turut mendorong terjadinya situasi kelaparan dengan jangka panjang. Situasi semacam ini menjadi persoalan yang begitu genting, karena situasi tersebut turut membawa dampak yang serius

bagi penduduk Sidoarjo. Pasalnya, kelaparan jangka panjang yang dialami oleh mereka dapat berdampak serius terhadap kondisi kesehatannya. Kondisi semacam ini tidak dapat dianggap remeh, karena kondisi ini membuat banyak penduduk di Sidoarjo menjadi terkapar, jatuh sakit, dan bahkan ada yang meninggal akibat kondisi yang memprihatinkan.

Pada 26 November 1946, ketika kelompok militer Belanda sudah mulai menguasai Gedangan, salah satu jurnalis Belanda, Jan Rensing, mengabarkan jika banyak anak-anak di Desa Betro, Gedangan turut mengalami malnutrisi akibat adanya kelangkaan pangan.²⁹ Permasalahan malnutrisi bukan persoalan yang sepele.

Hal ini diketahui karena dampak dari malnutrisi begitu serius bagi penduduk yang mengalaminya, terutama karena malnutrisi turut berdampak terhadap pertumbuhan dan perkembangan otak. Akan tetapi, lebih bahayanya lagi adalah kematian dini. Tragedi mengerutkan wajah semacam ini tidak lain halnya adalah buah dari kekerasan agresif militer Belanda yang melanda Sidoarjo.

Perihal di atas, rupanya tidak hanya terjadi di daerah Gedangan saja, melainkan di berbagai kecamatan di Sidoarjo. Palang Merah Belanda, atau yang biasa dikenal dengan NERKAI (Nederlands Rode Kruis Afdeling Indie),



Gambar 3. Rokama Dengan Kondisi Malnutrisi Tahun 1947
SUMBER: NIEUWE COURANT, GEDANGAN, ALS ROODE KRUISPOST HIER IS HET, WAAR NEDERLAND INDIËHELPT. (15 MARCH, 1947); MARITIEM.DIGITAAL.NL.

yang datang bersama komplotan militer Belanda, menjelaskan bahwa banyak masyarakat di sana memiliki kondisi mencekam akibat kekacauan perang yang sedang berlangsung. Mulai dari Tanggulangin, Watutulis, Popoh, hingga Gedangan, ribuan orang di sana menderita malnutrisi akibat kelaparan jangka panjang.³⁰ Hal yang ditakutkan dalam situasi seperti ini, kurangnya nutrisi yang ada di

27. Nieuwe Courant, *De Wortelrot in Oost Java*. (24 April, 1948), hlm. 1.

28. Nieuwe Courant, *Verordening van Het Militair Gezag*. (10 February, 1947), hlm. 1.

29. Nieuwe Courant, *Jan Rensing Gedangan*. (26 November, 1946), hlm. 4.

30. *Algemeen Indisch Dagblad*, (1947), op. cit.

tubuh mereka dapat mengakibatkan rentannya penduduk di sana terkena dengan penyakit berbahaya lainnya. Sederhananya, malnutrisi merupakan ancaman serius yang turut membayangi penduduk Sidoarjo.

Akibat malnutrisi, penyakit beri-beri mulai menggerogoti warga Gedangan. Penyakit beri-beri merupakan buah dari kronisnya malnutrisi. Penyakit ini merupakan penyakit berbahaya lantaran dapat menyebabkan kerusakan saraf pada tubuh manusia. Salah satu penyebab pastinya adalah kurangnya nutrisi dan vitamin B1.³¹

Kurangnya asupan makanan bergizi turut berdampak pada persoalan yang serius. Penyakit ini tidak bias diabaikan begitu saja karena penyakit ini memberikan efek serius seperti gangguan saraf dan juga melemahnya otot-otot yang turut banyak dialami oleh mereka. Tubuh yang kurus dengan perut busung menyebabkan kegiatan sehari-hari menjadi terhambat. Dalam banyak kasus, malnutrisi yang dialami oleh mereka tak jarang berujung pada komplikasi kronis.

Rokama, salah satu anak kecil dari Gedangan, menjadi sorotan media dan merupakan contoh nyata dari betapa mengerikannya agresi militer yang melanda Sidoarjo. Rokama, seorang anak kecil yang berumur 3 tahun ini, turut mengalami malnutrisi kronis yang mengakibatkan dirinya tidak bias bergerak dan melakukan aktivitas seperti anak-anak lainnya.

Masa kecil Rokama yang seharusnya penuh dengan keceriaan dan memiliki kenangan yang menyenangkan, namun harus hilang direnggut oleh agresi Belanda yang ekstrim ini. Sebagai akibatnya, Rokama harus menghadapi malnutrisi yang dapat mengancam hidupnya (lihatgambar 3).³²

Pada masa itu, penyakit-penyakit di atas merupakan keluhan umum yang sering kali dialami oleh penduduk Sidoarjo. Penyakit-penyakit tersebut tak hanya memberikan kesakitan yang luar biasa, tetapi juga menyumbang jumlah kematian penduduk Sidoarjo pada kala itu. Pasalnya, informasi kematian tidak hanya terdengar dalam satu hari saja, namun datang silih berganti akibat kronisnya malnutrisi dan gizi buruk yang menimpa penduduk di sana.³³ Kehadiran invasi militer Belanda tidak hanya menampilkan keganasan secara fisik, tetapi juga mencerminkan betapa masifnya dampak yang dihasilkan akibat tindakan egois Kerajaan Belanda.

Dapat disampaikan bahwa permasalahan kesehatan yang dialami oleh penduduk Sidoarjo adalah penderitaan

yang disengaja. Praktik-praktik kekerasan yang ekstrim ini adalah sebuah kejahatan struktural.³⁴ Kejahatan ini tidak hanya terbatas pada kekerasan melalui kegiatan militeris saja, tetapi juga mencakup terhadap kekerasan sosial-ekonomi melalui pembatasan kegiatan sehari-hari penduduk setempat yang berlakukan oleh kelompok militer Belanda.

Oleh karenanya, situasi ini dapat dikatakan sebagai penindasan penduduk Sidoarjo secara struktural.

Sederhananya, dalam hal ini kelompok militer Belanda menghambat segala keperluan penduduk Sidoarjo demi kepentingan mereka. Seperti yang disampaikan pada penjelasan sebelumnya, berbagai batasan telah ditetapkan oleh kelompok militer Sekutu di Sidoarjo, mulai dari larangan perdagangan antar kota, banjir yang disengaja sehingga menyebabkan kegagalan panen padi. Maka dari itu, permasalahan kesehatan yang dialami oleh penduduk Sidoarjo adalah kesengajaan oleh kelompok Belanda.

PROPAGANDA DI TENGAH PERANG: MANIPULASI NERKAI DAN KRISIS ETIKA MEDIS DI SIDOARJO

Hadirnya kelompok militer Sekutu Belanda di Sidoarjo tidak hanya mengundang kericuhan dan kekerasan belaka saja, tetapi juga turut mendatangkan berbagai kelompok lain sebagai penyokong aksi mereka, seperti NERKAI dan DVG. NERKAI (Nederlands Rode Kruis Afdeling Indie), atau yang kerap disapa dengan palang merah Belanda, merupakan sebuah organisasi kemanusiaan yang bertujuan untuk membantu menangani permasalahan orang-orang yang membutuhkan.

Sebelumnya, NERKAI sendiri dikenal dengan sebutan NIRK (Nederlandsche Indies Roode Kruis), atau yang dikenal sebagai palang merah Belanda. Namun demikian,



Gambar 4. Barisan Penduduk Sidoarjo Antri Makanan Tahun 1947
SUMBER: NEDERLANDS INSTITUUTVOOR MILITAIRE HISTORIE NOMOR. 2174-1887

31. *Nieuwe Courant, Gedangan, Als Roode Kruispost Hier is het, waar Nederland Indiëhelpt.* (15 March, 1947), hlm. 4.

32. *Ibid.*

33. *Nieuwe Courant.* (4 March, 1947), *op. cit.*

34. John Galtung. *Violence, Peace, and Peace Research.* *Journal of Peace Research*, 6(3), 1969, 167–191. Hlm. 171.

organisasi NIRK mulai berganti nama menjadi NERKAI pada tahun 1946, pada saat agresi militer Belanda beroperasi di Indonesia.

Dalam hal ini, NIRK mulai mengubahnya menjadi NERKAI dengan tujuan untuk mendapatkan simpati penduduk Indonesia, terutama dengan dalih penambahan nama seperti Afdeeling Indie (cabang Indonesia).³⁵

Selain NERKAI, kelompok lainnya yang juga turut hadir adalah DVG (Dienst volksgezondheid), atau Dinas Kesehatan Hindia Belanda, yang masih tersisah di Indonesia. Keberadaan mereka turut dijaga dengan sungguh-sungguh oleh pihak militer Sekutu. Tanpa keberadaan organisasi NERKAI dan DVG, kelompok militer Belanda akan kesusahan dalam melakukan invasi dan penjarahan di Indonesia. Akan tetapi, dengan sumber daya yang terbatas di Indonesia, DVG dan NERKAI tidak memiliki perlengkapan kesehatan yang memadai. Dalam kesempatan ini, mereka datang dengan membawa perlengkapan seadanya saja.³⁶

Semenjak Belanda berhasil menduduki Sidoarjo kembali, pihak NERKAI juga diketahui datang dan mulai mempersiapkan berbagai agenda untuk penduduk Sidoarjo. Sejak awal dibentuknya NERKAI, organisasi ini dibentuk dengan tujuan kemanusiaan untuk membantu permasalahan kesehatan akan penduduk yang membutuhkan, tanpa memandang bulu. Selain itu, prinsip utama yang dimiliki organisasi ini adalah netralitas.

Keberpihakan NERKAI dalam hal ini menjadi sorotan besar dalam catatan etika medisnya. Namun sayangnya, netralitas yang merupakan prinsip utama organisasi ini tidak dijalankan sesuai mestinya.³⁷ Kehadiran mereka di Sidoarjo telah membawa narasi yang berbeda kepada penduduk Sidoarjo.

Kehadiran NERKAI di Sidoarjo telah menunjukkan ketidaksesuaian dengan prinsip mereka. Seperti yang diketahui pada uraian sebelumnya, permasalahan kesehatan penduduk Sidoarjo sangatlah memprihatinkan akibat invasi militer Belanda. Sebagai organisasi kemanusiaan, NERKAI dalam hal ini memiliki agenda untuk membantu penduduk Sidoarjo yang tengah mengalami sakit maupun kekurangan.

Dalam rangka kegiatan kemanusiaan, pihak NERKAI mulai mengadakan sebuah program bantuan makanan gratis di berbagai daerah yang ada di Sidoarjo. Seperti di Gedangan, Popoh, Tanggulangin, hingga di Watutulis. Dalam sehari, mereka menyediakan sekitar 7000 ribu porsi makanan untuk penduduk yang membutuhkan (lihat gambar 4).³⁸

Selain memberikan makanan gratis kepada penduduk kurang mampu, pihak NERKAI juga memberikan perawatan kesehatan kepada penduduk yang tengah mengalami malnutrisi, gizi buruk, dan penyakit beri-beri. Sebagai tambahan, pihak NERKAI dan DVG juga bekerjasama dengan mendirikan sebuah rumah sakit darurat kecil untuk merawat penduduk yang sedang sakit kronis. Mereka turut memberikan perawatan medis kepada penduduk yang terkena beri-beri misalnya. Penyakit beri-beri yang merupakan penyakit mayoritas diderita oleh penduduk Sidoarjo menjadi perhatian utama.

Para dokter dari DVG telah menyiapkan berbagai obat dan perawatan medis bagi pasien beri-beri, seperti asupan makanan bergizi dan suntikan vitamin B1 dan B2. Para pasien yang telah berbaring di rumah sakit darurat sementara ini akan diberikan suntikan vitamin B1 dan B2, yang mana vitamin tersebut berperan untuk mengkonversi karbohidrat menjadi sebuah energi.

Namun dalam praktiknya, kegiatan NERKAI turut ditunggangi oleh kepentingan militer Belanda di Sidoarjo. Meski NERKAI telah memberikan bantuan kemanusiaan kepada penduduk Sidoarjo, namun aksi ini juga dimanfaatkan oleh pemerintah RECOMBA di Sidoarjo sebagai media propaganda untuk mendapatkan simpati penduduk Sidoarjo.

Berbagai narasi yang disebarkan pihak Belanda di berbagai media surat kabar turut menyerukan jika Belanda dating untuk memberikan bantuan dan menyelamatkan penduduk Indonesia dalam agresi militer Belanda. Salah satunya tampak dalam Het Dagblad yang menyuarakan NERKAI dan Belanda menjadi penyelamat dan penolong penduduk Sidoarjo.³⁹

Sebagaimana demikian, media-media seperti itu, turut berdampak besar dalam memengaruhi pemikiran penduduk dalam periode itu. Hal ini disebabkan karena informasi semacam ini dapat memengaruhi pandangan penduduk.⁴⁰

“Dezelfdegroepna de door het Roode Kruis verstrekteleiding. Het is krachtigvoedseldat men van het Roode Kruis krijgt; naenpaarweken reeds ziet men de menschen aansterken.”

Terjemahan: “Kelompok yang sama dating setelah pakaian yang disediakan oleh Palang Merah.

“Makanan yang disediakanPalang Merah Belanda sangat ampuh; hanya setelah beberapa minggu, penduduk setempat sudah terlihat pulih.”⁴¹

Narasi yang disebarkan oleh media Belanda sangatlah propagandis dan narasi yang dibagikan tampak sangat

35. Leo Van Bergen, (2013). “Medical care as the carrot: The Red Cross in Indonesia during the war of decolonization, 1945–1950”, dalam *Medicine, Conflict, and Survival* 29.3: 216-243.

36. *Algemeen Indisch Dagblad*, (18 March, 1947), op. cit.

37. Rizky Eka Saputra, (2022). *Antara Netralitas dan Keberpihakan: Palang Merah di Jawa pada Masa Perang (1945–1949)*. *Lembajaran Sejarah*, Vol. 18 No. 1, pp. 56–77. hlm. 70.

38. *Het Dagblad, Militairroptreden in Brantas-delta Noodtoestanddwongtotingrijpen Levens van honderdduizenden in gevaar.* (18 March, 1947), hlm. 1.

39. *Het Dagblad, Nederlanders stellennietteleur.* (24 March, 1947), hlm. 2. *Het Dagblad* (18 March, 1947), op. cit. *Nieuwe Courant*, (15 March, 1947), op. cit. media surat kabar yang disebut merupakan contoh-contoh yang memuat narasi NERKAI sebagai pahlawan di tengah perang di Sidoarjo.

40. Hilmar Farid, *Perang Suara Bahasa dan Politik Pergerakan.* (Depok: Komunitas Bambu, 2024). *Lihattentangbagaimanabahasa dan media dijadikan sebagai media politik propaganda.*

41. *Nieuwe Courant, Gedangan, Als Roode Kruispost Hier is het, waar Nederland Indiëhelpt.* (15 March, 1947), hlm. 4.

menjunjung tinggi superioritas NERKAI dan Belanda. Dalam narasi-narasi media yang dipaparkan, NERKAI terus dimanfaatkan dan digunakan sebagai sosok pahlawan di Sidoarjo di berbagai media Belanda.

Situasi ini kemudian mendorong ketidak profesionalan antara kedua pihak tersebut. Meski demikian, hal ini tidak dapat dipungkiri bahwa NERKAI memang tidak dapat dihindari sebagai propaganda oleh pihak militer, baik itu dari segi keberpihakan maupun profesionalisme.

Pada akhirnya, situasi ini berujung pada hubungan NERKAI dan militer Belanda yang secara perlahan mulai kehilangan batas etisnya. Bantuan yang seharusnya bersifat kemanusiaan, justru dimanfaatkan dalam urusan propaganda dan keegoisan Belanda. Dengan demikian, NERKAI, terseret menjadi alat legitimasi dan masuk ke dalam permainan kekuasaan Belanda.

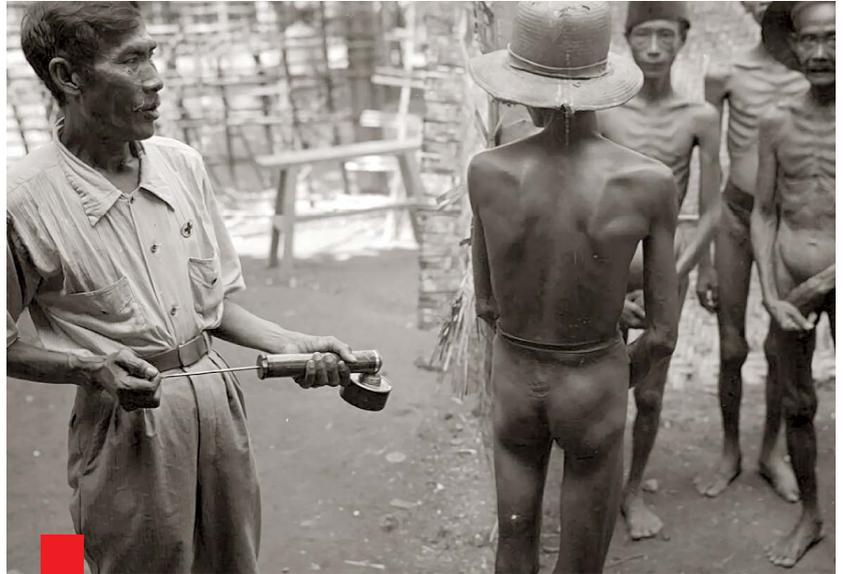
Tidak hanya berhenti di situ, meskipun bergerak dalam rangka kemanusiaan, unit NERKAI juga terlibat dalam pelanggaran persoalan etika medis pada penduduk Sidoarjo. Seperti yang diketahui, banyak dari penduduk Sidoarjo pada kala itu turut menjadi seorang tunawisma. Dalam perkara ini, pihak NERKAI mulai memberikan bantuan kepada penduduk yang membutuhkan dengan berbagai pakaian baru dan asupan makanan dari dinas bidang rehabilitasi PBB (United Nations Relief and Rehabilitation Administration).

Namun demikian, dalam rangka perawatan medis yang dilakukan, Th. Vrieze, selakuketua NERKAI di Sidoarjo, memberikan arahan kepada para lurah di Gedangan untuk mulai menggunakan semprotan DDT kepada penduduk Sidoarjo sebelum menggunakan pakaian baru yang telah diberikan. Salah satu lurah dari desa Wedi Gedangan, Bapak Karmadi, turut ditunjuk untuk menjadi coordinator dalam semprotan DDT (lihat gambar 5).⁴²

Akan tetapi, ditinjau secara seksama dalam efektivitas DDT, penggunaan DDT terhadap penduduk Sidoarjo merupakan persoalan etika medis serius. Hal ini diketahui bahwa semprotan DDT sendiri merupakan insektisida organoklorin (racun) untuk membunuh beberapa bakteri. Akan tetapi, DDT turut menimbulkan keresahan pada kulit makhluk hidup. DDT yang memiliki sifat kimiawi reduktif dapat memberikan dampak kronis dan akut terhadap mamalia dan juga serangga.⁴³

Oleh karenanya, dalam hal ini pihak NERKAI mengabaikan etika medis dan profesionalisme dalam rangka kemanusiaan. Alih-alih sebagai bentuk bantuan, justru usaha kemanusiaan ini berujung pada destruktif terhadap penduduk Sidoarjo.

Permasalahan semprotan DDT NERKAI ke penduduk Sidoarjo merupakan persoalan serius terhadap etika medis pada kala itu. Meski praktek ini bertujuan demi kepentingan kesehatan penduduk Sidoarjo di tengah kericuhan perang fisik, hal ini merupakan persoalan dilematika



Gambar 5. Semprotan DDT ke Penduduk Gedangan Sidoarjo Tahun 1947
SUMBER: NEDERLANDSINSTITUUTVOOR MILITAIRE HISTORIE. NOMOR. 2174-1890.

medis. Hal ini disebabkan karena pemberian DDT dapat menimbulkan dampak jangka panjang kepada penduduk Sidoarjo, terutama tanpa adanya perlindungan tambahan yang memadai.

Oleh karenanya, usaha NERKAI dalam hal ini mencerminkan ketimpangan dalam perlindungan kepada penduduk Sidoarjo selama agresi militer berlangsung. Meski beroperasi dalam keadaan darurat, tindakan NERKAI justru menunjukkan kurangnya tanggung jawab atas moral dan netralitas yang telah mereka agungkan selama ini.

EPILOG (PENUTUP)

Peristiwa agresi militer Belanda yang melanda Sidoarjo tidak hanya menimbulkan kekerasan fisik saja, melainkan juga terwujudnya permasalahan yang bersifat struktural dan kompleks. Pasalnya, ketika Belanda berhasil menguasai Sidoarjo kembali, kehidupan penduduk Sidoarjo menjadi terganggu dengan kepastian yang tidak menentu. Blokade besar-besaran dilakukan sehingga berujung terhadap penurunan kesejahteraan dan kesengsaraan yang terasa seperti direncanakan.

Kehadiran invasi militer Belanda di Sidoarjo telah menghadirkan wacana kolonialisme strategis. Seperti yang diketahui, militerisme Belanda tidak hanya bertugas untuk menguasai wilayah Sidoarjo, tetapi juga memengaruhi

42. *Arsip Militer Nederlands Instituut voor Militaire Historie (NIMH)*, Nomor. 2174-1890.

43. Mariana Raini. (2009). *Toksikologi Insektisida Rumah Tangga dan Pencegahan Keracunan*. (Jurnal Media Peneliti dan Pengembangan Kesehatan. Vol 19. No. 2), hlm 27.

lapisan penduduk Sidoarjo yang terdalam. Permasalahan kesehatan turut menjadi sorotan utama dalam catatan historis pada masa pascakemerdekaan di Sidoarjo.

Bagi militer Belanda, isu kesehatan tidak hanya menjadi suatu kisah sedih saja, tetapi juga menjadi rencana strategis untuk merebut simpati penduduk setempat. Melalui NERKAI, militer Belanda melakukan apa saja untuk merebut simpati penduduk Sidoarjo di kala perang fisik berlangsung.

NERKAI yang dibentuk dengan prinsip netralitas dan kemanusiaan, dimanfaatkan semaksimal mungkin oleh militer Belanda dengan propaganda manipulatif. Dalam posisi perang fisik semacam ini, NERKAI memiliki posisi ambivalensi yang problematik. Di satu sisi memiliki otoritas untuk membantu penduduk yang sedang membutuhkan, namun sisi lain berfungsi sebagai media kolonialisme militer Belanda.

Meski NERKAI hadir dengan tujuan dan kepentingan kemanusiaan di bidang medis, keberadaannya justru bersinggungan terhadap etika dan profesionalisme me-

dis. Dalam kasus di Sidoarjo, NERKAI tidak hanya datang memberikan bantuan kepada penduduk tunawisma dan menanggulangi permasalahan medis.

Namun demikian, dalam posisi keberpihakandan netralitas, NERKAI justru menempati posisi yang ambigu. Alih-alih berdiri di tengah dua pihak, keberadaan NERKAI justru menjadi perpanjangan tangan Belanda yang condong dengan tindakan-tindakan ceroboh dan amatir. Hal ini terlihat dalam tindakan dan perawatan medis yang berbahaya, seperti semprotan DDT kepada kulit manusia yang dibungkus dalam bantuan kepada tunawisma.

Kisah historis antara NERKAI dan penduduk Sidoarjo adalah salah satu potret penting dalam catatan heritage Sidoarjo. Peristiwa historis ini membuka ruang bagi sejarah Sidoarjo untuk menampilkan berbagai bentuk tindakan kolonialisme Belanda dalam tataran yang lebih luas lagi. Melalui kisah ini, narasi sejarah tentang superioritas Belanda di Indonesia dapat dibantah dengan keras. Dengan penggalan yang mendalam, kisah sejarah kolonialisme tidak lagi diceritakan dengan sudut pandang kolonial, tetapi juga diceritakan dengan menampilkan sisi lain dari pengalaman rakyat Sidoarjo pada masa perang fisik 1946-1947.

Sebagai penutup, peristiwa historis antara kekerasan militer, NERKAI dan penduduk Sidoarjo pada akhirnya menjadi rekam jejak heritage Sidoarjo dalam rekaman kekerasan fisik, keresahan, dan dominasi Belanda di Indonesia. ■



BAYANG-BAYANG LELUHUR

RUWATAN KOLEKTIF WARGA PAGERNGUMBUK

JUARA 2 LOMBA KARYA TULIS AJS 2025

Muhammad Hikmal Yazid S.S

SINOPSIS

Tulisan ini mengangkat tradisi Ruwah Desa di Pagerngumbuk, sebuah praktik adat yang menggabungkan nilai spiritual, gotong royong, dan konservasi alam. Setiap tahun, warga membawa bayang berisi hasil bumi dan makanan ke balai desa, sementara pemerintah desa menyembelih kerbau serta menyiapkan tumpeng khusus. Tradisi ini bukan sekadar warisan budaya, melainkan sistem sosial-ekologis yang mengajarkan distribusi pangan, penghormatan kepada leluhur, dan kesadaran atas siklus alam. Dalam tulisan ini, Ruwah Desa dibaca melalui pendekatan jurnalistik yang intelek, dengan argumentasi ilmiah dan logika sosial, sebagai bentuk pelestarian nilai domestik yang penuh makna di tengah tantangan zaman.

DIPAGI yang cerah di Desa Pagerngumbuk, Balai Desa menjelma menjadi ruang suci sementara. Bukan oleh doa atau dupa, tapi oleh deretan bayang yang ditutupi kain merah bercorak putih. Seperti jenazah yang menunggu dimakamkan, benda-benda panjang itu berjejer rapi di bawah naungan tenda. Namun, alih-alih menghadirkan duka, suasana terasa meriah, penuh obrolan hangat, tawa ringan, dan bau masakan yang masih menyisa dari subuh tadi. Warga desa sudah paham betul: inilah waktunya ruwah ritual tahunan untuk mengingat, mensyukuri, dan membersihkan.

Bayang, dalam konteks ini, bukanlah kata benda asing. Ia adalah artefak lokal yang nyaris tidak ditemukan di luar desa-desa agraris pesisir Jawa Timur. Secara fisik, bayang berupa dipan bambu yang disusun seperti usungan, biasa digunakan dalam pemakaman. Namun dalam tradisi Ruwah Desa Pagerngumbuk, bayang justru menjadi simbol hidup: tempat diletakkannya aneka makanan hasil



■ Puluhan "bayang" hasil bumi dibawa warga ke balai desa dalam acara Ruwah Desa Pagerngumbuk 2025. Setiap bayang ditutupi kain sebagai simbol penghormatan kepada leluhur, sekaligus bentuk persembahan kolektif terhadap bumi dan kehidupan.

bumi, simbol berkah yang kemudian dibawa ke balai desa sebagai bentuk sedekah bumi. Setiap rumah, tanpa terkecuali, membawa satu bayang. Inilah etika adat: setara dalam memberi, seragam dalam makna.

Tidak ada protokol rumit atau formalitas berlebih. Sejak pagi buta, ibu-ibu menyiapkan lauk: nasi putih, ingkung ayam, pisang raja, tahu-tempe, dan tusukan daging kambing yang dibakar. Makanan itu kemudian

diletakkan dalam bayang, ditutup kain bercorak batik merah sebagai penanda kesatuan. Pada jam yang telah ditentukan, para lelaki akan mengangkat bayang dari rumah masing-masing menuju balai desa. Derap langkah dan denting bambu terdengar seperti orkestra kolektif: satu nada untuk satu desa. Gambaran luar bayang—yang menyerupai keranda—seringkali mengecoh orang luar. Namun di balik kain penutup itu, tidak ada kematian, melainkan kehidupan yang dirayakan. Ia bukan keranda, melainkan sajadah persembahan. Ini bukan duka, melainkan doa yang dibungkus dalam bentuk makanan. Sebuah tafsir kultural yang hanya bisa dipahami jika kita menyelam ke dalam kosmologi desa.

Di balai desa, bayang-bayang itu berderet seperti barisan tamu agung. Setiap satu di antaranya adalah representasi keluarga, satu cerita rumah tangga, satu bentuk partisipasi dalam struktur sosial Pagerngumbuk. Bayang bukan sekadar alat; ia adalah simbol ikatan: antara manusia dan leluhur, antara warga dan tanahnya, antara tubuh dan ritus. Makanan di dalamnya bukan persembahan sakral dalam pengertian magis, tapi refleksi dari keberkahan yang ingin dibagikan. Para sesepuh desa berjalan pelan, menelusuri barisan bayang sembari menyapa. Tidak jarang, mereka menoleh ke belakang, seolah mengingatkan generasi muda bahwa tradisi ini tidak lahir kemarin sore. Ia adalah warisan dari zaman di mana kalender belum digital, dan waktu masih diukur dari terbitnya matahari serta tumbuhnya padi.

Lebih dari sekadar ritual tahunan, ruwah dengan bayang-bayang telah menjadi nadi Pagerngumbuk. Ia tidak butuh panggung besar, tidak butuh kamera dokumenter. Ia hanya butuh kehadiran: warga yang membawa makanan, yang ikut menyembelih kebo, yang menyusun tumpeng desa. Semua bergerak bukan karena undangan formal, tapi karena kesadaran kolektif: bahwa desa ini hidup bukan hanya karena pembangunan fisik, melainkan karena ia masih memiliki akar. Bagi mereka yang lahir dan



tumbuh di Pagerngumbuk, momen ini adalah bagian dari siklus tahunan yang ditunggu. Bukan karena kemerahan, tapi karena kebermaknaan. Sebuah momen di mana rumah tangga menjadi bagian dari kesatuan sosial yang lebih besar, dan makanan bukan hanya nutrisi, melainkan bahasa.

Dalam bayang-bayang yang ditutupi kain itu, tersimpan narasi panjang tentang identitas, spiritualitas, dan keberlanjutan budaya. Tak ada mikrofon, tak ada pidato, namun semua orang tahu apa yang harus dilakukan. Di tengah dunia yang semakin cepat dan digital, Pagerngumbuk memilih untuk tetap lambat—dan itu adalah pilihan yang bijak. Ruwah bukan sekadar bulan dalam kalender Jawa; ia adalah ruang waktu yang sarat makna. Dalam hitungan penanggalan Jawa, Ruwah adalah bulan kedelapan yang dipercaya sebagai masa paling tepat untuk mengirim doa kepada leluhur yang telah wafat. Waktu ini diyakini sebagai celah halus antara dunia fana dan alam arwah—saat doa bisa lebih mudah menyentuh langit, dan arwah bisa “menoleh” ke dunia tanpa halangan.

Di Pagerngumbuk, kepercayaan ini bukan teori tua dalam buku folklor; ia hidup dalam praktik. Warga tak sekadar menyebutnya ruwah sebagai nama bulan, melainkan sebagai momen sakral, saat desa seakan membersihkan dirinya dari beban yang tak terlihat. Maka, kata “ruwatan” pun menjadi padanan yang lebih lengkap: sebuah tindakan spiritual untuk ngruwat, membersihkan, mengurai simpul-simpul energi buruk, dan memperkuat ikatan antarwarga dan leluhur.

Tradisi Ruwah Desa bukan hanya wujud penghormatan pada yang telah tiada, melainkan juga penguatan kolektif bahwa hidup ini adalah kesinambungan, bukan pecahan-pecahan waktu.

Dalam makanan yang dibawa di atas bayang, terdapat simbolisme mendalam: nasi putih melambangkan kesucian niat, tusuk daging adalah representasi kekuatan dan pengor-



■ Warga mengangkat bayang secara gotong royong menuju titik prosesi. Aktivitas ini merefleksikan kohesi sosial, semangat kolektivitas, dan keberlanjutan nilai adat istiadat desa yang turun-temurun diwariskan.

banan, pisang raja sebagai lambang kesuburan dan keberkahan, dan tumpeng sebagai miniatur gunung, tempat tinggal para dewa dan leluhur dalam kosmologi Jawa.

Symbolisme itu tidak dipelajari lewat buku. Ia diwariskan melalui praktik, diulang setiap tahun, diserap oleh anak-anak yang melihat ibunya membungkus nasi, atau oleh remaja yang membantu menggotong bayang. Tidak ada tafsir tunggal, namun semuanya memahami makna intinya: bahwa hidup tidak hanya untuk hari ini, tetapi juga untuk yang telah berlalu dan yang akan datang. Di tengah acara, kepala desa dan para tokoh masyarakat biasanya berdiri di depan tumpeng besar yang telah dihias oleh ibu-ibu desa. Tumpeng ini bukan sekadar persembahan, tapi deklarasi simbolik: bahwa kekuasaan administratif yang dipegang oleh pemerintah desa tidak lepas dari mandat spiritual yang bersumber dari leluhur dan masyarakat. Tradisi ini, dengan segala keluwesannya, menjadi jembatan antara negara dan budaya, antara modernitas dan adat, antara struktur dan makna.

Ruwah di Pagerngumbuk bukanlah pesta adat yang glamor. Tidak ada promosi wisata, tidak pula ada panggung pertunjukan yang menggelegar. Namun, justru dalam kesederhanaannya itulah letak kekuatan. Tradisi ini bukan dibuat untuk ditonton, tetapi untuk dijalani. Ia adalah bagian dari ritus keseharian, yang menumbuhkan rasa hormat pada hidup, pada tanah, dan pada arwah yang mendahului kita.

Dalam pandangan masyarakat Pagerngumbuk, gagal menjalani ruwah bukan sekadar kehilangan momen sosial, tapi berpotensi mengganggu keseimbangan spiritual desa. Maka, seluruh warga—dari petani hingga perangkat desa—terlibat. Tidak ada “penonton”, yang ada hanya pelaku. Setiap rumah adalah altar kecil, setiap bayang adalah doa yang berbentuk konkret.

Jika dalam sistem modern manusia kerap merasa terputus dari akar, maka tradisi ini adalah pengingat bahwa ada jalan pulang—jalan yang tidak selalu lurus atau rasional, tetapi penuh makna dan kehangatan. Di tengah kegaduhan dunia yang terobsesi dengan pertumbuhan dan produktivitas, ruwah datang sebagai pengingat untuk berhenti sejenak, menengok ke belakang, dan berterima kasih.

Jika balai desa adalah panggung tempat tradisi Ruwah dipertontonkan, maka dapur adalah ruang tempat ia disulam. Tak ada mikrofon atau sambutan resmi di sini, hanya suara lesung yang dipukul berirama, aroma bawang goreng yang menguar, dan tangan-tangan cekatan yang melipat daun pisang seperti melipat sejarah. Di Pagerngumbuk, Ruwah adalah urusan perempuan. Mereka yang menyiapkan bayang—wadah berisi makanan persembahan—bukan semata sebagai tugas domestik, tapi

sebagai ritual budaya. Ada keterampilan turun-temurun yang diwariskan dari ibu ke anak perempuan: bagaimana membungkus nasi dengan rapi, menata lauk dengan proporsi tertentu, atau memilih pisang yang “paling matang tapi tak lembek.” Bagi orang luar, itu mungkin tampak remeh. Tapi bagi warga desa, semua itu adalah bahasa.

Perempuan di desa ini tidak hanya menyuapi tubuh, mereka juga menyuapi ingatan kolektif. Dapur mereka adalah perpustakaan, tempat narasi-narasi adat disusun lewat rasa dan aroma. Mereka tahu mana sambal yang cocok untuk ruwah dan mana yang tidak. Mereka tahu bahwa menanak nasi saat subuh untuk acara ruwah berbeda dengan menanak nasi harian. Semua itu tersimpan dalam pengalaman, bukan di buku resep. Lebih jauh, dapur menjadi tempat perbincangan tak tertulis antara generasi. Anak-anak perempuan yang membantu ibunya akan tahu, tanpa perlu dijelaskan, bahwa tradisi ini harus terus hidup. “Bayang bukan sekadar berkat,” kata seorang ibu rumah tangga. “Ini cara kami bilang: kami ingat, kami hormat.” Maka tak mengherankan jika banyak perempuan muda yang meskipun telah sekolah tinggi dan bekerja di kota, tetap menyempatkan diri pulang menjelang Ruwah. Mereka tahu: panggilan dapur adalah panggilan jati diri.

Peran dapur dalam Ruwah bukanlah simbol keterbelakangan, seperti sering dituduhkan oleh narasi modern tentang kesetaraan. Justru di sanalah terlihat, bagaimana perempuan menjadi penjaga adat tanpa perlu mengklaim panggung. Mereka bukan pelengkap upacara; mereka adalah jantungnya. Tak ada tumpeng tanpa tangan ibu. Tak ada aroma ruwah tanpa keringat dapur. Namun, ada yang mulai berubah. Generasi muda mulai bertanya: mengapa harus repot-repot membuat sendiri kalau bisa beli jadi? Mengapa harus ikut gotong royong kalau lebih nyaman scroll TikTok? Pertanyaan-pertanyaan ini sah, bahkan perlu. Tapi jawaban tidak bisa dicari di algoritma. Jawaban ada

dalam pengalaman kolektif: bahwa rasa tradisi tidak bisa dibeli. Ia harus diolah, dengan sabar, dengan cinta, dengan pengorbanan.

Maka dapur dalam Ruwah adalah ruang kontestasi yang sunyi—antara yang lama dan yang baru, antara ingatan dan godaan lupa. Namun selama suara ulekan masih terdengar, selama anak-anak masih tahu bau daun pisang hangus yang dibakar untuk alas nasi, maka tradisi belum mati. Ia hanya sedang diam, menunggu dipanggil kembali lewat aroma. Di Pagerngumbuk, tradisi bukan hanya urusan warga. Negara—dalam hal ini pemerintah desa—ikut bermain peran. Tapi tidak dengan cara dominatif seperti kita temukan dalam parade nasional atau upacara formal. Di sini, negara hadir secara kultural. Ia tidak memimpin dengan bendera, melainkan dengan tumpeng dan kerbau.

Satu minggu sebelum Ruwah, kantor desa mulai sibuk. Kepala desa dan perangkatnya membicarakan bukan soal anggaran atau pembangunan infrastruktur, melainkan teknis pemotongan kerbau, penyediaan tumpeng raksasa, hingga siapa yang bertugas menata meja persembahan. Anggaran khusus disisihkan untuk membeli kerbau, yang nantinya dagingnya dibagikan kepada seluruh warga. Ini bukan program kesejahteraan formal. Ini bentuk simbolik bahwa negara juga tahu caranya memberi hormat pada leluhur. Di tengah publik yang makin sinis terhadap birokrasi desa—yang kerap dituding tidak transparan atau terlalu politis—tradisi Ruwah menawarkan ruang rekonsiliasi antara negara dan rakyat. Di momen inilah kepala desa bukan hanya pemegang stempel dan tanda tangan, tapi juga pelaku budaya. Ia berdiri sejajar dengan warga, membawa bayang, ikut makan di tikar yang sama, dan menyuap nasi dari piring daun seperti yang lain.

Namun relasi ini juga tidak steril dari tarik-menarik kepentingan. Beberapa pihak melihat Ruwah sebagai panggung citra politik. Misalnya, pemotongan kerbau disiarkan di media sosial dengan watermark logo desa.



■ Ruang balai desa disulap menjadi pusat ritual dalam Ruwah Desa Pagerngumbuk. Di bawah spanduk resmi desa, bayang dari seluruh penjuru kampung disusun rapi, menciptakan suasana sakral sekaligus meriah sebagai bentuk syukur dan penyucian desa menjelang bulan puasa.

Spanduk ucapan “Selamat Ruwahan” kadang lebih menonjolkan wajah pejabat ketimbang nilai adat. Ini menimbulkan kegelisahan kecil di kalangan warga: apakah ini masih ruwah atau sudah kampanye terselubung? Meski demikian, banyak yang masih melihat sisi positifnya.

Negara yang hadir dalam adat menunjukkan bahwa kebudayaan bukan barang antik yang terpisah dari sistem pemerintahan. Justru ia bisa menjadi medium dialog. Ketika tumpeng dibelah bersama, bukan hanya nasi yang dibagi, tapi juga rasa saling percaya. Ketika kepala desa ikut duduk bersila, bukan hanya status sosial yang diruntuhkan, tapi juga sekat antara yang diperintah dan yang memerintah.

Fenomena ini mengajarkan satu hal penting: bahwa negara bisa menjadi bagian dari adat jika ia mau

merunduk. Bukan untuk menguasai, tapi untuk menyimak. Di Pagerngumbuk, negara tidak perlu hadir lewat regulasi, cukup lewat partisipasi. Tidak perlu dengan pengeras suara, cukup dengan semangat gotong royong. Dan dalam “bayang” yang dibawa tiap rumah ke balai desa, terlihat pula satu hal yang unik: negara tidak dilayani, tapi justru ikut melayani. Kepala desa tidak duduk di kursi VIP. Ia berdiri, membantu menata tikar, dan menyambut warga satu per satu. Jika ada bentuk terbaik dari negara yang merakyat, mungkin inilah contohnya—tanpa pidato, tanpa jargon.

Tradisi Ruwah tak hanya menguatkan relasi sosial dan spiritual, namun diam-diam juga mewariskan logika ekologis yang cerdas. Di tengah tren global menuju keberlanjutan (sustainability), praktik seperti ini justru telah berlangsung jauh sebelum istilah itu populer. Bayangkan: seluruh makanan dalam bayang dibungkus dengan daun pisang, disajikan tanpa plastik, dan diproses di dapur rumah tanpa limbah berlebih. Hampir tidak ada kemasan sekali pakai yang mencemari lingkungan. Hasil bumi yang disajikan pun didapat dari lahan sekitar—pi-



sang dari pekarangan, sayur dari kebun tetangga, daging dari peternakan lokal. Ini bukan hanya tradisi; ini adalah sirkulasi lokal yang memperpendek rantai distribusi, mengurangi jejak karbon, dan menghidupkan ekosistem desa.

Bahkan penyembelihan kerbau yang mungkin tampak “berlebihan” di mata masyarakat modern, sejatinya dilakukan dengan mekanisme berbagi yang adil. Tidak ada bagian yang dibuang percuma. Daging dibagikan secara merata, kulit dan tulang bisa digunakan untuk kerajinan atau pupuk, dan darah—dalam kepercayaan lokal—dikembalikan ke tanah sebagai bentuk pengembalian energi hidup. Dalam ekologi spiritual Jawa, ini adalah bentuk harmonisasi antara manusia dan alam. Jika dilihat dengan mata ilmiah, tradisi seperti Ruwah justru menjadi model kearifan lokal dalam menjaga lingkungan. Ia mengajarkan bahwa penghormatan terhadap leluhur berjalan seiring dengan penghormatan pada alam. Bahwa makanan bukan sekadar konsumsi, tapi juga komunikasi dengan semesta. Dan bahwa keberlanjutan bukan dimulai dari pabrik, melainkan dari dapur, kebun,

dan hati warga desa.

Di atas lantai balai desa yang mulai menguning oleh cahaya pagi, ratusan bayang tersusun rapi. Kain penutupnya berkibar pelan diterpa angin. Tampak seperti barisan prajurit sunyi yang datang membawa pesan. Tapi mereka bukan sekadar wadah makanan. Bayang adalah metafora. Ia membawa simbol-simbol peradaban, harapan, sekaligus bayang-bayang kekhawatiran akan keberlangsungan sebuah identitas budaya. Kata “bayang” dalam bahasa Jawa bisa berarti “pembungkus”, bisa juga bermakna “refleksi”. Dan di sinilah letak keindahannya: setiap rumah menghadirkan dirinya dalam bentuk paling sublim—makanan, hasil bumi, dan niat berbagi. Dalam satu bayang, terkandung sejarah keluarga, relasi antargenerasi, dan ikhtiar spiritual agar desa tetap tenteram.

Namun dunia tidak sedang diam. Modernitas datang tanpa jeda. Generasi muda Pagerngumbuk sebagian besar mulai bekerja di luar desa, sebagian bahkan telah menetap di kota. Mereka mungkin hadir saat Ruwah, namun tak lagi ikut membuat bayang. Gaya hidup praktis, pola konsumsi instan, dan minimnya transfer nilai dari orang tua menjadi bayang-bayang yang mengancam keberlanjutan tradisi ini. Pertanyaannya: apakah bayang akan bertahan sebagai ritual tahunan, atau hanya menjadi objek foto di Instagram lalu hilang dari kehidupan nyata? Apakah makna luhur yang terkandung dalam simbol-simbol ini mampu diterjemahkan ulang oleh generasi digital? Atau justru akan menguap, seperti asap dupa yang sempat wangi namun segera lenyap?

Menariknya, di tengah situasi ini, para tokoh desa mulai melakukan revitalisasi budaya. Remaja diajak aktif mendokumentasikan Ruwah dengan video dan catatan. Guru-guru lokal memasukkan tradisi ini dalam narasi pembelajaran. Bahkan ada wacana untuk menjadikan Ruwah sebagai wisata budaya spiritual, bukan untuk hiburan semata, melainkan sebagai jendela untuk memahami relasi khas Jawa: antara manusia, leluhur, dan

alam. Dengan demikian, bayang bukan lagi sekadar tradisi, tapi juga perlawanan terhadap globalisasi yang menggerus makna. Sebuah upaya mempertahankan cahaya lokal di tengah bayang-bayang modernitas yang terus menggelap.

Di tengah gegap gempita zaman yang serba cepat, di saat identitas sering dikompromikan oleh tuntutan visual dan viralitas, Ruwah Desa Pagerngumbuk hadir sebagai jeda yang menenangkan. Ia tidak sekadar menengok masa lalu, tetapi juga memelihara keberlanjutan sosial dan ekologis. Lewat praktik domestik seperti bayang, kita belajar bahwa spiritualitas tidak selalu harus berisik. Ia bisa hadir dalam balutan kain lusuh yang menutupi ketulusan memberi. Kebiasaan menyembelih kerbau dan membagi dagingnya bukan hanya ritual simbolik. Dalam kacamata ekologis, praktik ini memperkuat siklus berbagi pangan lokal. Tidak ada kemewahan artifisial. Yang ada adalah semangat distribusi yang merata—dari pemdes hingga warga yang tidak mampu. Bahkan secara logika, ini adalah bentuk keberlanjutan pangan berbasis gotong royong, sesuatu yang jarang disentuh oleh ekonomi pasar yang kaku dan eksploitatif.

Tradisi Ruwah ini juga menyimpan pesan ekologis manusia tidak hidup sendiri. Ketika hasil bumi seperti pisang, ketela, nasi, atau jajan pasar menjadi isi bayang, ia adalah pengingat halus bahwa alam telah memberi—dan sudah sewajarnya kita membalas dengan laku syukur. Bukan hanya pada Tuhan, tetapi juga pada bumi. Maka bisa dikatakan: Ruwah adalah bentuk konservasi yang spiritual. Ia mengajarkan keseimbangan dalam bentuk paling praktis. Namun, semua ini tidak akan lestari jika hanya bergantung pada kenangan dan nostalgia. Tradisi memerlukan pewarisan. Ia harus hidup dalam laku, bukan hanya dalam cerita. Di sinilah tugas kita, para pewaris zaman, untuk menyalakan yang nyaris padam. Untuk tidak sekadar menjadi penonton dari peristiwa yang perlahan-lahan dijadikan tontonan.

Pagerngumbuk telah memberi contoh bahwa kearifan lokal tidak harus mati oleh zaman. Ia hanya perlu dikenali, dirawat, dan diberi ruang tumbuh di tanah generasi baru. Dan mungkin, dalam setiap bayang yang kita tutup rapi di balai desa itu, ada masa depan budaya yang sedang bernafas. Kita hanya perlu membuka matanya—dan menjaganya tetap hidup.

Dalam dunia yang terus bergerak menuju disrupsi ekologis, tradisi seperti Ruwah Desa tampak seperti gema dari masa lalu yang samar. Namun, jika diperhatikan lebih dalam, ia justru menyimpan pesan ekologis yang sangat relevan dengan tantangan hari ini. Di Desa Pagerngumbuk, di balik sajian bayang dan penyembelihan kerbau, tersimpan cara pandang lokal terhadap relasi manusia dengan alam. Tradisi ini tidak hanya bersifat simbolis atau spiritual, tapi juga berperan sebagai sistem nilai yang menjaga ekosistem lokal secara tak langsung.

Bayang yang dipersembahkan tidak sekadar makanan, tetapi juga produk pertanian dan hasil bumi lokal seperti ketela, kacang tanah, nasi dari padi lokal, dan sayuran segar. Semua ini diproduksi secara alami oleh warga desa yang sebagian besar masih menjalankan sistem pertanian tradisional. Dalam dunia pertanian yang kian dikendalikan oleh pupuk kimia dan benih hasil rekayasa genetik, tradisi ini justru menjadi ajakan diam untuk kembali kepada praktik bertani yang ramah lingkungan. Lebih dari itu, momentum Ruwah Desa mendorong warga untuk membersihkan kebun, merawat punden, memperbaiki saluran air, dan memelihara titik-titik penting dalam lanskap desa. Kegiatan bersih desa ini bukan sekadar aktivitas fisik, tetapi wujud dari ritualisasi perawatan lingkungan yang terstruktur dan berakar kuat dalam kesadaran kolektif. Dalam bahasa akademik, ini disebut sebagai ekologi spiritual, yakni cara masyarakat tradisional memelihara alam dengan bingkai nilai dan kepercayaan.

Penyembelihan kerbau yang dilakukan oleh pihak desa juga tak

sekadar ritual simbolik. Daging kerbau yang dibagikan merata ke warga mengandung semangat distribusi sumber daya yang adil. Dalam hal ini, desa menjadi aktor kolektif yang memastikan tidak ada kelompok yang tersisih dalam resepsi atas keberkahan. Bila dilihat dengan perspektif ekologi sosial, Ruwah Desa adalah praktik ekologis yang menyatukan dimensi spiritual, lingkungan, dan keadilan sosial. Dalam tataran yang lebih ilmiah, tradisi ini bisa diinterpretasikan sebagai bentuk konservasi sosial-budaya. Dengan menjaga keteraturan ritual dan ruang-ruang suci desa, warga secara tidak langsung menjaga batas-batas ekologis desa. Mereka tahu kapan hutan bisa diakses, kapan tanah harus dibiarkan beristirahat, dan kapan saatnya berbagi hasil. Pengetahuan ini tidak tertulis di buku manual pertanian modern, tapi hidup di tubuh tradisi dan turun-temurun diwariskan melalui pengalaman kolektif seperti Ruwah Desa.

Jadi ketika kita melihat tradisi ini hanya sebagai perayaan budaya, kita sedang mereduksi makna besarnya. Ruwah Desa adalah pernyataan politik ekologis masyarakat desa. Sebuah bentuk penolakan diam terhadap komersialisasi ruang hidup, degradasi lingkungan, dan terputusnya hubungan spiritual antara manusia dengan alam. Di tengah makin menguatnya kehidupan serba individualistik, Ruwah Desa Pagerngumbuk hadir sebagai ruang sosial yang meretas sekat-sekat antarwarga. Tradisi ini tidak hanya dimaknai sebagai prosesi sakral, tapi juga menjadi ruang temu yang mempertemukan ragam generasi, kelas sosial, hingga perbedaan pandangan politik lokal yang kadang memanas. Dalam konteks ini, Ruwah Desa adalah mekanisme sosial yang merawat kohesi komunitas.

Lihat saja bagaimana warga dari dusun yang berbeda berkumpul di balai desa dengan membawa bayang terbaik mereka. Tak ada kompetisi, hanya semangat kolektif untuk hadir dan berbagi. Orang-orang yang selama setahun mungkin jarang saling sapa, kini duduk berdampingan me-

nikmati tumpeng kerbau, mengobrol, tertawa, dan saling bertanya kabar. Bahkan para perantau yang bekerja di luar kota akan menyempatkan pulang, sebab melewatkan Ruwah Desa berarti kehilangan momen penting untuk merekatkan diri dalam jejaring sosial desa. Ritual ini juga menjadi semacam ruang pengakuan sosial. Keluarga yang membawa bayang dalam jumlah besar bukan sedang pamer, melainkan sedang menyampaikan pesan bahwa mereka dalam kondisi berkecukupan dan siap berbagi. Sebaliknya, keluarga yang hanya membawa satu piring nasi pun tetap dihargai karena semangat kebersamaannya lebih utama daripada isi persembahkan. Dalam sistem nilai ini, solidaritas mengalahkan prestise, dan partisipasi lebih penting daripada presentasi.

Tidak kalah penting, Ruwah Desa juga menyuburkan praktik gotong royong yang mulai terkikis di banyak tempat. Pembuatan tumpeng kerbau misalnya, dikerjakan bersama-sama oleh para perempuan desa sejak pagi hari. Para pemuda bertugas menata tenda, membersihkan lingkungan, dan membantu persiapan penyembelihan. Anak-anak ikut serta dengan membawa daun pisang, kayu bakar, atau sekadar membantu mencuci piring. Semua terlibat dalam skema sosial yang inklusif dan setara.

Sosiolog kontemporer sering menganggap bahwa masyarakat desa akan tercerai berai oleh modernisasi, migrasi, dan industrialisasi. Namun, praktik seperti Ruwah Desa membantah klaim itu. Ia menjadi media pertahanan sosial yang mampu mengatasi friksi sosial dan pergeseran nilai. Bagi warga Pagerngumbuk, Ruwah bukan sekadar acara desa, melainkan peristiwa sosial yang meneguhkan rasa

menjadi bagian dari satu kesatuan yang utuh. Dalam konteks ini, Ruwah Desa bukan hanya tradisi, tapi juga instrumen sosial yang memperkuat integrasi, menciptakan harmoni, dan memperbarui ikatan-ikatan sosial yang mungkin longgar karena kesibukan sehari-hari. Maka, ketika desa-desa lain mulai kehilangan ruang temu yang otentik, Pagerngumbuk justru mempertegas identitas kolektifnya melalui ritual ini.

Dalam denyut perubahan zaman yang cepat, modernisasi acap kali digambarkan sebagai arus besar yang menggerus tradisi. Namun pada kasus Ruwah Desa Pagerngumbuk, modernisasi bukan sepenuhnya lawan. Ia lebih tepat dibaca sebagai arus yang harus dinegosiasi. Tradisi ini tidak stagnan di masa lalu, justru hidup karena mampu berkompromi secara selektif dengan zaman. Misalnya, dulu informasi tentang pelaksanaan Ruwah hanya disampaikan dari mulut ke mulut atau lewat pengeras suara masjid. Kini, WhatsApp grup RT menjadi alat koordinasi utama. Desain undangan dibuat oleh pemuda-pemudi desa menggunakan aplikasi Canva dan disebar dalam format digital. Tenda acara tidak lagi berbahan bambu dan terpal seadanya, tapi menggunakan sistem sewa dari vendor profesional. Semua ini menandakan bahwa warga Pagerngumbuk tidak menolak modernisasi, melainkan mengadopsinya untuk memperkuat kelangsungan tradisi.

Namun, tantangan tetap ada. Generasi muda yang lebih terhubung dengan budaya populer global mulai menganggap tradisi seperti Ruwah sebagai sesuatu yang kuno, tidak relevan, bahkan membosankan. Mereka lebih senang scroll TikTok daripada menyusun bayang. Di sinilah peran penting edukasi keluarga dan tokoh masyarakat dibutuhkan agar generasi baru memahami makna filosofis di balik ritual, bukan hanya bentuk luarnya. Menghidupkan tradisi tidak bisa hanya dengan melestarikan simbol-simbolnya, tapi harus juga mentransmisikan nilai-nilai di dalamnya. Lalu, bagaimana menghadapi kemungkinan bahwa suatu saat tradisi ini benar-benar ditinggalkan? Salah

satu strategi yang sudah diterapkan adalah melibatkan sekolah-sekolah dan madrasah setempat untuk mengintegrasikan tema Ruwah Desa ke dalam kegiatan pendidikan. Misalnya lomba menggambar tumpeng kerbau, esai budaya, atau kunjungan belajar tentang sejarah desa. Dengan demikian, tradisi tidak hanya hidup dalam ingatan orang tua, tapi juga dalam pengetahuan dan pengalaman anak-anak muda.

Tak kalah menarik adalah bagaimana para tokoh desa membuka ruang dialog dengan warga urban yang menikah atau menetap di Pagerngumbuk. Mereka tidak dipaksa mengikuti semua aturan adat, tapi diberi ruang untuk menyumbangkan ide-ide baru. Dari situ muncul pembaruan-pembaruan seperti sistem registrasi digital untuk peserta, pemesanan makanan via aplikasi lokal, atau dokumentasi acara dalam format vlog. Semua ini menunjukkan bahwa modernisasi bisa menjadi mitra tradisi, bukan pemangsa. Ruwah Desa Pagerngumbuk menjadi contoh bahwa warisan budaya tidak harus terjebak dalam romantisme masa lalu. Ia bisa tumbuh bersama zaman, asal tetap berpijak pada akar nilai-nilai luhur. Dalam pertemuan antara yang lama dan yang baru, warga Pagerngumbuk telah membuktikan bahwa tradisi bisa menjadi ruang kreatif yang lentur namun tetap bermakna.

Di tengah hiruk-pikuk globalisasi, ketika kota-kota besar disesaki oleh gegap gempita digitalisasi, pertanyaan sederhana ini mencuat dengan kegetiran yang tak bisa diabaikan: mengapa kita harus peduli pada tradisi lokal seperti Ruwah Desa Pagerngumbuk? Jawabannya bukan sekadar karena ini warisan budaya, tapi karena di balik kesederhanaannya tersimpan keseimbangan ekologis, kebijaksanaan sosial, dan ketahanan identitas yang tak dimiliki oleh banyak inovasi modern. Dalam Ruwah, kita tidak hanya melihat orang membawa makanan ke balai desa, tapi kita menyaksikan praktik nyata distribusi pangan berbasis komunitas yang tidak mengenal profit, tidak mengenal kasta. Semua rumah—wuwung demi wuwung—ikut berkontribusi, bukan

karena instruksi, tetapi karena ikatan nilai.

Dalam dunia yang semakin individualistis dan materialistik, tradisi semacam ini adalah oase. Ia mengajarkan bahwa keberlimpahan bukan tentang berapa banyak yang kita miliki, tapi seberapa tulus kita memberi. Ia memperlihatkan bahwa makan bersama dalam tenda sederhana lebih bermakna daripada pesta di ballroom yang gemerlap. Ruwah membangun rasa cukup, bukan hanya dari sisi perut, tetapi juga dari sisi batin. Lebih dari itu, dalam kacamata lingkungan dan keberlanjutan, tradisi seperti ini menjadi pelajaran hidup yang sangat kontekstual. Tanpa sadar, Ruwah mengajarkan ekonomi sirkular: makanan dari hasil bumi lokal, dikonsumsi bersama, lalu sisa makanan diolah kembali secara tradisional (diberikan pada ternak, kompos, atau gotong royong membersihkan sampah). Ini semua dilakukan tanpa jargon-jargon “ekowisata” atau “sustainability”, namun jauh lebih konkret dan membumi. Sebuah praktik ekologis yang otentik, bukan kampanye kosong.

Yang paling penting, tradisi seperti ini menjaga desa tetap hidup. Dalam era migrasi besar-besaran ke kota, acara seperti Ruwah adalah “tali pengikat” yang membuat orang tetap pulang. Ia menciptakan momentum emosional di mana yang merantau merasa harus kembali, bukan karena kewajiban administratif, tapi karena panggilan nilai dan rasa hormat kepada leluhur. Maka, Pagerngumbuk bukan hanya sekumpulan rumah dan jalan desa. Ia menjadi ruang ingatan kolektif yang hidup, tempat narasi sosial dibentuk dan diwariskan. Peduli pada tradisi bukan soal nostalgia. Ini soal masa depan. Sebab di tengah dunia yang makin tak menentu, kita butuh sesuatu yang stabil. Sesuatu yang bisa kita pegang dan yakini sebagai akar. Dan akar itu, salah satunya, adalah ritus seperti Ruwah Desa. Ia memberi kita pelajaran bahwa menjadi manusia tidak cukup hanya hidup, tetapi harus juga terhubung—dengan sesama, dengan alam, dan dengan masa lalu yang kita rawat demi masa depan yang layak. ■

Belajar dari Industri Batik di Sidoarjo



JUARA 3 LOMBA KARYA TULIS AJS 2025

Esthi Susanti Hudiono

1. PENGANTAR

Batik Sidoarjo memberi beberapa efek kejut pada saya dan banyak orang di era kontemporer ini. Pertama tahun 2000an tiba-tiba ada batik Sidoarjo dengan sentra batik di Jetis Sidoarjo. Tak disangka bahwa Sidoarjo memiliki karya batik. Lalu batik Sidoarjo hadir di pameran dan menjadi bagian dari batik Jawa Timur. Saat itu terkesan bahwa batik Sidoarjo seperti batik Madura dengan warna kuat seperti merah dan hijau. Namun ada batik yang berwarna mentar-aman. Saya sempat mempertanyakan perbedaan dengan Madura.

Efek kejut yang kedua terjadi di pertengahan tahun 2025. Di mana saya mendengar dari Farah-aktivis heritage Sidoarjo bahwa batik Madura sumber ilmu dan teknologinya dari Sidoarjo. Pernyataan ini terasa absurd namun pernyataannya tak saya abaikan. Kejadian tour yang diadakan oleh komunitas Sidoarjo Masa Kuno dengan instagram "Het Dude Gebduw" pada hari Minggu 20 Juli 2025 di Kedungcangkring kecamatan Jabon Sidoarjo membuka cakrawala baru. Peninggalan heritage Kedungcangkring dalam bentuk satu kawasan menunjukkan dengan sangat jelas bahwa kawasan ini adalah kawasan industri batik di masa kolonial.

Heritage Desa Kedungcangkring membangkitkan hasrat untuk melakukan investigasi dengan banyak pertanyaan muncul seperti

bagaimana ceritanya dusun di pinggir Sidoarjo pernah menjadi kosmopolitan, kaya dan modern? Lalu benarkah Sidoarjo menjadi "guru" Madura dalam produksi batik? Jika benar Sidoarjo mengambil peran penting dalam produksi batik Madura lalu bagaimana ceritanya?

2. KARYA FEATURE JURNALISTIK

Observasi dan wawancara beberapa tokoh Kedungcangkring pada tanggal 20 Juli 2025 dilanjutkan dengan observasi dan wawancara staf Balai Besar Kerajinan dan

Batik di Yogyakarta. Kemudian saya juga melakukan observasi dan wawancara dengan petugas museum tekstil yang memiliki galeri batik, observasi dan wawancara dengan salah satu produsen batik di Jetis Sidoarjo. Lalu beberapa titik produksi batik di Sidoarjo diobservasi termasuk observasi sentra batik Tanjungbumi Madura dengan mewawancarai salah satu pengusaha yang ada.

Selain informasi bersumber dari pelaku di lapangan juga saya mendapat informasi dari pemerhati dan budayawan yang memahami batik dan Sidoarjo yakni Lintu Tulisyantoro (telah lama menjadi peneliti dan aktivis batik Jawa Timur dengan Komunitas Kibas) dan Sudi Haryanto (pimpinan Komunitas Sidoarjo Masa Kuno)



■ Gambar 1. Gardu Listrik di Kedungcangkring karya panitia tour



■ Gambar 2. Penanda Desa Kedungcangkring Jabon (Dok. Penulis).



■ Gambar 3. Peserta Tour ke Kedungcangkring (dok. panitia)

melalui wawancara langsung dan mendengarkan paparannya di youtube. Juga buku-buku tentang batik Jawa Timur saya pelajari. Dengan cara ini terjadilah dialektika yang memungkinkan muncul ide-ide kreatif tentang strategi kebudayaan untuk menjaga keberlangsungan batik Sidoarjo dan Indonesia. Ide-ide kreatif ini bersumber dari refleksi pembelajaran atas apa yang telah terjadi di masa lalu yang berdialektika dalam proses lokal, regional dan internasional.

3. INFORMASI DAN TEMUAN

Temuan Lintu Tulisiantoro tentang peta geografi produksi dan industri batik Sidoarjo adalah a) Kedungcangkring, b) Jetis (terbagi dua yakni Kulon Kali dan Wetan Kali), c) Sekardangan, d) jalan Gajah Mada dan beberapa tempat lain. Pendek kata Lintu menilai bahwa sebaran produksi batik Sidoarjo tidak terpusat di satu tempat tetapi menyebar ke banyak tempat.

Di Kedungcangkring jejaknya menampakkan diri dalam bentuk heritage rumah produksi batik di satu dusun, tempat jemuran batik, gardu perusahaan listrik ANIEM

(algemene Nederlandsch Indische Lestrisch Maatsxhappij) jaman kolonial. Dari semua wilayah produksi batik hanya Kedungcangkring yang menampakkan diri sebagai tempat industri batik. Industri batik ini sekarang tidak lagi beroperasi. Yang tersisa hanya satu rumah yang pengerjaan batiknya ada di Tulungagung. Jetis masih ada beberapa rumah yang masih memproduksi batik dengan pembagian wilayah produksi tidak lagi beroperasi seperti dulu. Lalu Sekardangan tersisa 2 pembatik yakni Sugiati dan Modin.

Dulu batik Sekardangan terkenal sebagai batik kelas atas dengan ciri warna ungu di setiap batik yang ada. Batik Sekardangan yang dikerjakan oleh Sugiati telah kehilangan pamor. Batik Sekardangan sekarang menjadi batik tulis biasa dengan ciri warna ungunya tidak ada lagi. Batik jalan Gajah Mada yang memproduksi batik peranakan sekarang tidak ada lagi di tempatnya. Batik Nyah Rogat di wilayah ini jejaknya ada pada koleksi papan atas.

Jejak fisik pembatikan di jalan Gajah Mada tidak ada lagi. Rumah produksi batik Nyah Rogat sekarang menjadi toko elektronik bernama Wolu. Sungai tempat mencuci batik masih mengalir.



■ Gambar 4. Salah satu gedung yang memiliki penanda kaitan dengan Sarekat Islam di Kedungcangkring (dok. penulis)



■ Gambar 5. Plang nama satu-satunya produsen batik yang tersisa di Kedungcangkring.(dok. penulis)

INDUSTRI BATIK KEDUNG CANGKRING

Dusun Kedungcangkring berlokasi di pinggir Sidoarjo. Ia berada di tepian kali Porong Lama (kali mati dan kali Porong kanal Sudetan) dan bagian dari 4 kecamatan Jabon. Sudi Harjanto-Ketua Komunitas Sidoarjo Masa Kuno menjelaskan arti kata Kedungcangkring. Sudi menjelaskan bahwa wilayah ini tercantum di peta yang dibuat kolonial Belanda dengan nama **Pada Kedungcangkring**. Kata Pada yang dieja Podo berarti suku/kaki/panggonan. Lalu kata Kedung berarti belokan kali/sungai yang agak dalam. Sedangkan Cangkring adalah nama pohon dari genus *Erythrina*, suku Fabaceae yang memiliki banyak sebutan lain seperti dadap duri, galada ayer, cengkering, chengkring. Orang Jawa sering menggunakan pohon ini sebagai herbal untuk membantu penyembuhan cacar air. Cacar air dalam bahasa Jawa disebut sebagai penyakit cangkrangen (cacar air).

Saya sama sekali tidak menyangka kalau dusun Kedungcangkring kecamatan Jabon Sidoarjo memiliki warisan heritage yang masih menampilkan kejayaan industri masa lalu dalam bentuk satu lingkungan utuh seperti kota Lasem namun dalam bentuk mini. Peninggalan heritage di dusun ini menyentak kesadaran karena tak diduga bahwa dusun di pinggiran kabupaten Sidoarjo menampilkan wajah industri batik yang begitu jelas. Heritage yang ada tak hanya bicara satu dua gedung tetapi satu lingkungan industri batik. Yang nampak misalnya beberapa rumah produksi batik yang desainnya mirip dengan rumah produksi yang ada di kota lain seperti Lasem, Pekalongan dan Cirebon. Design rumah yang menjadi satu dengan tempat tinggal di mana halaman belakang menjadi tempat produksi batik. Juga masih nampak kawat untuk menjemur batik. Yang mengejutkan adalah di dusun ini ada gardu listrik sebagai bukti pendukung industri batik yang memungkinkan produksi sepanjang waktu.

Industri batik Kedungcangkring telah tak beroperasi. Dari beberapa setting produksi batik di Sidoarjo hanya Kedungcangkring yang memenuhi syarat disebut sebagai industri. Penilaian ini disebutkan oleh Lintu dan Sudi Harjanto. Selain peninggalan fisik berupa gedung,



■ Gambar 6. Lutfi produsen batik yang tersisa yang menampakkan wajah Mongol. (dok. penulis)

gardu listrik dan tempat jemuran juga di lokasi ada jejak Sarekat Islam berupa logo yang tercantum di salah satu rumah yang ada.

Nampak keterhubungan industri batik dengan Sarekat Islam pimpinan Cokroaminoto dengan Sidoarjo. Anak bupati Sidoarjo ke-7 bernama Raden Panji Adipati Tjodronegoro (1882-1906) bernama Raden Panji Sosrokardono (1891-1935) terlibat aktif dalam Sarekat Islam. Sosrokardono masuk Sarekat Islam tahun 1912 di usia 25 tahun. Karirnya di Sarekat Islam dimulai sebagai anggota, lalu menjadi sekretaris dan kemudian menjadi pimpinan cabang Sarekat Islam. Selain ia terlibat di Sarekat Islam juga ia aktif di Perserikatan Pegawai Pegadaian Bumiputera. Juga Sastrokardono pernah menjadi wartawan surat kabar "Oetoesan Hindia" bersama Soetomo. Anak bupati ini dianggap sebagai pemberontak oleh kolonial Belanda sehingga ia

di penjara dan meninggal di usia 44 tahun. Makamnya di pesarean keluarga Tjondronegoro belakang Masjid Agung Sidoarjo.

Menurut informasi Sudi Harjanto bahwa dusun Kedungcangkring adalah wilayah pemenangan partai Masyumi pada pemilihan umum pertama. Karena itu tak aneh kalau dusun ini sekarang mengidentifikasi diri sebagai dusun santri. Identifikasi yang nampak dari plang nama yang diletakkan di dekat gapura dusun yang letaknya berdekatan dengan gardu listrik.

Tour tanggal 20 Juli 2025 ditemani oleh penduduk se-



■ Gambar 7. Batik produksi Lutfi untuk rombongan haji. (dok. penulis)



■ Gambar 8. Gedung heritage yang terlihat pertama kali masuk. (dok. penulis)



■ Gambar 9. Jalan yang ada gedung heritage. (dok. penulis)

tempat bernama Cak Alim dan Nur Kholis sebagai RW. Cak Alim membawa kami menemui dan melihat isi rumah yang ada. Dengan cara ini maka saya bisa mengamati beberapa rumah yang pernah menjadi produksi batik. Sambil jalan saya melakukan wawancara ke Nur Kholis-RW dan Lutfillah Aer Djaka-direktur pemilik industri batik Bintanglima. Hasil kunjungan dan observasi kemudian didiskusikan dengan moderator Sudi Harjanto. Kemudian ada banyak tambahan informasi batik Kedungcangkring dari Lintu.

Nur Kholis memberi informasi tentang pembuat logo NU bertempat tinggal di Kedungcangkring. Pembuat logo ini juga yang menyumbang gedung tempat NU didirikan di Surabaya (ini perlu dikonfirmasi atau divalidasi). Ini menunjukkan masa kejayaan ekonomi Kedungcangkring yang mampu memberi sponsor rumah di Surabaya. Lintu juga memberi informasi bahwa pengusaha batik Kedungcangkring memiliki aset rumah di tempat lain. Nur Kholis juga memberi informasi bahwa santri dari pesantren Buduran menikah dengan perempuan Kedungcangkring. Perkawinan ini membuka kesempatan pembukaan produksi batik di Madura. Tepatnya cerita ini membutuhkan penelusuran lebih lanjut.

Kedungcangkring sebagai industri batik tentu terkait dengan Sarekat Islam. Saya tanyakan soal ini. Awalnya saya

tidak mendapatkan jawaban. Kesan penduduk Kedungcangkring sebagai tertutup juga dirasakan Lintu. Saya berturut-turut mengikuti tour yang dikawal oleh penduduk setempat yang memungkinkan adanya narasi dari sudut pandang orang dalam. Justru jawaban pertanyaan saya diberikan oleh Sudi Harjanto yang mengikuti tour ini. Sudi menunjukkan bukti simbol di atas rumah sebagai tempat Sarekat Islam beroperasi. Hubungan Kedungcangkring dengan Sarekat Islam diperkuat oleh peran anak bupati pada masa kejayaan industri batik.

Heritage Kedungcangkring menampilkan paduan corak Tionghoa, Kolonial dan Jawa. Meski Kedungcangkring menjadi basis Sarekat Islam namun tak nampak kebencian atau konflik ke Tionghoa. Hal ini saya tanyakan ke Sudi dan kemudian Sudi menunjuk Lutfillah sebagai keturunan tentara Mongol yang selamat dari pembunuhan Raden Wijaya pendiri kerajaan Majapahit. Kemudian Lutfillah saya wawancara. Ia membenarkan bahwa ia keturunan tentara Mongol yang menetap di Kedungcangkring. Wajah dan peranakannya menunjukkan bukti.

Lutfillah satu-satunya pengusaha yang masih bertahan. Kata RW bahwa ia menjadi pengurus koperasi batik. Perusahaannya melayani 2 jenis mutu batik. Satu corak Sidoarjo dan satu corak Kontemporer. Perusahaannya menerima



■ Gambar 10. Pintu yang bergaya mirip yang ada di Lasem sebagai pengaruh Tiongkok. (dok. penulis)



■ Gambar 11. Salah satu rumah dengan pengaruh kolonial. (dok. penulis)

pesanan batik untuk rombongan naik haji. Saya membeli corak batik ini. Semangat Lutfillah menjaga marwah Kedungcangkring sebagai produsen batik terlihat dan terasa. Ia memberi informasi bahwa corak batik Kedungcangkring telah diserahkan sebanyak 50 potong batik ke Balai Batik di Yogyakarta. Katanya: "Ibu bisa melihat corak itu di Yogyakarta".

Pembatik Lutfillah ada di Tulungagung. Ternyata dulu banyak pekerja batik dari kota lain datang mencari pekerjaan di Kedungcangkring. Lintu menemukan pekerja dari Tulungagung, Mojokerto bahkan ada yang berasal dari Kebumen yang bekerja di Sidoarjo. Jadi apa yang berlangsung sekarang terkait dengan masa lalu. Hubungan batik Sidoarjo dengan Tulungagung menampakkkan di karya yang ada.

Lebih lanjut kemudian saya mendapat informasi studi yang dilakukan oleh teman Lintu. Asal mula keberadaan warga Kedungcangkring dari pecahan keturunan Tionghoa Porong. Barangkali Tionghoa ini kalau ditelusuri terkait dengan tentara Mongol yang selamat dari pembunuhan Raden Wijaya. Tionghoa yang beragama Islam memisahkan diri ke Kedungcangkring. Jadi keluarga yang terpecah menjadi 2 golongan yang satu tetap memegang agama leluhur dan satu masuk ke agama Islam. Mereka tetap berhubungan ketika lebaran dan imlek.

Narasi itu menjadi nyambung jika mereka memiliki hubungan bisnis dengan pembisnis Tionghoa di Surabaya. Pembisnis Tionghoa di Surabaya inilah yang mencirikan pasar dari hasil karya industri yang beroperasi. Batik produksi dari industri Kedungcangkring dikirim ke Sompretan dan Panggung Surabaya. Dari Surabaya kemudian didis-

tribusikan ke pesisir Jawa Timur sampai Jawa Tengah dan Madura. Industri Kedungcangkring ditujukan untuk umum dan tidak ada corak khusus. Industri ini menerima pesanan dengan corak permintaan pembeli.

Saya baru paham pesanan corak pembeli lain daerah atau pulau ketika mengobservasi koleksi galeri Balai Besar Kerajinan dan Batik di Yogyakarta dan Museum Tekstil khusus di Galeri Batik. Koleksi yang ada menyebut misalnya produksi Lasem untuk Sumatera. Rupanya Kedungcangkring juga mengambil pola ini yakni memproduksi batik berdasarkan pesan corak dan warna pembeli.

Industri batik Kedungcangkring alami penurunan produksi ketika teknologi print untuk corak batik muncul. Ini terjadi sekitar tahun 70an. Produksi batik Kedungcangkring yang beredar di pasar terakhir adalah Bang Rot. Mutu batik ini menurun dan sebagai penanda kemerosotan industri batik tempat ini. Pengusaha Kedungcangkring tidak bisa beradaptasi sehingga sejarah kejayaan terputus. Sayang sekali tidak ada jejak narasi tertulis atas prestasi bermakna ini. Barangkali hanya Sidoarjo sebagai pusat produksi batik yang melayani masyarakat umum yang tak miliki garis sambung yang bermakna.

PRODUKSI BATIK JETIS

Jetis ditetapkan sebagai kampung batik pada tanggal 3 Mei 2008 oleh Wien Herdarso-Bupati Sidoarjo dengan penanda gapura. Sebelumnya tanggal 6 April 2008 terbentuk Paguyuban Batik Sidoarjo (PBS). Jetis ditaksir menjadi produksi batik sejak 1675. Pembawa teknologi batik adalah Mbak Mulyadi-keturunan raja Kadiri yang menetap di Jetis



■ Gambar 12. Produsen batik di Jetis. (dok. penulis)



■ Gambar 13. Salah satu piagam yang diberikan ke pendiri usaha batik di Jetis. (dok. penulis)

Sidoarjo. Informasi ini bersumber dari buku “Keeksotisan Batik Jawa Timur: Memahami Motif dan Keunikannya” yang ditulis oleh Dr. Yusak Anshori dan Adi Kusrianto. Narasi ini juga muncul di buku lain.

Kemunculan batik Sidoarjo oleh jasa Mbah Mulyadi dibantah oleh Lintu. Lintu menangkap informasi bahwa Mbah Mulyadi terkait dengan orang pangeran Diponegoro. Baginya tidak masuk akal karena peristiwa perang Diponegoro terjadi tahun 1825-1830. Saya juga menilai tidak masuk akal berdasarkan rujukan 2 buku yang saya baca yang menyebut Mbah Mulyadi adalah keturunan raja Kadiri yang lari dari kejaran kolonial Belanda. Adalah tak masuk akal kolonial Belanda telah berada dan berakar di Kadiri tahun 1675.

Jetis menurut Win Hendarso bupati Sidoarjo (yang meresmikan kampung batik) bahwa Jetis itu adalah area alon-alon kerajaan kuno yang kemudian dipindah oleh Belanda. Secara kasat mata bangunan sebagai penanda industri batik tidak terlalu nampak seperti Dusun Kedungcangkring. Ini terjadi bisa jadi karena pembangunan ulang bangunan karena letak rumah-rumah ini ada di pusat kota Sidoarjo. Penanda lain yang menunjukkan Jetis sebagai pemproduksi batik adalah sungai yang mungkin memproduksi batik secara massal. Batik produksi Jetis menurut Lintu tidak sebagus Sekardangan dan Gajah Mada.

Emy Susanti ketua PKK sebagai pendamping bupati juga menjadi menjabat sebagai Ketua Pusat Studi Wanita di Universitas Airlangga. Pada masa jabatannya ia melakukan riset sebelum penetapan Jetis sebagai kampung batik. Hasil studi berkesimpulan bahwa produksi batik Sidoarjo melayani priayi di Madura. Pembeli Madura ini mengajukan permintaan warna khusus sehingga mengubah penampilan batik Sidoarjo. Versi Jetis sebagai tempat belajar orang Madura dalam memproduksi batik membutuhkan penelitian lebih lanjut. Sepertinya Emy juga menyerap informasi ini dari pelaku batik Sidoarjo. Dari penelusuran saya nampak bahwa terjadi proses dinamis yang saling pengaruh mempengaruhi dalam menentukan penampilan batik yang ada.

Emy mengambil peran sebagai fasilitator dengan membuka akses pengusaha batik untuk ikuti berbagai macam pameran seperti yang diadakan oleh Ina Craft. Batik Sidoarjo kemudian menjadi populer dan menjadi bagian dari batik Jawa Timur yang selalu disebut dan kemudian menjadi koleksi beberapa museum.

Oleh Lintu produksi batik Jetis dulu terbagi menjadi dua yakni pertama Kulon Kali yang melakukan produksi massal dengan mutu kurang halus. Kulon Kali menggunakan warna pesisir, motif lokal Sidoarjo dengan pasar menengah bawah di Sidoarjo, Surabaya dan Madura. Produksi ini dijual dengan cara massal. Sedang Wetan Kali memproduksi batik halus dengan corak warna pesisiran dengan motif peranakan. Produksi batik Wetan Kali untuk juragan lokal Sidoarjo. Pengerjaannya tidak bersifat massal. Sekarang produksi batik yang masih beroperasi ada di Kulon Kali.

Kamiun juragan batik Jetis mendasarkan penelusuran Mintu adalah Wak Nyonya (yang menciptakan ikon batik Storjo), Nyah Wida (penerus Wak Nyonya) yang hasil produksinya ditandai dengan inisial WD, Mahmuda dan Iskhak.

PRODUSEN BATIK NAMIROH DI JETIS

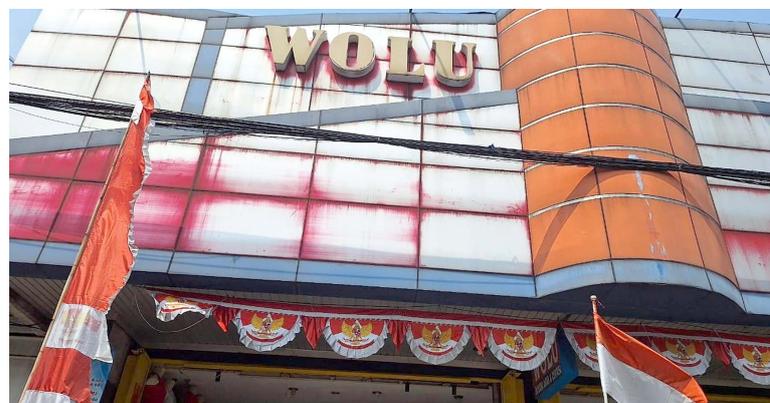
Saya mengunjungi produsen batik di Jetis bernama usaha Namiroh. Yang menemui saya adalah generasi kedua bernama Tuti. Usaha batik Namiroh yang ditekuni sekarang dimulai oleh Musyafaah-ibunya sejak tahun 1953. Usaha ibunya pernah alami mati suri ketika Tuti masih kecil. Penyebab usaha batik ibunya dirusak oleh isu luntur. Lalu alat-alat produksi dijual untuk makan. Konsumen adalah orang Madura Bangkalan dan orang Tambak yang bisa membeli batik tulis. Produksi batik ini disetor ke pasar Pabean milik Tionghoa dan Arab.

Di masa pemerintahan bupati Wien, Musyafaah mendapat beberapa penghargaan yang dimulai dari penghargaan bupati. Lalu Musyafaah mendapat penghargaan Yayasan Batik Indonesia pada tanggal 18 Juli 2013 di GBN (Gelar Batik Nusantara) sebagai pengrajin batik yang telah bekerja selama 40 tahun. Lalu Musyafaah mendapat penghargaan PKK Sidoarjo tahun 2008 ketika hari Kartini dan menjadi juara ke-3 UKM Award katagori Pelestari Budaya UKM dari Gubernur Jawa Timur.

Produksi batik Musyafaah mempekerjakan 15 perempuan dari berbagai daerah. Mereka ditampung di rumah. Mati suri ini terjadi beberapa tahun. Lalu usaha dihidupkan dengan dipicu mimpi ketemu pegawai yang lagi membatik. Ibunya membaca mimpi sebagai isyarat untuk memulai usahanya lagi. Ibu Tuti menyampaikan peran Emy Susanti sebagai promotor produksi yang ada mulai tahun 2008.

Usaha batik Namiroh sekarang mengalami masalah pembeli. Masa keemasan batik sekarang mengalami tantangan. Untuk ini batik Sidoarjo perlu dukungan untuk keberlangsungannya.

PRODUKSI BATIK JALAN GAJAH MADA



■ Gambar 14. Gedung yang dulunya berfungsi sebagai rumah produksi batik Nyak Rogot. (dok. penulis)

Jalan Gajah Mada sebagai daerah Pecinan mempunyai cerita produksi batik berdasarkan pesanan. Produsen batik wilayah ini fokus pada batik peranakan Tionghoa. Salah satunya karya Nyak Rogot dikenali di kalangan kolektor. Batik-batik karyanya ada di kolektor di berbagai kota seperti Yogyakarta, Jakarta bahkan ada kolektor dari Singapore. Nyak Rogat menjadi kaya karena bisnis batik. Saat itu ia memiliki beberapa rumah di Sidoarjo. Rumah produksi batiknya kini menjadi toko elektronik bernama Wolu. Lanjut Lintu bahwa batik peranakan Tionghoa Sidoarjo mengambil peranan penting dalam produksi batik suatu masa. Namun sayang ceritanya belum diangkat. Malah sebenarnya peranan Tionghoa Sidoarjo dalam produksi dan industri batik besar sekali menurut Sudi Harjanto. Batik Gajah Mada dulu konsumennya adalah pengusaha tambak dan sebagai penanda status sosial. Selain Rogat alias Tan Sing Ing sebagai pesohor batik Gajah Mada. Juga ada nama Liem Sie Hok.

PRODUKSI BATIK SEKARDANGAN

Batik Sekardangan terkenal sebagai batik halus dan mahal dengan ciri warna sogan dan ungu dengan motif lokal dan peranakan. Pembelinya adalah bangsawan dan pejabat. Menurut Lintu bahwa setiap batik Sekardangan selalu ada warna ungu sebagai penanda. Warna ungu di era pewarna alamiah adalah warna yang paling mahal. Warna ini berasal dari tumbuhan bernama Tarum. Menurut



■ Gambar 15. Show room batik Sekardangan yang masih ada. (dok. penulis)

Sudi bahwa ada desa Sidoarjo yang memakai nama ini.

Nama pembatik kondang dari Sekardangan yang ditemukan Lintu adalah Aswiyah/Sofiah. Kini pembatik yang tersisa adalah Sugiati dan Modin. Show room Sugiati telah saya kunjungi. Ciri warna batik Sekardangan yang disebut Lintu tidak ada lagi pada produksi batiknya. Bisa jadi bahwa Sugiati adalah pembatik penjaga keberadaan batik Sekardangan. Melalui dirinya sebaiknya memori kolektif yang dimiliki ditulis.

PRODUKSI BATIK TULANGAN

Jejak produksi batik Sidoarjo juga ditemukan di daerah Tulangan misalnya batik Kenongo yang dikerjakan oleh Hartono yang adalah pembatik produsen batik halus.

4. INFORMASI LEMBAGA PENDUKUNG BATIK

Untuk keperluan tulisan ini maka saya mencari informasi di Balai Besar Kerajinan dan Batik di Yogyakarta, Museum Tekstil-Balai Batik di Jakarta dan Museum Batik Yogyakarta.

4.1. BALAI BESAR KERAJINAN DAN BATIK DI YOGYAKARTA

Saya ke tempat ini untuk melihat 50 batik Kedungcangkring yang diserahkan ke Balai Besar Kerajinan dan Batik di Yogyakarta. Batik ini tidak ada di galeri untuk masyarakat dan katanya masih tersimpan di gudang. Balai Besar Batik ini pernah mengumpulkan 1000 batik sebagai bahan untuk pembuatan fitur mengidentifikasi keaslian batik. Jadi batik ini bukan untuk keperluan koleksi "museum" yang bisa dilihat untuk umum.

Meski saya tak bisa mendapatkan apa yang saya cari. Namun balai besar ini melayani pengrajin untuk sertifikat batik ramah lingkungan. Juga ia memiliki fitur untuk melacak keaslian batik. Posisi balai ini secara teoritis adalah penting sebagai pendukung produsen batik. Apalagi posisinya sekarang ada di bawah Menteri Perindustrian. Dulu balai besar ini berperan sebagai lembaga peneliti batik. Posisinya sebagai lembaga peneliti batik menempatkannya sebagai penyedia informasi/dokumen ketika Indonesia mengajukan batik Indonesia sebagai warisan heritage dunia ke Unesco. Jejak sebagai lembaga peneliti masih bisa ditelusuri dari produksi jurnal batik dan perpustakaan batik. Saya menemukan beberapa buku yang membahas batik Sidoarjo yang saya gunakan untuk penulisan feature ini.

4.2. MUSEUM TEKSTIL-GALERI BATIK JAKARTA

Museum tekstil ternyata terhubung dengan urusan perbatikan. Yayasan Batik Nasional mendapat ruang di museum ini dengan tersedianya ruang pameran batik yang disebut sebagai Galeri Batik. Observasi saya di Galeri Batik ini mengingatkan data yang saya lihat di museum



■ Gambar 16. Pintu masuk Balai Besar Kerajinan dan Batik di Yogyakarta. (dok. penulis)

Nyah Lasem. Museum Nyah Lasem memiliki data Jaringan Dagang Batik Lasem awal abad 20. Data ini menunjukkan tempat sebaran produksi batik Lasem ke berbagai tempat di luar Jawa. Di Galeri Batik juga banyak batik dengan tulisan misalnya Pekalongan untuk Sumatera. Hubungan data museum batik Lasem dengan Galeri Batik memberi insight bahwa produsen batik ternyata memenuhi permintaan pembeli tentang corak dan warna. Karena itu bisa dipahami jika pembahasan tentang filosofi batik terkait dengan warna, corak dan motif tak pernah ada kata sepakat. Ternyata selebar batik memiliki cerita dinamis dari hubungan yang terjadi secara sosial maupun ekonomi.

Di Galeri Batik ada koleksi batik Sidoarjo. Koleksi ini dibuat tahun 2000an yang mengingatkan saya pada masa kepemimpinan bupati Wien. Alasan inilah mengapa saya mewawancarai Wien dan istri. Awalnya saya menilai peran mereka sebagai penghidup batik Sidoarjo. Namun penilaian saya dibantah oleh Tuti-produsen batik Jetis. Kata Tuti bahwa Wien dan Emy adalah promotor batik Sidoarjo. Melalui tangan mereka berdua maka batik Sidoarjo dikenal lebih luas.

4.3. MUSEUM BATIK YOGYAKARTA

Museum Batik Yogyakarta dikelola swasta. Melalui staf yang menjadi pendidik pengunjung museum saya mendapatkan spirit museum ini. Ketika saya melihat koleksi museum ini lalu bertanya: "Bagaimana cara batik Indonesia bisa beradaptasi menghadapi printing corak batik?". Kata pendidik yang lupa saya tanya

namanya bahwa batik harus beranjak dari craft ke art. Spirit ini saya diskusikan dengan Lintu dan saya paparkan di bawah.

Dari museum ini saya menemukan cara perawatan batik halus. Yang ternyata batik tidak boleh dilipat dan sebaiknya digulung dengan dilapisi kain berpori dan di dalam gulungan ini diisi oleh mrica.

5. SEJARAH BATIK DI SIDOARJO DAN KESALAHAN PERSEPSI

Buku "Ragam Motif & Keunikan Batik Khas Jawa Timur" halaman 89 menyebutkan batik ada di Sidoarjo tahun 1675. Pembawa batik ini adalah keturunan raja Kediri bernama Mbah Mulyadi yang lari dari kejaran Belanda.

la mengajari orang-orang membuat batik sehingga batik berkembang di banyak area di Sidoarjo. Namun penulis tidak yakin dengan waktu masuknya batik di Sidoarjo. Ia juga menyebutkan referensi tahun 1920an dan tahun-1922an. Jadi penulis buku ini tidak bisa memastikan kapan batik ada di Sidoarjo.

Hubungan perbatikan Sidoarjo dengan Madura rupanya mengundang soal. Penulis buku itu menuliskan: "Batik Sidoarjo mendapat pengaruh dari batik Madura karena kerap didatangi oleh para pendatang yang berasal dari Madura, baik yang menetap ataupun yang hanya tinggal sementara waktu". Kalimat ini kurang akurat karena kenyataannya Sidoarjo adalah wilayah bukan area tujuan perantauan Madura. Orang Madura yang tinggal di Sidoarjo kecil sekali. Lain halnya dengan Surabaya yang menjadi pusat tujuan orang Madura untuk mencari penghidupan.



■ Gambar 17. Dua staf Balai Besar Kerajinan dan Batik yang memberi informasi ke penulis. (dok. penulis)

6. BATIK STORJOAN

Salah paham yang telah dinarasikan juga terdapat di buku yang ditulis Tumbu Ramelan yang menyebut batik Storjoan adalah batik Madura. Literasi lain juga menyebut pembatik Storjo adalah orang Madura. Lintu telah menyeluri pembatik di beberapa kota Madura dan tidak menemukan batik Storjoan dibuat di Madura. Ini dikatakan oleh Lintu dalam wawancara dengan penulis dan dinyatakan dalam youtube. Yang benar menurut penelusuran Lintu bahwa batik Storjoan adalah batik buatan Sidoarjo untuk konsumen orang Madura pesisir Selatan sampai barat mendekati Pamekasan dan Aros Baya. Batik Storjoan tidak dipasarkan di Sidoarjo karena tidak diminati. Batik Storjoan berikut adalah penuturan Lintu.

Lintu melanjutkan paparannya bahwa orang Sidoarjo itu berwatak unik. Sidoarjo meski dekat dan berhubungan dengan orang Madura namun corak yang mendominasi adalah Jawa. Batik Storjo muncul sekitar tahun 1940an. Dimulai oleh Wak Nyonya yang berasal dari Tuban. Awalnya ia bukan juragan Batik dan tinggal di dekat Stasiun Sidoarjo. Ia dirampok habis-habisan sehingga ia pindah ke Jetis dan memulai bisnis batik. Batik yang dibuat dikhususkan melayani konsumen Madura dengan ikuti warna kesukaan orang Madura dengan corak Sidoarjo. Wak Nyonya merintis jalur bisnis ke Madura dengan cara melakukan upeti ke bupati setempat. Harapannya adalah bupati menjadi promotor batiknya.

Usaha Wak Nyonya berhasil. Batik Storjoan menjadi terkenal dan hingga sekarang masih ada di pasar. Lintu

menyebut Wak Nyonya menciptakan kebaruan batik Sidoarjo yang menjadi ikon. Udeng Bangkalan bercorak batik Storjoan salah satu contoh keberhasilan produk. Juga komunitas Sidoarjo ingin menetapkan batik Storjoan sebagai ikon batik Sidoarjo. Lasem telah memiliki ikon batik bernama batik tiga negeri.

Usaha batik Wak Nyonya kemudian diteruskan oleh anak angkat bernama Nyonya Wida. Batik Storjoan alami booming tahun 70an. Untuk mendapatkan batik Storjoan maka harus pesan terlebih dulu. Cara pembayarannya unik antara lain dengan menggunakan sistem girik. Girik ini bisa diperjualbelikan.

Nama batik Storjoan berasal dari plesetan kata Sidoarjo menurut Lintu. Pengusaha batik di Sompretan dan Panggung Surabaya melafalkan Sidoarjo dengan kata Storjo. Penyebutan ini kemudian menjadi nama batik.

7. DIMENSI SEJARAH, ANTROPOLOGI, SOSIOLOGI DAN POLITIK DARI BATIK

Ternyata sejarah Sidoarjo sebagai daerah industri telah berlangsung sebelum Belanda menjajah. Menurut Sudi Harjanto bahwa orang-orang Tionghoa telah memproduksi gula dan minyak sebelum Belanda datang. Teknologi pembuatannya berasal dari Tiongkok yang dibawa ke Sidoarjo. Sejarah Sidoarjo sebagai area industri dibenarkan oleh Wien Hendarso-Bupati Sidoarjo tahun 2000-2010. Katanya dulu Sidoarjo menjadi jujukan saudagar dari berbagai negara melalui sungai Porong pecahan dari sungai Brantas yang saat itu sangat besar.



■ Gambar 18. Batik Sidoarjo bertahun 2000an yang ada di Galeri Batik Museum Tekstil. (dok. penulis)



■ Gambar 19. Screen shot yang diambil penulis ketika mendengarkan youtube dengan pembicara Lintu dan moderator Sudi Harjanto.

Karena itu tak heran jika kemudian Sidoarjo berproses menjadi area industri di kolonial dan jaman kemerdekaan. Papar Sudi lebih lanjut bahwa peranan Tionghoa dalam industrialisasi Sidoarjo besar sekali. Salah satu buktinya ada lokasi bernama Babah Layar.

Sudi yang tertarik dengan politik batik memberi wawasan makro terkait dengan dimensi antropologi, sosiologi dan politik. Ia memberitahu bahwa Sidoarjo juga pernah menjadi penjual candu. Terbukti ada beberapa rumah candu Sidoarjo di Gedangan, Dulang dan Tulangan. Sudi juga memberi informasi tentang daerah Dewi Sekar Dadu yang dulu menjadi tempat penyelundupan barang.

Jadi Sidoarjo sebagai area produksi dan produsen batik menemukan bukti-bukti dari perspektif mikro maupun makro. Ada cerita penjualan candu, Sarekat Islam, hubungan perdagangan Tionghoa dan non Tionghoa dalam mengakses barang-barang produksi seperti pewarna dan kain. Peranan Tionghoa dalam konteks itu menampakkan diri. Karena itu perlu studi komprehensif tentang masa jaya batik Sidoarjo. Sekaligus posisi Sidoarjo yang penting di masa pra kolonial dan kolonial perlu ditelusuri dan didokumentasikan.

Bandar Sidoarjo pernah besar dengan bukti banyaknya kali yang masih eksis hingga sekarang. Menurut Sudi bandar ini tak lagi berfungsi karena pengaruh sedimentasi laut. Bandar Surabaya dan Gresik bisa bertahan. Sedang bandar Pasuruan tenggelam. Bandar Surabaya bisa bertahan karena ada tepian selat yang bisa hindarkan diri dari sedimentasi. Yang terkena sedimentasi laut di Surabaya adalah daerah Moro Krembangan yang dulu menjadi pangkalan angkatan laut Belanda. Pamor bandar yang meredup Sidoarjo terjadi karena dulu tidak ada teknologi keruk.

8. BEBERAPA TEMA HASIL DISKUSI TENTANG KEBERLANGSUNGAN BATIK

8.1. BUDAYA BATIK INDONESIA DAN KEBERLANGSUNGANNYA

Dari jejak keberadaan batik maka nampak bahwa batik telah diproduksi di masa pra kapitalisme pada era manusia telah menetap dan telah berhasil membuat teknologi sederhana berbasis rumah. Kapan tepatnya dimulai belum ada kata sepakat. Produksi batik adalah salah satu bentuk pekerjaan domestik perempuan. Pekerjaan domestik yang jarang dibahas dalam wacana feminisme. Membuat batik tidak masuk dalam format budaya 3 M (Masak, Manak dan Macak). Peran perempuan memproduksi kain dan pakaian (sarung dan kebaya) sebagai pertanda keunggulannya sebagai perempuan narasinya ada di mana-mana. Jejak narasi perempuan membuat tekstik dan baju di keraton Jawa dan rumah tangga di luar Jawa seperti pada pembuatan tenun ikat ada di banyak buku.

Lalu batik masuk ke masa kapitalisme dan peran perempuan sebagai memproduksi batik tetap menampakkan wajah. Pembatik di mana-mana adalah perempuan. Di setting kapitalisme ini perempuan nyaris tidak terlibat di pemasaran dan pembuatan design. Kemudian design batik berkembang menjadi design khusus yang dibuat oleh designer dan design yang telah menjadi corak yang dikenali masyarakat umum. Wajah pembatik perempuan masa kapitalisme adalah wajah buruh yang mendapatkan upah atas kerja telatennya.

Jadi keberadaan batik telah melalui perjalanan panjang yang ikuti perkembangan bentuk-bentuk sosial, ekonomi dan budaya peradaban yang berjalan. Produksi batik juga

ikut bertransformasi dari format Nusantara ke format Indonesia. Format Nusantara menunjukkan jejak dalam perdagangan antar daerah dan pulau. Pusat-pusat industri batik di beberapa kota Jawa (seperti Cirebon, Pekalongan, Lasem dan Sidoarjo) menerima pesanan dari seantero Nusantara. Yang menarik bahwa pembeli turut menentukan corak dan warna batik. Dengan demikian maka bisa dikatakan bahwa batik turut membentuk keindonesiaan.

Produksi batik alami pasang turut jika tak bisa menyesuaikan diri dengan permintaan pasar. Peran presiden dan wakil presiden Indonesia dalam pelestarian budaya batik menampakkan diri. Juga peran para istri presiden dan wakil melalui organisasi PKK dan organisasi perempuan yang dinaungi turut mengembangkan keberadaan batik. Lalu muncul struktur pendukung bernama Deskranas (Dewan Kerajinan Nasional) dan Deskranasda (Dewan Kerajinan Nasional Daerah). Organisasi ini membuka show room sebagai ujud dukungan untuk promosi dan pemasaran. Juga nampak fenomena perusahaan negara yang mengangkat anak asuh ke pengrajin baik. Batik juga masuk golongan UMKM (Usaha Mikro, Kecil dan Menengah) yang didukung oleh pemerintah.

Ternyata intervensi dan dukungan para pemimpin sejak presiden Soekarno terhadap batik telah membentuk budaya Indonesia. Fenomena ini membuat Lintu Tulisyanoro tidak galau terhadap klaim Malaysia terhadap batik sebagai miliknya. Katanya dalam wawancara yang dilakukan pada tanggal 24 Agustus 2025: "Saya tak khawatir dengan klaim Malaysia karena batik di Indonesia telah menjadi budaya yang terkait dengan filosofi hidup dan makna. Bahkan batik memiliki nama yang selalu positif untuk pemakainya. Sedangkan bagi Malaysia batik dilihat hanya sebagai fashion".

8.2. BATIK SEBAGAI CIRI IDENTITAS INDONESIA

Perjalanan panjang keberadaan batik Indonesia pada akhirnya menjadi salah satu penciri Indonesia. Memori kolektif ini hidup secara luas di semua kalangan di dalam dan luar negeri. Peran batik sebagai faktor penyatu/kohesi sosial telah terbentuk. Kain bercorak batik yang disebut print memiliki peran dalam pemasyarakatan batik secara luas dengan geografi dari Sabang sampau Merauke untuk kalangan berekonomi pas-pasan.

Sekarang batik menjadi wacana dan produksi yang kompleks. Juga batik alami transformasi geografis. Transformasi geografi ini telah dimulai masa kolonial dengan penjualan batik bercorak selera lokal. Di Masa perkembangan batik Indonesia lalu terjadi perluasan area produksi batik dengan membuka wilayah-wilayah yang tak memproduksi batik seperti Papua. Teknologi batik digunakan dengan corak dan warna lokal. Tempat produksi juga tak harus ada di tempat pemasaran batik.

Tekstil yang telah mentradisi dalam rupa batik, tenun ikat, songket sebagai bentuk produksi kerajinan ternyata

menjadi salah satu faktor penyatu/kohesi sosial sebagai Indonesia. Lokalitas dalam bentuk kelas dan geografi berubah kepemilikan dari kraton dan kota/kabupaten ke Indonesia. Meski milik Indonesia namun tak menghilangkan dimensi lokalitas dan kelas yang ada.

8.3. DESIGN STRATEGI BUDAYA BATIK INDONESIA DAN APLIKASI

Perubahan struktur sosial oleh revolusi sosial dan ekonomi telah membongkar terutama kepemilikan sosial pemakai batik. Sekarang siapa saja bisa pakai berbagai corak parang yang dulunya hanya diperuntukkan untuk raja dan bangsawan. Aturan pemakaian yang bersifat lokal masih berlaku di area yang masih memegang tradisi yang ada. Orang yang tak patut memakai corak parang tidak akan memakainya ketika menghadiri acara di kraton.

Keberlangsungan budaya batik sebagai faktor kohesi sosial sebagai Indonesia membutuhkan intervensi pemerintah dan masyarakat. Budaya batik dengan ciri miliki nama, filosofi dan makna membutuhkan kontekstualisasi. Untuk ini dibutuhkan adanya design strategi kebudayaan di berbagai jenjang wilayah. Design ini pada prinsipnya bicara tentang spirit negara, propinsi, kota, kabupaten, desa dengan membuka ruang untuk seluruh perbedaan yang ada termasuk perbedaan kelas ekonomi dan sosial. Produksi batik perlu mengakomodasi isu kelas. Biaya produksi batik halus yang mahal akan tetap memiliki pembeli jika dikaitkan dengan filosofi batik yang dipakai. Kalau tidak ada strategi kebudayaan dan pemasaran maka batik halus akan hilang oleh isu efisiensi.

Dua faktor yang tak boleh dilupakan dalam mendesign strategi budaya batik adalah pertama peran perempuan dan kedua adalah isu ekologi berupa pencemaran air. Melalui design strategi kebudayaan batik terbuka membuka ruang kesejajaran nilai pekerjaan perempuan. Dengan cara ini maka kebudayaan batik bisa ikuti derap perkembangan peradaban yang berlangsung. Kontribusi perempuan dan pria dalam industri dan produksi batik ditentukan oleh kompetensi dan kapasitasnya. Ruang diberikan kepada individu pria dan perempuan yang mampu membuat design, membatik dan menjual.

Isu kedua adalah industri dan produksi batik harus terlibat pada isu ekologi dengan memproduksi kain yang ramah lingkungan. Batik ramah lingkungan telah diinisiasi oleh Balai Besar Kerajinan dan Batik di Yogyakarta. Karena itu para produsen batik perlu dibantu untuk berhubungan dengan institusi yang mengurus batik ramah lingkungan. Budaya batik akan bertahan jika ia berhasil ikuti perkembangan jaman yang ada dengan ia tak kehilangan nilai-nilai positif yang ada.

8.4. POSISI PEREMPUAN DALAM BUDAYA BATIK

Salah satu wajah domestik perempuan terletak pada

isu batik dengan perannya sebagai pembuat dan pembeli. Banyak narasi perempuan sebagai pembuat batik yang berkomunikasi melalui batik buatannya. Saya mendapat cerita dari Momi S. Satyotomo-ketua HKMN (Himpunan Kerabat Mangkunegaran) Suryo Sumirat tahun 2020 yang menemani saya melihat batik yang ada di museum Danar Hadi Solo. Beliau menceritakan kisah permaisuri yang dirumahkan (dipinggirkan) oleh suaminya yang menjadi raja. Permaisuri ini mengekspresikan perasaannya dalam selebar batik. Batik ini dilihat oleh raja dan mengubah perasaan raja dengan ia ditarik menjadi permaisuri aktif.

Dulu batik memiliki peran produktif, mistik dan psikologis untuk perempuan. Dimensi membatik sebagai sarana healing jiwa perlu diangkat. Dengan membatik maka perempuan bisa mengalihkan pikirannya ke sesuatu karya. Beban sebagai ibu rumah tangga dan ibu anak-anak tak dikunyah dan diberi label negatif. Beban dijalani dengan pikiran teralih ke pekerjaan membatik. Dengan demikian ia bisa menjalankan perannya sebagai penjaga tradisi sosial sebagai perempuan, istri dan ibu. Perluasan peran perempuan terjadi di era kapitalis dengan perempuan ditempatkan sebagai konsumsi dari produksi yang ada dan buruh dari usaha batik. Kemerosotan hidup perempuan terjadi melalui sistem ini dengan peran gandanya.

Sistem kapitalis menempatkan perempuan sebagai konsumen dan buruh dengan peran sebagai pencari nafkah tambahan. Industri batik melakukan perluasan peran domestik perempuan dengan upah kerja bernilai domestik. Kerja panjang membatik perempuan dinilai dengan uang yang tak sebanding.

Alasan inilah menurut saya yang menjadi salah satu faktor matinya industri dan produksi batik di Sidoarjo. Perempuan lebih memilih bekerja di pabrik dengan upah yang lebih besar. Lain halnya dengan Madura yang masih menjalankan pembagian kerja tradisional dengan nilai agama yang kuat. Waktu luang perempuan digunakan untuk membatik di rumah. Selain itu ada masa perempuan Madura menggunakan batik sebagai sarung. Alasan inilah yang membuat Sidoarjo menargetkan Madura sebagai Pasar. Nampaknya fenomena ini mulai berubah. Perempuan muda Madura mulai tak lagi pakai sarung batik.

Kembali ke upah yang diberikan menurut dugaan saya mengikuti situasi pasar yang ada. Menuntut upah tinggi pada karya batik tulis adalah persoalan daya beli. Untuk mempertahankan daya beli masyarakat maka harga produksi dibuat efisien. Batik tulis dengan pengerjaan

yang butuh waktu lama membutuhkan pemikiran untuk mempertahankannya.

Keberlangsungan pembagian kerja domestik dan publik untuk masa kini bisa ditambah dimensi perempuan sebagai penjual batik melalui pasar online maupun offline. Untuk pelaksanaan pengembangan ini maka dibutuhkan intervensi dan dukungan ahli dan pemerintah.

8.5. BATIK SEBAGAI KARYA SENI

Staf museum Batik Yogyakarta memberi jalan keluar atas kebuntuan penjualan batik halus/tulis. Ia menjadi edukator saya ketika melihat koleksi batik pada tanggal 20 Agustus 2025. Katanya: "Batik bisa bertahan hidup melalui perubahan batik sebagai produksi craft (kerajinan) menjadi art (seni)". Batik sebagai karya seni sebetulnya telah menjadi fenomena abu-abu dengan penjual seorang maestro pembatik yang karyanya dihargai mahal, unik dan individual.

Saya menerima begitu saja usulan bapak itu. Lalu usulan itu saya lempar ke Lintu untuk mengali pendapatnya. Lintu menolak batik diposisikan sebagai karya art. Produksi batik tidak bisa menjadi karya seni karena ada keterulangan produksi dan produk batik bukan karya seni/wati itu sendiri. Isu ini kemudian kami diskusikan untuk mencari jalan tengah.

Saya paparkan cerita pameran rupa dengan menggunakan media garam dari penambang garam di desa Dasun Lasem-Rembang. Lasem melalui desa Dasun telah mengembangkan budaya tambak bandeng dan garam dengan melakukan "Bancaan Rupa" pada tahun 2023 yang diinisiasi oleh Eggy Yunaedi. Bancaan ini dimulai di Tambak bengkok kepala desa dengan dimulai dengan design rupa yang dibuat oleh Eggy. Design ini mencerminkan filosofi hidup orang tambak Dusun. Eksekusi dengan media garam dilakukan oleh petani garam dan masyarakat Dasun. Setelah design dituangkan ke dalam rupa dengan media garam lalu diadakan sarasehan dengan melibatkan pembicara budayawan yang mengerti environmental art atau earth art. Ini adalah karya kolektif dengan perupa Eggy. Kontributor karya ini diidentifikasi dalam katalog yang dibuat. Bancaan rupa ini sukses besar sehingga mereka diundang berpameran di museum Yogyakarta dan museum Bahari Jakarta.

Cerita Bancaan Rupa Desa Dasun bisa dipakai untuk menata karya batik sebagai seni. Design tata kelolanya bisa dibahas bersama sehingga ditemukan konsensus. Juga keberatan Lintu terkait dengan keterulangan karya yang tak masuk dalam definisi seni bisa dibahas ulang. Keterulangan penting untuk membentuk tradisi dan memori kolektif. Batik sebagai media kohesi sosial menjadi Indonesia membutuhkan keterulangan sehingga menjadi memori kolektif. Terkait dengan harga jual yang mahal maka bisa dibahas tentang kelas sosial yang diciptakan dalam design strategi budaya yang ada.

8.6. KEJAYAAN MASA BATIK SEBAGAI PAKAIAN

Batik untuk suatu masa kapitalis kolonial pernah berjaya sebagai tekstik pakaian. Ada banyak pusat-pusat industri batik di Jawa yakni Solo, Yogya, Pekalongan, Cirebon, Lasem. Semua pusat batik dulu masih berproduksi. Hanya Sidoarjo yang hilang pamornya sebagai industri batik. Sekarang hanya ada produksi di beberapa tempat Sidoarjo.

Batik tulis memiliki harga tinggi. Karena itu batik dulu diterima masuk pengadaian. Hanya beberapa lembar batik bisa digunakan untuk membeli rumah. Kini pegadaian tidak lagi mau terima batik kecuali batik Gedog Tuban menurut Lintu.

Masa kejayaan batik tulis menghilang oleh teknologi. Awalnya teknik cap diciptakan untuk adaptasi. Di era ini produksi batik masih bisa menghidupi banyak orang. Oleh penjaga budaya batik ditetapkan bahwa yang disebut batik adalah batik tulis dan cap yang pada prinsipnya berhubungan dengan malam. Balai Batik telah membuat fitur yang bisa digunakan untuk menilai kadar batik yang dipakai orang. Para penjaga budaya batik menolak corak batik yang diprint disebut sebagai batik. Mereka mendefinisikan print bercorak batik. Definisi ini rupanya tak bisa diterapkan secara massal. Aturan pemakaian batik di kantor-kantor banyak diisi oleh pakaian corak batik print. Mereka melihatnya sebagai batik dan terkait dengan identitas keindonesiaan. Namun dilain pihak kalangan menengah dan atas masih memakai batik tulis berharga mahal.

Persoalan yang selalu harus kita jawab bersama adalah bagaimana tradisi bisa terus menerus menyesuaikan diri dengan berbagai perubahan sosial, teknologi dan ekonomi yang terjadi. Produksi batik melalui teknologi malam menghadapi produksi tekstil yang disebut print. Nilai batik sebagai karya budaya rupanya perlu ditata ulang dan didefinisikan kembali. Sidoarjo seharusnya bisa menghidupkan vitalitas produksi batiknya. Lasem juga pernah mati suri dan sekarang produksi batik Lasem mulai mendominasi

pasar batik. Lasem menemukan ikon batik tiga negeri.

9. KESIMPULAN SEMENTARA

Kesimpulan feature ini berupa jawaban atas pertanyaan yang diajukan ketika lakukan investigasi atau validasi informasi yang ada. Pertanyaan itu bagaimana ceritanya dusun di pinggiran Sidoarjo pernah menjadi kosmopolitan dan modern? Lalu benarkah Sidoarjo menjadi “guru” Madura dalam produksi batik? Jika benar Sidoarjo mengambil peran penting dalam produksi batik Madura lalu bagaimana ceritanya

9.1. BAGAIMANA CERITANYA DUSUN DI PINGGIRAN SIDOARJO PERNAH MENJADI KOSMOPOLITAN DAN MODERN

Dusun Kedungcangkring pernah menjadi kosmopolitan dan ikuti jaman terkait dengan jalur perdagangan kuno melalui sungai yang menetapkan Sidoarjo sebagai bandar besar tempat lalu lintas perdagangan internasional. Jalur perdagangan ini diikuti oleh lalu lintas manusia yang bermuara pada perkawinan dan keturunan. Peran keturunan tentara Kubilai Khan yang terdapat di sekitar Kedungcangkring memberi makna berarti. Unsur-unsur untuk perkembangan wilayah inilah yang kemudian dilanjutkan di masa kolonial Belanda.

Menurut cerita Farah-aktivis heritage Sidoarjo yang besuamikan pakar pemetaan geografi menyatakan bahwa Sidoarjo dulu digagas untuk menjadi ibukota Jawa Timur. Rencana ini tidak terealisasi karena adanya data bahwa Sidoarjo adalah area rawan bencana. Isu bencana ini yang menyebabkan narasi kebesaran Sidoarjo hilang ditelan oleh bencana. Penelusuran Sudi menunjukkan bahwa ada 27 situs dari Pandaan hingga Madura hilang oleh bencana gempa. Yang tersisa adalah candi Pari dan Gapura Dermo. Candi Pari yang ada di Sidoarjo meninggalkan jejak Cham-



pa dalam bangunan candi yang ada. Ini artinya Sidoarjo kuno pernah menjadi kosmopolitan.

9.2. BENARKAH SIDOARJO MENJADI “GURU” MADURA DALAM PRODUKSI BATIK

Seide dengan Lintu bahwa cerita yang beredar bahwa batik Madura bersumber dan terinspirasi dari Sidoarjo perlu diluruskan. Ternyata karya batik dalam konteks pasar adalah fenomena yang sangat kompleks dan saling mempengaruhi. Dari data yang terkumpul berikut ini konstruksi yang saya buat.

Pernyataan itu salah pertama menurut Lintu bahwa Sidoarjo dan orang-orangnya tidak berinteraksi sosial dengan Madura dan orang-orangnya. Orang Madura yang tinggal di Sidoarjo dulu sedikit sekali. Bahkan pernah ada kisah pembunuhan orang Madura oleh orang Sidoarjo tahun 90an (tahunnya perlu dicari tepatnya). Kisah santri yang kawin dengan orang Kedungcangkring bisa saja terjadi namun tak bisa menjelaskan pengaruh bermakna. Inipun harus diteliti.

Yang benar berdasarkan data Lintu adalah batik Sidoarjo dipasarkan di Madura pesisir Selatan menuju ke barat seperti ada di Bangkalan, Aros Baya dan Tanjung dekat Pamekasan. Pemasarnya adalah Wak Nyonya yang melahirkan batik Storjoan tahun 40an. Nyonya ini adalah seorang entrepreneur hebat yang bisa mengembangkan batik yang menjadi ikon. Keberhasilannya dimulai dari negosiasi penjualan dengan pejabat Bangkalan dengan ia memberi uang terlebih dulu. Melalui tangan pejabat ini batik produksi Wak Nyonya menjadi laku.

Batik produksi Wak Nyonya memasukkan warna yang disukai oleh orang Madura seperti merah dan hijau. Corak batiknya adalah corak Sidoarjo pengaruh Lasem pada awalnya. Lintu memiliki batik Storjo bercorak Lasem buatan Sidoarjo. Ini bisa dipahami karena Wak Nyonya berasal

dari Tuban. Batik Storjo kemudian berkembang dari segi pasar maupun corak. Batik ini alami booming di tahun 70an ketika teknologi printing telah muncul. Pertanyaannya mengapa bisa terjadi? Ternyata Wak Nyonya memproduksi batik bermutu yang dikaitkan dengan harga diri sebagai orang kaya dan berpangkat. Wak Nyonya seorang yang jitu menasar Madura karena perempuan Madura saat itu hampir semua memakai batik sebagai sarung. Batik Storjo tahun 70an ada banyak di pegadaian Bangkalan.

Batik Storjo produksi Sidoarjo yang dipasarkan di Madura Selatan menuju Barat ini oleh banyak pemerhati batik disebut dalam tulisan yang dibuat sebagai batik Madura. Kenyataannya adalah Storjo adalah batik Sidoarjo yang dipasarkan di Madura.

X. REKOMENDASI

Hal yang mendesak dilakukan adalah melakukan pengumpulan arsip dan mendokumentasikan sejarah industri dan produksi batik Sidoarjo. Sidoarjo bisa belajar dari Lasem yang berhasil membuat museum Nyah Lasem yang isinya berupa narasi kehidupan Nyah jaman dulu dan arsip jaringan dagang batik awal abad 20 (1900-1942). Arsip ini pada tanggal 22 Mei tahun 2024 mendapat penghargaan dari Arsip Nasional Republik Indonesia (ANRI) dengan ditetapkan sebagai Memori Kolektif Bangsa. Juga Sidoarjo khususnya titik-titik produksi batik bisa belajar dari desa Dasun Lasem yang telah mendokumentasikan sejarah desanya dan melakukan pemetaan untuk pemajuan budaya. Penting bagi Sidoarjo ikuti derap kemajuan di tingkat nasional dan internasional.

Untuk itu selain pengumpulan arsip dan penulisan sejarah juga perlu dipikirkan membuat museum batik. Gagasan museum batik ini telah dibahas dengan Lintu. Museum tidak harus berupa museum offline. Museum onlinepun bisa dibuat. Gagasan museum online telah didalami oleh penulis dan siap membantu. ■



MELACAK JEJAK BANDENG ASAP

Memikirkan Kembali Identitas Sidoarjo



JUARA FAVORIT LOMBA KARYA TULIS AJS 2025
Manda Firmansyah



YANG terlintas dalam benak orang-orang Jakarta saat pertama kali mengetahui saya berasal dari Kabupaten Sidoarjo adalah bandeng asap. Mantan rekan kerja saya, Syah Deva Ammurabi mengenang masa kecilnya terpesona dengan ikan bandeng berwarna cokelat keemasan pada etalase kaca sejumlah toko oleh-oleh khas Sidoarjo yang berderet di sepanjang jalan. Deva senantiasa diajak budenya – yang mengasuhnya – mampir ke Sidoarjo untuk membeli bandeng asap setiap pulang dari perjalanan dinas di Surabaya.

“Karena (selalu diajak beli oleh-oleh di Sidoarjo), waktu kecil sampai sekarang, (olahan) bandeng jadi menu ikan favorit gue,” ujar pria berusia 30 tahun itu, Selasa (29/7/2025).

Sebagai oleh-oleh khas, bandeng asap menyingkap sejarah Sidoarjo sebagai wilayah pedalaman dari kota pelabuhan Surabaya. Sidoarjo menghasilkan produk pertanian, perkebunan, dan perikanan tambak untuk dibawa ke kota pelabuhan Surabaya melalui sungai. Perahu-perahu mengangkut berbagai produk dari kawasan pedalaman ke Surabaya yang dirancang pemerintah kolonial Belanda sebagai pusat perdagangan.¹

Sayangnya, belum tersedia penjelasan menyeluruh yang bisa memperkuat posisi Sidoarjo sebagai daerah dengan kekhasan olahan bandeng. Padahal, narasi historis–yang melacak jejak budaya mengolah ikan bandeng – dapat menjadi pijakan untuk mengatasi keaburan sejarah yang menyebabkan identitas Sidoarjo ambigu. Itulah yang mendorong saya untuk menelusuri sejarah perikanan tambak di Sidoarjo dan bagaimana olahan bandeng berkembang hingga dikenal sebagai oleh-oleh khas daerah ini.

BANDENG, SUMBER KEMAKMURAN

Tambak – merujuk pada wadah budi daya bandeng di dekat pantai laut – sudah ada di wilayah Jawa Timur sejak abad ke-4. Berdasarkan prasasti Karang Bogem, perikanan tambak sudah menjadi sektor ekonomi yang penting bagi masyarakat pesisir di Gresik pada abad ke-14. Kerajaan Majapahit– yang menguasai Gresik – menugaskan patih tambak untuk memungut upeti dari para pelaku usaha perikanan darat itu. Saking vitalnya peran sektor perikanan tambak, kitab perundang-undangan era Kerajaan Majapahit, Kutara Manawa, mengatur perlindungan tambak dan siwakan atau tempat iwak-iwak air tawar di daerah pedalaman dari pencurian.²

Sejarah perikanan tambak di Sidoarjo tercermin dari penamaan sejumlah desa. Di antaranya, Tambak Oso (Tambak Sawah) di Kecamatan Waru; Tambak Rejo di Kecamatan Waru dan Krembung; Tambak Sumur di Kecamatan Waru; Tambak Kalisogo di Kecamatan Jabon; Tambak Cemandi di Kecamatan Sedati; serta Segoro Tambak di Kecamatan Sedati. Penamaan desa yang menyertakan kata ‘tambak’ mengungkapkan dahu-

lu masyarakat memanfaatkan kondisi geografis daerah-daerah tersebut untuk budi daya ikan bandeng sebagai sumber penghasilan.

Daerah pesisir dataran rendah di Surabaya dan kawasan pedalaman sekitarnya – yang terletak di sepanjang sungai dan bermuara ke laut – dimanfaatkan masyarakat untuk budi daya ikan bandeng. Budi daya ikan bandeng semakin populer di Surabaya dan kawasan pedalaman di sekitarnya pada awal tahun 1900-an karena menjadi makanan sekaligus sumber kemakmuran. Bahkan, sebagian besar pemilik tambak di Sidoarjo tergolong orang Jawa yang kaya atau bergelar haji. Lahan-lahan terbengkalai – yang tidak bisa digunakan untuk menanam padi karena air laut mengalir beberapa mil ke sungai-sungainya saat pasang – dimanfaatkan menjadi tambak-tambak bandeng.

“Budi daya bandeng menjadi primadona, yang tidak hanya memakmurkan para pemilik tambak, tetapi juga menjadi alasan mengapa lahan-lahan yang tadinya tidak menghasilkan apa-apa, kini menghasilkan berton-ton emas dalam bentuk padjek (ikan) setiap tahunnya,”³

Menurut pejabat perikanan darat Karesidenan Surabaya, W. Schuster, orang Jawa – melalui kerja keras dari berbagai generasi – mengubah dataran rendah di wilayah pesisir, menjadi tambak-tambak ikan bandeng yang diwariskan turun-temurun sebagai bisnis keluarga. Penduduk asli di Jawa Timur masih menguasai produksi dan perdagangan hasil tambak, berbeda dengan situasi di Jawa Barat yang industri perikanan sudah banyak dikendalikan komunitas Tionghoa. Total luas tambak di Jawa pada 1931 mencapai 77.835 hektar, dengan 42.453 hektar di antaranya berada di Surabaya, Gresik, dan Sidoarjo.⁴

Area usaha tambak di perbatasan Surabaya diperluas ke arah selatan hingga lebih dari 16.000 hektar pada Januari 1947. Perluasan area usaha tambak ke wilayah Sidoarjo sudah mencapai 19.000 hektar saat dihentikan pada Februari 1948. Perluasan area usaha tambak tersebut menghasilkan 2 juta kilogram ikan bandeng dengan nilai 5 juta gulden. Total area perikanan tambak – setelah diperluas – menjadi sekitar 40 ribu hektar, yang menghasilkan 11,5 juta kilogram ikan bandeng per tahun.⁵

Sekitar 1,3 juta kilogram ikan bandeng segar dijual di Jawa Timur pada November 1948, dengan nilai sebesar 14,2 juta gulden. Dinas Perikanan Jawa Timur menggagalkan upaya monopoli para pelaku usaha tambak – yang menaikkan harga benih ikan bandeng – dengan mengintervensi pasar. Meski kinerja pemerintah provinsi Jawa Timur diklaim membuahkan hasil yang baik, tetapi penyelundupan produk-produk perikanan tambak ke seberang garis sempadan wilayah Indonesia masih merupakan hal biasa.

“Industri perikanan juga menunjukkan kemajuan yang baik. Selain itu, terdapat 500.000 kg ikan kalengan. Angka-angka ini cukup menggambarkan. Situasi perikanan

1. Purnawan Basundoro. *Pengantar Sejarah Kota (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2012)*, hlm. 85 dan 9

2. Andini Devi Purwanti. *Perkembangan Budi Daya Ikan Bandeng di Gresik Tahun 1982-1989 (AVATARA, Vol 5, No. 2, Juli 2017)*, h1

3. *Surat kabar De locomotief edisi 21 Mei 1921.*

5. *Surat kabar Indische Courant voor Nederland edisi 7 Juli 1948.*

tambak juga cukup menguntungkan,”⁶

Hasil panen dari tambak-tambak di Gresik pada 1948 mencapai lebih dari 8 juta gulden, lebih memuaskan daripada Sidoarjo yang hanya 6,1 juta gulden. Faktor aksesibilitas menjadi penyebab utama hasil panen di perikanan tambak di Gresik dan Sidoarjo pada 1948 hanya mencapai 80% dari target yang diharapkan.

“Perairan sejuk ini menawarkan hasil panen yang melimpah dan penting bagi kemakmuran nasional,” demikian keterangan wartawan surat kabar *Nieuwe courant* – yang takjub dengan tambak-tambak berkilauan sejauh mata memandang – saat berkendara melewati Gresik dan Sidoarjo.⁷

Pasokan induk ikan, khususnya bandeng, untuk tambak-tambak di Jawa Timur sangat besar. Bahkan, memungkinkan untuk menebar induk ikan ke semua tambak yang memenuhi syarat. Tingkat penebaran induk ikan di Jawa Timur pada 1950 sebesar 90% dari total luas tambak. Ikan liar juga ditenakkan di tambak-tambak yang tersisa. Pusat penangkapan ikan utama di Jawa Timur saat itu adalah Sidoarjo. Jumlah pendaratan ikan di Sidoarjo pada Desember 1949 mencapai 288 ton atau senilai 553.824 gulden.⁸

Sidoarjo disebut kota teladan pembangunan di Jawa Timur pada 1970 karena tambak-tambak bandeng yang produktif. Hasil panen bandeng dan komoditas air payau lain di Sidoarjo sangat jauh melampaui Taiwan karena jumlah tambaknya 12 kali lipat lebih luas. Hasil panen bandeng dari tambak-tambak di Sidoarjo sudah diekspor ke luar negeri, sehingga bisa menambah devisa negara maupun daerah. Namun, perikanan tambak di Sidoarjo beserta berbagai industri yang menghasilkan produk turunannya seperti petis, kerupuk udang, hingga bandeng asap, diklaim sebagai bagian dari kesuksesan program Rencana Pembangunan Lima Tahun (Repelita) yang dicanangkan Presiden Soeharto.⁹

Soeharto membungkam pers dengan memerintahkan menarasikan seolah keberadaan perikanan tambak di Sidoarjo merupakan campur tangan rezim Orde Baru. Imbasnya, sejarah perikanan tambak sebelum Repelita sebagai bagian dari identitas Sidoarjo, terabaikan. Bupati Sidoarjo, Kolonel Pol. H. Soedarsono pada 1974 menyebut, Sidoarjo terbebas dari pengangguran karena tambak-tambak bandeng dan industri-industri yang menghasilkan produk turunannya menyerap banyak tenaga kerja. Sebesar 23% dari total wilayah Sidoarjo merupakan area usaha perikanan tambak. Selain itu, lahan persawahan saat itu masih 52% dari total wilayah Sidoarjo dan sisanya menjadi daerah perindustrian. Sidoarjo saat itu sudah menjadi daerah tujuan urbanisasi karena tenaga-tenaga kerja dari wilayah-wilayah sekitarnya yang mencari peluang ekonomi.¹⁰

BANDENG, PRODUK UNGGULAN SIDOARJO

Ikan bandeng menjadi produk andalan perikanan tambak di Jawa Timur. Nelayan menangkap ikan bandeng muda di sepanjang pantai dekat Madura, Banyuwangi, Panarukan, dan Tuban. Pedagang menyimpan ikan-ikan bandeng yang dibeli dari nelayan dalam pot gerabah besar. Ikan-ikan bandeng itu diberi makan secara teratur selama perjalanan dengan kano maupun kereta api menuju pusat-pusat tambak di Jawa. Di sana, induk bandeng dijual kepada pedagang lokal, untuk kemudian dibeli para pemilik tambak, yang merayakan pelepasan maupun pemijahan anak-anak ikan dengan slametan. Tambak berkualitas dengan pasokan air memadai dapat dua kali panen. Para pemilik biasanya membayar penduduk desa lain yang miskin untuk menggarap dan bertanggung jawab atas pemeliharaan tambak dengan imbalan sepertiga dari hasil panen. Karesidenan Surabaya mencatat penerimaan pajak dari tambak-tambak di Gresik dan Sidoarjo mencapai 323.000 gulden per tahun.¹¹

Sidoarjo menggantikan posisi Gresik sebagai daerah penghasil bandeng – dan produk-produk perikanan tambak lainnya – terbesar di Jawa Timur sejak 1920-an. Empat sungai –yang mengalir ke arah timur –memudahkan masuknya air payau ke dalam area seluas ribuan hektar di Sidoarjo, yang diubah menjadi tambak-tambak bandeng.

Di sisi lain, selama bertahun-tahun, tambak-tambak di Gresik telah mengalami pendangkalan. Imbasnya, banyak tambak tidak bisa lagi digunakan untuk budi daya ikan bandeng. Sebenarnya, tambak-tambak bandeng di Gresik yang mengalami pendangkalan masih bisa berfungsi jika dilakukan penggalian. Namun, para pemilik tambak bandeng di Gresik tidak mempunyai modal untuk pengerjaan penggalian yang mahal.

“Jika dulu Grisee (Gresik) dikenal dengan tambak ikan dan budi daya bandengnya yang luas, kini wilayah Sidoarjo menjadi yang terdepan,”¹²

Peningkatan produksi bandeng di Jawa Timur pada 1930-an terjadi seiring tingginya permintaan atas ikan tersebut. Ekspansi sektor perikanan tambak di Jawa Timur sebenarnya berupaya menjawab kebutuhan ketersediaan ikan bandeng dalam jumlah yang sangat banyak. Ekspor ikan bandeng ke

6. Surat kabar *De vrije pres; ochtendbulletin* edisi 9 Desember 1948.

7. Surat kabar *Nieuwe courant* edisi 7 November 1949.

8. Surat kabar *Nieuwe courant* edisi 14 Februari 1950.

9. Surat kabar *Kompas* edisi 9 Februari 1970.

10. Surat kabar *Kompas* edisi 14 Mei 1974.

11. Surat kabar *De indische courant* edisi 7 Februari 1931.

12. Surat kabar *De locomotief* edisi 21 Mei 1921.

berbagai daerah di Jawa saat itu menjadi peluang pasar yang sangat menguntungkan.

Apalagi, ikan – dan beras – merupakan dua jenis bahas makanan yang memiliki karakter arkais dan masih diwariskan hingga saat ini dalam budaya makan di Asia Tenggara.¹³ Olahan ikan – tawar maupun laut – menjadi lauk prioritas yang mendampingi nasi sebagai hidangan utama. Bahkan, olahan ikan lebih diutamakan sebagai lauk daripada daging hewan seperti sapi, ayam, dan berbagai jenis unggas lainnya.¹⁴

Ikan bandeng merupakan bahan baku makanan yang digemari penduduk pribumi dan orang-orang Eropa. Budaya makan olahan ikan bandeng diperkenalkan juru masak atau koki pribumi yang bekerja sebagai pembantu di keluarga Eropa. Juru masak pribumi bahagia jika disuruh majikannya berbelanja seikat bandeng, serta beberapa belanak, kepiting, dan udang.

“Maka, ia akan merasa puas karena telah berkontribusi dengan cara yang sederhana untuk meningkatkan kesejahteraan penduduk, karena banyaknya ikan yang dikumpulkan dalam jumlah kecil akan menjadi jumlah yang besar. Ia juga akan tahu bahwa ini adalah ikan dari tambak-tambak di sepanjang pantai.”¹⁵

Sebagai bahan baku makanan, para ibu rumah tangga di Hindia Belanda sudah terbiasa mengolah ikan bandeng yang merupakan produk utama perikanan tambak. Sedangkan produk sampingan perikanan tambak yang cukup diminati adalah udang.

“Setiap orang yang pernah menghabiskan waktu di Surabaya pasti pernah mencicipinya: udang, yang diperdagangkan setiap hari dalam ratusan keranjang ke berbagai pedagang, sebagian besar berasal dari tambak (di Surabaya, Gresik, dan Sidoarjo),”¹⁶

Udang merupakan tamu yang disambut oleh sektor perikanan tambak. Udang bukanlah pesaing makanan bagi ikan bandeng sebagai produk utama perikanan tambak. Pembudidayaan udang di tambak sangat dianjurkan dan hasilnya berpotensi sangat baik. Sebaliknya, memelihara ikan liar apapun di tambak tidak dianjurkan karena berpotensi menjadi pesaing makanan bagi bandeng. Nilai ekonomi udang sebagai produk sampingan membuat para pemilik tambak menyediakan lahan khusus, mengingat benihnya yang sangat kecil dapat mudah menyelinap di antara penghalang yang dipasang untuk mencegah masuknya ikan liar.¹⁷

Selama dekade terakhir kekuasaan kolonial Belanda di Indonesia, Sidoarjo sangat terkenal dengan produk perikanan tambak. Stan Dinas Perikanan Darat Sidoarjo yang memajang berbagai produk perikanan tambak dalam gelaran pasar malam pada 1941 – yang mendatangkan ribuan pengunjung dari

berbagai daerah – menarik banyak perhatian orang. Stan Dinas Perikanan Darat Sidoarjo juga memaparkan tahapan perkembangan ikan bandeng dari telur hingga berusia 6 tahun dan menyosialisasikan cara memasaknya agar bisa lebih lezat.

“Bagi Sidoarjo, bandeng merupakan produk penting yang menghasilkan uang. Bandeng asap Sidoarjo adalah yang terbaik yang tersedia di daerah ini, dan ‘jamuan tambak’ ini bahkan dipesan (oleh orang-orang) dari pelosok Hindia Belanda,”¹⁸

BANDENG MEMBENTUK CITA RASA SIDOARJO

Setiap harinya, pusat-pusat pembibitan di Gresik, Surabaya, Sidoarjo, dan Pasuruan memasarkan ribuan kilo ikan bandeng ke tambak-tambak di Jawa Timur pada 1930-an. Budi daya ikan bandeng untuk konsumsi di Jawa Tengah dan Jawa Barat tertinggal jauh di belakang Jawa Timur. Ketersediaan ikan bandeng di Jawa Timur yang melimpah memicu kreativitas masyarakat untuk mengolahnya menjadi makanan bernilai jual.

“Keakraban yang lebih mendalam dengan produk utama tambak, bandeng, yang, bagaimanapun cara penyajiannya, baik direbus atau digoreng, diasamkan atau diasap, tetaplah hidangan yang lezat dan bergizi, juga akan berkontribusi pada hal ini,”¹⁹

Seluk beluk pengolahan ikan bandeng telah menjadi kearifan lokal di Sidoarjo. Termasuk, pemahaman mendalam betapa pentingnya usia ikan bandeng. Misalnya, ikan bandeng berusia tua atau disebut kawakan biasanya hanya ditemukan di tambak-tambak milik orang yang sangat kaya.

“Kami diberitahu bahwa rasa bandeng yang lebih tua jauh lebih lezat daripada bandeng yang lebih kecil, sementara risiko tersedak tulang sudah tidak ada lagi! Karena tulangnya besar, rasanya langsung terasa di mulut. Menarik untuk mempelajari bagaimana ikan seusia itu diperoleh. Ketika sebuah tambak dipancing untuk pertama kalinya, beberapa bandeng dibuang kembali ke tambak. Ketika ditangkap tahun berikutnya, bandeng-bandeng tersebut dikenali dari ukurannya dan dibuang kembali ke air. Dengan cara inilah usia bandeng yang lebih tua dapat ditentukan secara akurat.”²⁰

Variasi pengolahan ikan bandeng di Sidoarjo dipengaruhi bumbu dan teknik memasak. Teknik pengasapan menjadi pengolahan bandeng di Sidoarjo yang paling terkenal saat ini. Pengasapan bandeng untuk memperpanjang masa simpan justru menciptakan ciri, aroma, dan rasa khas yang mengubahnya menjadi bukan sekadar teknik pengawetan, melainkan juga bagian dari kuliner.

Bandeng asap kemungkinan tercipta dari kebutuhan untuk mengekspor hasil perikanan tambak dari Jawa Timur

13. Fadli Rahman. *Jejak Rasa Nusantara; Sejarah Makanan Indonesia* (Jakarta: Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama, 2016), hlm. 18.

14. Anthony Reid. *Asia Tenggara dalam Kurun Niaga 1450-1680; Jilid 1; Tanah di Bawah Angin* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor, 2020), hlm.xx.

15. Surat kabar *De locomotief* edisi 31 Oktober 1935.

16. Surat kabar *De indische courant* edisi 7 Februari 1931.

17. Surat kabar *Nieuwe couranted* edisi 7 November 1949.

18. Surat kabar *De indische courant* edisi 21 Oktober 1941.

19. Surat kabar *De locomotief* edisi 31 Oktober 1935.

20. Surat kabar *De indische courant* edisi 21 Oktober 1941.

ke berbagai daerah lain di Hindia Belanda. Saya belum bisa menjawab kapan tepatnya teknik pengasapan digunakan untuk ikan bandeng. Yang sebenarnya penting untuk dijawab adalah mengapa bandeng asap lebih dilekatkan dengan Sidoarjo ketimbang Gresik atau Surabaya?.

Kenaikan produksi ikan bandeng di Sidoarjo – yang menyalip posisi Gresik sejak 1920-an– menjadi katalisator yang krusial. Disusul kemudian, munculnya perusahaan-perusahaan Eropa di Sidoarjo yang mempopulerkan produk olahan bandengnya pada 1930-an. Usaha pengasapan bandeng berskala kecil dan menengah kemungkinan sudah menjamur di Sidoarjo sebelum perusahaan-perusahaan Eropa tersebut terjun dalam bisnis ini.

Orang-orang Eropa terjun ke bisnis pengasapan ikan bandeng – yang umumnya dikerjakan pendidik pribumi – seiring lesunya perekonomian dunia (krisis malaise). J. Gonlag, mantan kepala bagian data perusahaan minyak, Bataafsche Petroleum Maatschappij (BPM), merintis usaha pengasapan ikan bandeng untuk mengatasi masalah pengangguran yang dideritanya.²¹

J. Gonlag –yang menganggur akibat krisis ekonomi dunia – membuka usaha pengasapan bandeng di Sidoarjo karena banyaknya tambak dan pasar ikan yang besar. Gonlag mengasapi ikan segar yang dibelinya pada malam hari dan keesokan harinya ia jual ke perusahaan pelayaran Belanda, Koninklijke Paketvaart-Maatschappij (KPM), Angkatan Laut, dan toko Schut di Coenboulevard. Setelah pesanan tertulis dibuat di tempat pengasapan ikannya di Slaoetan, Sidoarjo, bandeng-bandeng tersebut diantar ke rumah. Setiap ikan disegel dengan timah pada bagian ekornya sebagai bukti asal. Harga bandeng asap bervariasi antara 50-75 sen.²²

Sebuah perusahaan Eropa, pengasap ikan 't Loodje, juga didirikan di Sidoarjo untuk memenuhi permintaan bandeng asap yang sangat tinggi. Bandeng – yang dianggap bahan baku berbagai hidangan lezat – dalam bentuk sudah diasap sangat digemari oleh masyarakat dari golongan kelas menengah atas atau kaum borjuis di Hindia Belanda. 't Loodje – yang juga menjual berbagai olahan bandeng lain – membuka cabang di Aloon-Aloon Tjontong No. 56, Surabaya mulai 8 April 1933.²³

Lokasi Sidoarjo semakin strategis seiring perkembangan Surabaya menjadi kota industri modern sekaligus pusat aktivitas ekonomi pada awal abad ke-20. Industrialisasi di Surabaya saat itu setara dengan Bangkok, Kalkuta, Hongkong, Mumbai, Shanghai, Osaka, Tokyo, dan Singapura. Jumlah masyarakat dari golongan kelas menengah atas di Surabaya mengalami kenaikan sejak akhir abad ke-19 akibat dibukanya Terusan

Suez, diberlakukannya Undang-Undang Agraria, serta pencabutan larangan migrasi dari Eropa ke Hindia Belanda.²⁴

Olahan bandeng dan udang – terutama kerupuk udang – dari Sidoarjo menjadi sangat terkenal di Hindia Belanda – termasuk Surabaya – pada awal 1930-an. Menanggapi kepopuleran olahan bandeng dan udang dari Sidoarjo, 't Loodje mempromosikan produk-produknya seperti bandeng asap, acar bandeng, gulai bandeng, acar udang, gulai udang, petis udang, kerupuk udang, di berbagai surat kabar.

"Toko sederhana ini didekorasi dengan sangat menarik. Dipajang bandeng yang sangat besar dan sangat kecil... ada beberapa ikan hias yang dapat dikagumi di akuarium. Jika Anda menyukai bandeng asap yang lezat, kami sarankan untuk mengunjungi cabang 't Loodje."²⁵

't Loodje juga rajin mengiklankan produk-produknya di surat kabar *Soerabaijash handelsblad*. Di antaranya, petis udang, bandeng asap, dendeng bumbu, udang heibi, *roode vishjes*, bandeng in zuur (dalam asam), ting tang kacang, lidah sapi asap, dendeng manis, udang giling, trasi udang, serta kerupuk udang.²⁶ Meski, produk-produk yang dipromosikan melalui surat kabar *Soerabaijash handelsblad* juga berubah-ubah –kemungkinan mengikuti selera pasar saat itu – tetapi 't Loodje tidak pernah melupakan bandeng asap. Bahkan, dalam surat kabar *Soerabaijash handelsblad* edisi 21 November 1939, 't Loodje memasang lima iklan kolom untuk bandeng asap.

't Loodje – yang terkenal dengan produk olahan ikan dan udang, khususnya bandeng asap– pindah dari Sidoarjo dan Aloon-Aloon Tjontong ke Semut, Surabaya pada 1949.²⁷ Seperti 't Loodje, firma HO YOE di Sidoarjo juga memasarkan produk-produknya ke Surabaya melalui toko GO TEK LIM yang beralamat di Ketoepastraat 27. HO YOE menjual kerupuk, petis, dan trasi udang, serta bandeng asap²⁸

HO YOE mengiklankan produk-produknya melalui berbagai surat kabar dengan narasi bermuatan persuasif yang berbeda-beda. Mulai dari ajakan ke toko HO YOE di Sidoarjo untuk membeli makanan lezat menggugah selera, menjamin kebersihan dan kualitas produk²⁹, sampai mengaku menjual

22. Surat kabar *Algemeen handelsblad voor Nederlandsch-Indië* edisi 17 Mei 1932.

23. Surat kabar *Soerabaijash handelsblad* edisi 7 April 1933.

24. Purnawan Basundoro. *Pengantar Sejarah Kota* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2012), hlm. 190, 206, dan 234.

25. Surat kabar *De indische courant* edisi 13 April 1933.

26. Surat kabar *Soerabaijash handelsblad* edisi 27 Agustus 1937.

27. Surat kabar *Nieuwe courant* edisi 1 November 1949.

28. Surat kabar *De vrije pres; ochtendbulletin* edisi 6 November 1948.

29. Surat kabar *Nieuwe courant* edisi 11 September 1948.

dengan harga yang terjangkau³⁰. Pada awal 1940-an, bandeng asap telah menemukan pasar yang luas, terutama di Jawa Timur. “Dengan pengolahan yang tepat, yang menghilangkan rasa dasar ikan ini, bandeng asap menjadi hidangan lezat yang sangat dicari,”³¹

Bandeng asap diakui sebagai produk unggulan Sidoarjo yang pada 1940-an bisa mengalahkan produk-produk lain, yang sebenarnya juga bagus. Padahal, saat itu terdapat berbagai industri rumahan di Sidoarjo yang menghasilkan produk-produk berkualitas. Pertama, industri rumahan yang menghasilkan payung bernilai jual mahal karena keindahannya. Kedua, industri rumahan di Kedoeng Tjankring yang menghasilkan batik untuk ekspor. Ketiga, industri rumahan yang menghasilkan perlengkapan rumah tangga seperti pisau, garpu, dan sendok, dengan harga luar biasa murah, tetapi elegan dan awet. Keempat, industri rumahan di Porong yang menghasilkan mainan. Industri rumahan itu telah mencapai puncak kejayaannya dan dapat dipastikan bahwa tidak ada tempat lain di Hindia Belanda yang mampu memamerkan karya mainan semacam itu. Bahkan, kualitas mainan-mainan tersebut melampaui produk Eropa—apalagi Jepang—dengan harga jual jauh lebih murah.³²

SILVOFISHERY, TAMBAK BERKELANJUTAN

Tambak-tambak bandeng Sidoarjo memang memiliki daya tarik tersendiri yang mungkin melintasi zaman. Tambak-tambak bandeng di Sidoarjo beberapa kali diberitakan dengan gaya cerita pengalaman wartawan-wartawan surat kabar yang terpujau menyaksikan keeksotisannya. Tambak-tambak bandeng di pelosok Sidoarjo menyuguhkan panorama yang eksotis—setidaknya berdasarkan pengalaman saya mengunjungi teman ayah saya untuk memancing di tambaknya saat masih anak-anak.

Bahkan, — mungkin saking terkenalnya — kru film dari Italia pada 1954 — yang diklaim surat kabar *De vrije pers; ochtendbulletin* sebagai pertama kalinya film dokumenter direkam di Indonesia untuk sinematografi — menjadikan tambak bandeng di Sidoarjo sebagai salah satu lokasi syuting bersama kebun binatang di Surabaya, hingga pabrik gula di Kalianget.³³

Surat kabar *De Locomotief* edisi 16 Juli 1919 menyebut, budi daya ikan berkembang pesat di wilayah pesisir rendah Jawa Timur bagian utara, dengan Sidoarjo paling dikenal karena keunggulan bandengnya. Perikanan tambak, terutamabudi daya bandeng, sangat menguntungkan di Sidoarjo. Perikanan tambak di Sidoarjo berkontribusi signifikan terhadap kas negara.

“Hanya desa Karanganjur, antara lain, yang membayar 25.000 padjek per tahun untuk budidaya bandeng, sementara Hadji Tami dari Sidoarjo hanya membayar 5.000 pence per

tahun untuk pendapatan budidaya ikannya.”

Namun, Dinas Pengairan menilai, sebagian besar pintu air dan saluran air tambak-tambak di Sidoarjo saat itu masih primitif dan membutuhkan perbaikan signifikan. Tidak jarang air yang terlalu tinggi dan banjir menyebabkan kerusakan parah pada tambak, yang mengakibatkan hilangnya banyak ikan budidaya. Demi kepentingan perekonomian perikanan tambak, Dinas Pengairan dapat melakukan lebih banyak perbaikan di wilayah budidaya ikan bandeng di Sidoarjo, yang tidak dapat dilakukan oleh pemiliknya sendiri. Dana yang dibutuhkan untuk perbaikan ini akan dikembalikan dua kali lipat dalam bentuk peningkatan ketinggian air.³⁴

Surat kabar *De Indische Courant* edisi 30 November 1939 melaporkan, kunjungan seorang pejabat perikanan darat Surabaya, W. H. Schuster ke tambak-tambak air payau di Sidoarjo. Kunjungan bertujuan untuk mendapatkan wawasan tentang tambak-tambak air payau selama bertahun-tahun. Schuster menyalahkan vegetasi bakau atas terjadinya pendangkalan tambak. Biasanya, para pemilik tambak mulai mereklamasi lahan tambaknya saat pendangkalan mencapai tahap tertentu. Namun, dibutuhkan waktu sekitar 10 tahun sebelum tambak ikan dapat dimanfaatkan sepenuhnya.

Pendangkalan secara bertahap mendorong lebih banyak tambak ikan bandeng di wilayah yang semakin jauh dari laut. Tambak-tambak ikan bandeng tersebut didominasi air tawar, sehingga sebenarnya lahannya lebih cocok untuk sawah. Ikan utama dari tambak-tambak itu adalah bandeng yang terkenal. Nahas, karena kandungan bahan organik yang tinggi akibat pembusukan tanaman, pemijahan bandeng di tambak-tambak ikan ini sangat sulit.³⁵

Di sisi lain, laporan perjalanan wartawan *De Locomotief* pada 1921, yang menjelajahi tambak-tambak di sebelah timur Sidoarjo justru mengungkapkan betapa pentingnya vegetasi bakau. Perjalanan menyusuri tambak-tambak di Sidoarjo hanya bisa dilakukan dengan kano.

“Kami memang sudah berniat mengunjungi tambak-tambak di Sidoarjo beberapa hari sebelumnya. Saat berada di sana, kami menghabiskan seharian untuk mewujudkan keinginan yang telah lama terpendam. Kami mengambil langkah pencegahan dengan membawa beberapa kelapa muda, karena air minum yang tersedia di tambak-tambak ini kualitasnya diragukan dan hanya tersedia dalam jumlah sedikit...!”³⁶

Keheningan menyelimuti dengan sesekali diselingi kicauan burung dan bunyi dayung di sisi kano. Tepi sungai tertutup alang-alang, hutan tanaman air berdaun besar dan berbunga biru dengan batang menjulang tinggi, serta pulau-pulau berwarna hijau muda yang bergoyang-goyang, di atasnya ratusan enceng gondok ungu muda. Namun, lambat laun vegetasi

30. Surat kabar *Nieuwe courant* edisi 2 Oktober 1948.

31. Surat kabar *Het nieuws van den dag voor Nederlandsch-Indie* edisi 6 Maret 1940.

32. Surat kabar *De indische courant* edisi 21 Oktober 1941.

33. Surat kabar *De vrije pers; ochtendbulletin* edisi 25 Mei 1954.

34. Surat kabar *De Locomotief* edisi 16 Juli 1919.

35. Surat kabar *De Indische Courant* edisi 30 November 1939.

36. Surat kabar *De Locomotief* edisi 21 Mei 1921.

di tepi sungai berubah, karena air sudah menjadi payau, dan spesies tanaman lain mulai menempati tepian. Di antaranya, jenis alang-alang yang diolah menjadi tinar maupun atap, serta alang-alang dengan bulu-bulu yang tinggi dan berwarna putih keabu-abuan.

Setelah hampir sejam mendayung, sang wartawan tiba di desa Rangka Kidoel. Di sana, sang wartawan menyaksikan tambak-tambak paling dicari karena ikan bandeng hasil budi dayanya gemuk dan empuk. Sang wartawan diberi tahu pengurus tambak bahwa hal tersebut disebabkan kotoran koloni burung akuatik yang merangsang perkembangbiakan miliaran cacing kecil untuk makanan ikan bandeng. Kepada sang wartawan, pengurus tambak berupaya menjaga vegetasi di sekitar tempat budi daya ikan bandeng, terutama berbagai jenis bakau seperti api-api ludat (*Avicennia officinalis*), burus (*Bruguiera cylindrica*), tinjang tongas (*Rhizophora mucronata*) hingga tancang (*Bruguiera gymnorrhiza*).



Pelestarian vegetasi bisa mengundang burung-burung akuatik untuk bersarang di sekitar tambak atau setidaknya menjadi tempat istirahat

bagi mereka yang bermigrasi. Meski ikan tidak perlu diberi makan lantaran sudah ada loemoet (ganggeng) yang berkembang di dasar tambak, tetapi miliaran cacing-cacing kecil sebagai akibat dari kotoran koloni burung akuatik berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ikan bandeng muda. Pelestarian vegetasi juga bermanfaat untuk tempat bernaung bagi ikan bandeng, yang suka berdiam di tepi tambak selama jam-jam terpanas di siang hari. Bahkan, pelestarian vegetasi dapat memperkuat tanggul tanah liat dan tepi tambak, serta mencegah erosi, retakan, atau longsor saat hujan deras maupun panas.

Selain itu, pohon yang terlalu tua atau hampir rontok akan ditebang dan dijual sebagai kayu bakar ke Surabaya atau wilayah perkotaan lain di Jawa Timur menggunakan perahu. "Sebuah serikat perdagangan kayu telah berkembang di Sidoarjo, yang mengangkut kayu bakar dari berbagai pemilik tambak ke kota menggunakan perahu, kami sering menjumpai puluhan perahu penuh kayu bakar di sungai,"

Nilai tambak di Sidoarjo saat itu ditentukan berdasarkan vegetasi di sekitarnya, lokasinya terhadap sungai, dan jaraknya dari laut. Ini mengingat ikan bandeng berkembang biak dengan baik di air payau yang kadar garamnya tidak terlalu tinggi. Namun, sistem budi daya perikanan yang terintegrasi dengan hutan bakau atau silvofishery di Sidoarjo, ternyata

menyimpan lebih banyak manfaat daripada yang diketahui dalam liputan pada masa kolonial itu.

Silvofishery yang menyeimbangkan antara kepentingan produksi perikanan dan upaya pelestarian ekosistem bakau. Silvofishery memiliki efek berganda (*multiplier effect*), yang memenuhi kriteria ESG (*environmental, social, and governance*), sehingga dapat menjadi solusi berkelanjutan untuk perekonomian berbasis perikanan budi daya. Dari aspek ekologis, silvofishery bisa mencegah abrasi pantai, serta meminimalisir dampak gelombang tsunami dan perubahan iklim. Silvofishery juga menyediakan habitat dan sumber makanan untuk biota laut, mengakomodir kebutuhan burung akuatik.³⁷

Selain itu, silvofishery memungkinkan pengurangan limbah dari pakan dan obat-obatan, serta memperbaiki kualitas air. Dari segi sosial, silvofishery dapat melipatkan produktivitas tambak dengan tetap menjaga kelestarian alam. Silvofishery juga bisa mengurangi biaya dan risiko produksi, serta membuka peluang untuk pengembangan ekowisata karena memanfaatkan ekosistem bakau. Dari segi tata kelola, silvofishery meminimalkan dampak negatif dari praktik budi daya intensif dan menciptakan alternatif mata pencaharian yang berkelanjutan.³⁸ Silvofishery mendukung praktik budi daya ikan bandeng yang bertanggung jawab terhadap lingkungan dan konsumen produk.

Bahkan, perbaikan tata kelola tambak merupakan kunci rehabilitasi ekosistem bakau di Indonesia. Ini mengingat besarnya alih fungsi kawasan bakau menjadi tambak di Indonesia. Itu terbukti setidaknya dari data Badan Restorasi Gambut dan Mangrove (BRGM) pada 2022, bahwa dari 700.000 hektar kawasan bakau yang menghilang, sebanyak 631.000 hektarnya beralih fungsi menjadi tambak. Pemerintah Kabupaten Sidoarjo harus mencari opsi terbaik dalam mengintegrasikan tambak dengan ekosistem bakau melalui upaya menjawab berbagai permasalahan-permasalahan perikanan budi dayanya.³⁹

Pemerintah Kabupaten Sidoarjo juga perlu menggali kearifan lokal masyarakat pesisirnya untuk menemukan model

37. Dinas Kehutanan Provinsi Lampung. *Silvofishery 'Menjaga Harmonisasi Alam untuk Kesejahteraan Masyarakat*. Dikutip dari <https://dishut.lampungprov.go.id/detail-post/silvofishery-menjaga-harmonisasi-alam-untuk-kesejahteraan-masyarakat-pada-31-Agustus-2025>.

38. Upadyandaru, Dhimas. *Silvofishery; Sistem Tambak Undang Berkelanjutan*. Dikutip dari <https://jala.tech/id/blog/tips-budidaya/silvofishery-sistem-tambak-undang-berkelanjutan-pada-Minggu-31/8/2025>.

39. Firmansyah, Manda. *Tata Kelola Mangrove Perlu Terintegrasi dengan Tambak*. Dikutip dari <https://lestari.kompas.com/read/2025/08/30/150300386/tata-kelola-mangrove-perlu-terintegrasi-dengan-tambak-pada-Minggu-31/8/2025>.

sivofishery yang cocok, sehingga dapat mengoptimalkan potensi dari perikanan tambak bandeng.

MEMIKIRKAN KEMBALI IDENTITAS SIDOARJO

Kini, potensi yang dilirik dari Sidoarjo berangsur-angsur berubah, dari komoditas perikanan tambak, pertanian, dan perkebunan, menjadi tempat penyedia permukiman. Alih fungsi lahan tersebut berdampak pada identitas Sidoarjo, yang pada dasarnya disarikan dari komoditas perikanan tambak, pertanian, dan perkebunan sejak masa kolonial Belanda. Ikan bandeng dan udang adalah identitas sentral Sidoarjo – sebagaimana tebu dan padi.

Ikan bandeng dan udang – yang membentuk huruf S dalam latar belakang warna biru – menjadi inti dari lambang Kabupaten Sidoarjo. Maka, penyusutan area usaha perikanan tambak – yang bersamaan dengan penurunan produksi bandeng dan udang – berarti memudahkan identitas Sidoarjo. Apalagi, kuliner atau oleh-oleh khas Sidoarjo – yang sekarang semakin beragam – menggunakan ikan bandeng dan udang sebagai bahan bakunya.

Kuliner atau oleh-oleh khas berbahan baku ikan bandeng dan udang itu berperan penting dalam mengukuhkan identitas Sidoarjo, sehingga keberlangsungan mata rantai produksi perlu dijaga. Bahkan, kuliner dan oleh-oleh khas berbahan baku ikan bandeng dan udang tersebut dapat menjadi indikasi geografis yang mempromosikan pariwisata Sidoarjo. Sejarah alih fungsi lahan dari perikanan tambak, pertanian, serta perkebunan, menjadi perumahan dan industri menggambarkan perubahan identitas Sidoarjo.

Sidoarjo – merunut sejarah perumahan dan industrinya – terkesan terus berkembang dalam bayang-bayang Surabaya. Jarak yang tidak terlalu jauh dari Surabaya malah mengakibatkan Sidoarjo terseret permasalahan Kota Pahlawan itu. Urbanisasi telah menggerogoti lahan perikanan tambak, pertanian, dan perkebunan di Sidoarjo dengan berbagai perubahan yang sebagian besar ditentukan oleh kekuatan pasar.

Sebagai daerah penyangga utama Kota Surabaya, Sidoarjo terdampak urbanisasi dan perluasan area urban yang pada

gilirannya mengakibatkan krisis identitas. Urbanisasi dan perluasan area urban ke wilayah Sidoarjo diiringi kenaikan jumlah penduduk dari kalangan penglaju yang menghabiskan waktunya untuk bekerja di Surabaya beserta perjalanan ulang aliknya. Sebagai kota satelit, Sidoarjo tampak mirip tempat singgah bagi para penglaju. Para penglaju minim berkontribusi dalam mengembangkan kebudayaan yang membentuk identitas Sidoarjo. Kehadiran para penglaju justru menguatkan citra Sidoarjo sebagai bagian tidak terpisahkan dari Surabaya.

Di tengah krisis identitas, berbagai permasalahan kota-kota satelit yang runyam malah terlintas pertama kali di benak masyarakat dan mengisi kekosongan tersebut. Identitas kota-kota satelit akhirnya terejewantahkan dalam bentuk stigma yang berasal dari akumulasi berbagai kritik sosial bergaya satire. Di antaranya, Bogor sebagai Kota Sejuta Angkot, Planet Bekasi, Depok kota paling absurd, hingga Sidoarjo Kabupaten Autopilot.

Selain itu, bentuk dan arsitektur kota-kota satelit kehilangan karakter spesifiknya. Bahkan, biasanya masyarakat membedakan antara kota satelit satu dengan yang lain berdasarkan anomali cuacanya. Sudah sepatutnya kota-kota satelit seperti Sidoarjo, mulai mengarusutamakan sejarahnya, memperhatikan kualitas ruang, membangun infrastruktur yang berjiwa seni, sampai mengajak warganya mengembangkan budaya dan gaya hidup dengan keunikan tersendiri.

Bandeng asap – yang mencerminkan nilai ekonomi, aset budaya, kekayaan sejarah, serta cita rasa lokal – setidaknya bisa menjadi wajah Sidoarjo yang mudah dikenali dan membanggakan. Sebagai simbol, bandeng asap dapat merekatkan masa lalu, masa kini, dan masa depan Kabupaten Sidoarjo dalam sajian kuliner yang berkesan.

Bandeng asap memiliki potensi untuk menjadi ikon wisata kuliner Kabupaten Sidoarjo, yang mampu menggerakkan usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM). Dengan praktik perikanan tambak yang berkelanjutan, Kabupaten Sidoarjo dapat mendorong bandeng asap sebagai identitas kota. Mengadopsi bandeng asap sebagai identitas kota bisa menjadi strategi cerdas untuk meneguhkan citra Sidoarjo di kancang nasional, dan bahkan internasional. Sudah saatnya, Kabupaten Sidoarjo berani tampil percaya diri dengan bandeng asap. ■





PEMERINTAH KABUPATEN SIDOARJO BESERTA JAJARANNYA

mengucapkan:

**SELAMAT
HARI ULANG TAHUN KE-80**

**TENTARA
NASIONAL
INDONESIA**

5 OKTOBER 2025

Dari Sabang hingga Merauke, dari darat, laut, hingga udara,
kami menyampaikan penghargaan tertinggi atas dedikasi, pengorbanan,
dan profesionalisme para prajurit TNI.

80 Tahun mengawal tegaknya kedaulatan dan keutuhan NKRI.

"Semoga TNI semakin tangguh, modern,
dan selalu manunggal bersama rakyat."